

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 7, Nomor 2, Juli 2019



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 7, Nomor 2, Juli 2019

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Intan Kemala Sari
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggung jawab/Ketua Penyunting

Yusrawati JR Simatupang

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Penyunting

Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. (Universitas Negeri Solo)
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Negeri Solo)
Dr. Pupun Nuryani, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Azwardi, M.Pd. (Universitas Syiah Kuala)
Rika Kustina, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Rismawati, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Wahidah Nasution, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Sekretariat

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 7, Nomor 2, Juli 2019 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 14 (empat belas) tulisan, yaitu:

1. Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD IT Mina Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Analisis Konflik dalam Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, merupakan hasil penelitian Erfinawati dan Ismawirna (Universitas Serambi Mekkah Indonesia).
4. Role Of Lecturers As A Journalism Educator, merupakan hasil penelitian Diyah Yuli Sugiarti (Universitas slam 45, Bekasi).
5. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP di Kota Langsa, merupakan hasil penelitian Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob (Universitas Samudra).
6. Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen, merupakan hasil penelitian Melia (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak).
7. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media, merupakan hasil penelitian Prima Nucifera dan Muhammad Taufik Hidayat (Universitas Samudra).
8. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Mengarang Puisi Bertema Cinta Tanah Air Pada SMP Kabupaten Pidie Jaya, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. The Use Of Dictation-Composition Technique To Decrease Students' Errors In Writing (An Experimental Research For The First Grade Students At SMA Negeri 4 Banda Aceh), merupakan hasil penelitian Mulyani, Rosdiana dan Diva Aulia (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
10. Makna Kiasan dalam Bahasa *Jamee*, merupakan hasil penelitian Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
11. Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas, merupakan hasil penelitian Eti Ramaniyar, Fitri Wulansari dan Wiendi Wiranty (IKIP PGRI Pontianak).
12. Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau, merupakan hasil penelitian Mesterianti Hartati (IKIP PGRI Pontianak).
13. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution dan Efrima (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

14. Analisis Perkembangan Personal Intelektual dalam Buku Cerita Anak *Sang Piatu Menjadi Raja* Karya Halimi Hadibrata, merupakan hasil penelitian Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juli 2019

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Rismawati	153
Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar di PAUD IT Mina Aceh Besar	
Hendra Kasmi	161
Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel <i>Tempat Paling Sunyi</i> Karya Arafat Nur	
Erfinawati dan Ismawirna	170
Analisis Konflik dalam Novel <i>Sandiwara Bumi</i> Karya Taufiqurrahman Al-Azizy	
Diyah Yuli Sugiarti	182
Role Of Lecturers As A Journalism Educator	
Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob	189
Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP di Kota Langsa	
Melia	201
Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe <i>Team Quiz</i> Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen	
Prima Nucifera dan Muhammad Taufik Hidayat	211
Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media	
Teuku Mahmud	223
Analisis Kemampuan Siswa Dalam Mengarang Puisi Bertema Cinta Tanah Air Pada SMP Kabupaten Pidie Jaya	
Mulyani, Rosdiana dan Diva Aulia	231
The Use Of Dictation-Composition Technique To Decrease Students' Errors In Writing (An Experimental Research For The First Grade Students At SMA Negeri 4 Banda Aceh)	
Rika Kustina	243
Makna Kiasan dalam Bahasa <i>Jamee</i>	
Eti Ramaniyar, Fitri Wulansari dan Wiendi Wiranty	252
Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas	
Mesterianti Hartati	259
Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau	
Wahidah Nasution dan Efrima	269
Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh	

Yusrawati JR Simatupang
Analisis Perkembangan Personal Intelektual dalam Buku Cerita Anak *Sang Piatu
Menjadi Raja* Karya Halimi Hadibrata

284

TINDAK TUTUR GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PAUD IT MINA ACEH BESAR

Rismawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan teknik rekam (perekaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA Aceh Besar mengandung tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Namun dari ketiga tindak tutur tersebut yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ilokusi. Disarankan penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain sehingga dapat terungkap hal-hal yang belum terungkap melalui penelitian ini, terutama penggunaan bahasa guru dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Proses Belajar, Mengajar

Abstract

The research aims to describe the speech acts of the teachers in teaching and learning process at PAUD IT MINA, Great Aceh. The method used is descriptive qualitative method. The data needed was collected by observation techniques and recording techniques. The results of the research showed that the speech acts used by teachers in teaching and learning at PAUD IT MINA contained locution, illocution, and per locution speech act. It is suggested that the research related to teacher speech act in teaching and learning process at kindergarten can be continued by other researchers in order to find out and solve the problems that have not been revealed by this research, especially the problem about the use of teacher's talk in the learning process.

Keywords: Speech Acts, Teaching, Learning Proses

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur guru di sekolah. Ruang lingkup kajian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru pada saat proses belajar mengajar yang meliputi tiga kajian utama, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur guru merupakan kajian dasar yang dipilih dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal mendasar sebagai berikut.

Pertama, dunia persekolahan merupakan dunia baru bagi anak. Sebagian

anak menunggunya dengan tidak sabar dan penuh kegairahan. Sebagian lagi menghadapinya dengan rasa takut serta keraguan. Dalam hal itu ada lima permasalahan yang berkaitan dengan masa tersebut (1) memulai bersekolah bagi anak berarti memasuki lingkungan sosial baru, (2) anak-anak masih menggunakan bentuk bahasa kanak-kanak yang hanya dipahami oleh orang tuanya, (3) anak belum dapat mengucapkan beberapa bunyi dengan benar, (4) anak tidak memahami bahasa guru, dan (5) di rumah atau di tempat

bermain anak menggunakan bahasa yang tidak baku/tidak resmi dalam situasi yang bebas dan santai.

Kedua, dalam menghadapi berbagai permasalahan di atas, guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi rasa kasih sayang. Guru hendaknya dapat menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kegairahan belajar dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif adalah memahami tentang bagaimana anak belajar.

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan, pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Namun, apa sebenarnya belajar itu? Setiap orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas belajar tersebut telah ada sejak adanya manusia.

Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Dalam studi sociolinguistik telah seringkali dijelaskan, bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di sisi lain bahasa juga bersifat dinamis,

maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia.

Dalam konteks yang terakhir ini, diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”

Bahasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Seperti yang telah dikemukakan, manusia berpikir dengan menggunakan otaknya. Dengan bahasa pula manusia dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap, dan perbuatan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Selain itu, yang paling penting bahasa ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Dalam masyarakat, bahasa mempunyai peranan yang penting dalam mempersatukan anggotanya. Sekelompok manusia yang menggunakan bahasa yang

sama akan merasakan adanya ikatan batin di antara sesamanya.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara pengajar (guru) dengan peserta didik yang dilakukan secara verbal, visual dan komunikatif di dalam satu ruangan atau satu tempat. Pada dasarnya proses belajar mengajar tidak sebatas pengertian formal semata. Proses belajar mengajar mempunyai pengertian yang luas. Perluasan makna terhadap proses belajar mengajar dilihat dari pengertian belajar dan mengajar itu sendiri. Secara umum belajar mempunyai makna sebagai proses untuk mengenal, mengetahui dan mengaplikasikan, sedangkan mengajar merupakan proses transfer pengetahuan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Mengajar tidak saja sebatas pada seorang guru dalam menjelaskan pelajaran tetapi guru juga akan mendapat pengetahuan balik dari siswa yang diajarkannya, sehingga dalam proses belajar mengajar ada timbal balik antara guru dan murid.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Disini panas sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan

udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sociolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu:

- (a) tindak lokusi (*locutionary acts*)
- (b) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan
- (c) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat mengutarakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung,

dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstatif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari sebuah fenomena Whitney (dalam Nazir, 1983:54).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau dalam kejadian-kejadian (Suryabrata, 2003:76). Dalam arti ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data

dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Best (dalam Sukardi, 2003:157) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Di samping itu, penelitian deskriptif juga dilakukan untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan dan Schumacher dalam Syamsuddin dan Damaianti 2009:73). Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mampu menginterpretasikan segala fenomena dan tujuan melalui sebuah penjelasan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan rekam. Data dikumpulkan dalam kondisi pemakaian bahasa yang alamiah. Artinya, tempat penelitian dan data penelitian bersifat *natural setting*. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar. Untuk menjaga kealamiah data, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti mencatat dan merekam dengan alat perekam elektronik setiap tuturan dan semua konteks tuturan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh oleh peneliti dalam tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan serta mengklasifikasikan hasil penelitian tersebut menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Bahasa guru sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa guru perlu

diperhatikan. Adapun penggunaan bahasa guru sangat bervariasi. Variasi tersebut dapat dilihat dari segi pemakaian dan keformalan. Berikut ini disajikan data penggunaan bahasa guru berdasarkan tindak lokusi.

- (1) Hari Senin.
- (2) Hari Minggu.
- (3) Baju biru sama putih.

Adapun tuturan nomor (1) sampai dengan nomor (3) merupakan tindak lokusi. Kalimat tersebut dituturkan oleh guru semata-mata hanya untuk memberikan informasi kepada anak didiknya tanpa ada keinginan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat nomor (1) sampai dengan nomor (3) adalah mengenai hari, warna baju, dan seragam sekolah. Selain menyampaikan informasi tuturan tersebut juga berguna untuk merangsang daya pikir si anak.

- (4) Tidak lagi kotor.
- (5) Iya gosok gigi.
- (6) Dua kali.
- (7) Pagi sama malam.
- (8) Biar bersih.
- (9) Iya, supaya badan kita sehat.

Tuturan nomor (4) sampai dengan nomor (8) kalimat tersebut dituturkan oleh guru untuk memberikan informasi kepada anak didiknya. Informasi yang diberikan pada kalimat nomor (4) sampai dengan nomor (8) adalah mengenai kebersihan, yaitu menjaga kebersihan diri. Supaya hidup sehat, terhindar dari kuman dan penyakit. Agar gigi terlihat bersih dan selalu terawat maka dalam sehari kita menggosok gigi dua kali, pagi dan malam. Tuturan tersebut dituturkan guru hanya sekedar memberitahukan kepada anak didiknya bahwa betapa pentingnya menjaga kebersihan diri.

Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu

kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkup guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Berikut ini disajikan data penggunaan bahasa oleh guru pada PAUD IT MINA, Aceh Besar berdasarkan tindak ilokusi.

(1) Cobak dudok rapi!

Tuturan nomor (1) kalimat tersebut dituturkan oleh guru pada anak-anak sewaktu anak-anak sedang bermain di dalam kelas, selain memberi informasi tentang kerapian, juga berisi tindakan yaitu meminta anak-anak untuk duduk yang rapi karena pembelajaran akan segera dimulai. Jika perkataan guru seperti itu maka murid akan mengikuti perintah dari guru.

- (2) Nah, siapa tau hari ini hari apa?
- (3) Kemaren ada sekolah anak bunda?
- (4) Hari apa kemaren?
- (5) Ya, tepuk tangan!
- (6) Hari senin pakek baju apa ke sekolah?

Tuturan nomor (2) sampai dengan nomor (4) kalimat tersebut merupakan kalimat yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan guru kepada anak didiknya. Melalui pertanyaan yang disampaikan guru kepada anak-anak, dalam pembelajaran tersebut guru menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut. Dengan begitu maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut langsung dijawab dengan serentak oleh anak-anak. Berarti apa yang diinginkan guru dalam proses pembelajaran hari ini telah tercapai. Tuturan nomor (5)

merupakan kalimat yang berbentuk ajakan. Dalam tuturan tersebut, guru meminta kepada anak-anak untuk memberi tepuk tangan atas keberhasilannya. Anak-anak langsung memberikan tepuk tangan yang meriah. Tuturan nomor (6) kalimat tersebut merupakan tuturan yang berbentuk pertanyaan. Dalam kalimat tersebut guru menginginkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berdasarkan pertanyaan tersebut anak-anak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Pada data berikut ini disajikan penggunaan bahasa guru berdasarkan tindak perlokusi, adapun data tersebut sebagai berikut.

- (1) Ayo, berlomba-lomba dudok yang rapi!
- (2) Siapa yang dudoknya rapi, itu duluan yang bunda suruh.

Tuturan nomor (1) dan nomor (2) menunjukkan tuturan perlokusi yang bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur. Pada tuturan nomor (1) dan (2) kalimat tersebut dituturkan oleh guru kepada anak-anak yang baru saja selesai mengumpulkan tugas. Selain memberi informasi untuk duduk rapi guru juga memengaruhi anak-anak untuk berlomba-lomba siapa yang duluan duduk rapi maka namanya akan lebih dulu dipanggil. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terdapat dalam proses belajar mengajar tersebut merupakan tindak perlokusi dengan tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur.

- (3) Harus mau, kita harus jadi orang pemberani, tidak boleh takut, tidak boleh malu-malu.
- (4) Kalau tidak melaksanakan salat maka kita berdosa.

- (5) Jika kita berdosa maka kita akan dimasukkan ke dalam neraka.
- (6) Kalau mau masuk surga maka kita harus salat setiap waktu, jangan bicara yang kotor-kotor, jangan sepak-sepak orang, jangan ambil punyak orang.
- (7) Kita sudah baca doa, sudah nayanyi, sekarang kita mulai belajar lagi ya anak-anak ibu yang shaleh.
- (8) Anak-anak ibuk semuanya anak shaleh, jadi tidak ada yang nakal, anak ibuk baik budi semua, patuh sama ibuk.
- (9) Kalau bunda bilang dudok anak shaleh.
- (10) Anak bunda harus dudok yang sopan, siap, dan rapi enggak ada yang bersuara lagi, siapa yang cepat siap, bagus, dan rapi dapat juara.

Tuturan nomor (3) sampai dengan nomor (10) kalimat tersebut juga termasuk dalam kalimat yang berisi tindakan membujuk agar anak-anak takut akan masuk neraka dan tidak akan pernah meninggalkan salat dengan sengaja. Tuturan nomor (7) dan (8) kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk dalam tindakan yang berisi membujuk, yaitu membujuk anak-anak untuk bersikap

seperti anak shaleh serta patuh kepada orang tua. Tuturan nomor (9) dan (10) kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang berisi tindakan membujuk agar anak-anak semua mau mengerjakan tugas sampai dengan selesai, dan siapa yang duluan siap maka akan mendapatkan juara.

PENUTUP

Dalam hal ini, bahasa guru yang menjadi kajian dalam skripsi ini yaitu tindak tutur guru dalam proses belajar Mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar. Dalam tindak tutur guru di PAUD IT MINA, Aceh Besar ditemukan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Bahasa guru sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang dituturkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung mengandung tuturan-tuturan yang berupa tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Di antara ketiga jenis tuturan tersebut yang paling sering dituturkan guru selama proses belajar mengajar adalah tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin dan Damaianti Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *TEMPAT PALING SUNYI* KARYA ARAFAT NUR

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai-nilai kearifan lokal dalam novel. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini *Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Hasil penelitian ini menunjukkan sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinahan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan.

Kata Kunci : *Perempuan, Humanisme, Novel Aceh*

Abstract

This research is entitled The Local Wisdom Values in Novel of "Tempat paling Sunyi" by Arafat Nur. This study aimed to describe the local wisdom values. The method used is descriptive analytical method with a structural approach. The main source of data in this study is the Novel itself. The results of this study show that the novel is full of Acehness local wisdom values. Most of the values of local wisdom in this novel relate to religious elements including the responsibilities of a family leader, the law of adultery, and obedience in worship. All of these are based on the teachings of the Qur'an and hadith which are part of the values of local wisdom. Aceh's local wisdom is indeed based on Islam, because Aceh is synonymous with Islam. In addition there are also local wisdom in the novel relating to customs, the order of life of the nobility, and the tradition of shopping on Sundays.

Keywords: *Local Wisdom, Aceh, Novel*

PENDAHULUAN

Wibowo (2015:17) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Tergerusnya nilai-nilai budaya disebabkan oleh pesatnya perkembangan

teknologi. Pergeseran nilai-nilai budaya sosial suatu daerah tentu saja menimbulkan kekhawatiran bagi kita sebagai masyarakat, pemangku budaya, termasuk kalangan akademisi. Tentu saja permasalahan ini menjadi tanggung jawab kita bersama. Kita tentu tidak ingin kearifan lokal Aceh sebagai identitas daerah akan punah. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya harus ditanamkan kepada generasi muda,

termasuk penanaman nilai-nilai budaya sastra. Sastra sebagai bagian dari kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam menyeimbangkan moralitas sosial masyarakat. Sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai corong dalam pembentukan karakter budaya masyarakat karena sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat yang mengandung begitu banyak teladan di dalamnya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel adalah bagian dari kearifan lokal dan kerap dalam novel dijadikan latar sosial budaya yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jelaskan bahwa novel adalah bagian dari sastra yang gambaran ceritanya memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam novel-novel Aceh, nilai-nilai kearifan lokal sangat menonjolkan aspek tatakrama ataupun norma-norma yang berlandaskan syariah Islam. Kerap pertentangan-pertentangan sosial yang digambarkan dalam cerita berkuat dengan masalah penerapan nilai-nilai norma Islam. Tentu saja hal ini memang cerminan dari realitas kehidupan masyarakat Aceh. Islam bukanlah sekedar perilaku ibadah, tetapi Islam juga bagian dari praktik esensi budaya. Hal tersebut karena fanatisme Islam telah mengakar kuat dalam jiwa orang Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur?

Sugihastuti (2002:43) menyatakan

bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2002:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel dari segi bentuknya lebih tebal dari cerita pendek. Sementara itu, dari isi unsur ceritanya lebih kompleks. Tokoh-tokoh yang diceritakan tergolong dan alur dan latar yang digambarkan juga beragam. Hanya saja novel berpusat pada satu permasalahan induk. Artinya novel merupakan cerita rekaan perpaduan bentuk dan isi yang kompleks. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2002:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21). Unsur ekstrinsik adalah unsur mempengaruhi karya sastra walau di luar isi karya sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang membangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Bagian-bagian dari unsur ekstrinsik adalah subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Sumardjo dan Saini (1985:29) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis itu. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Kearifan lokal berkaitan dengan pemikiran, segala aktivitas dan perilaku, juga norma tatakrama yang melingkupi dan menjadi ciri khas masyarakat suatu tempat. Tidak hanya itu segala pernak-pernik kehidupan yang berupa sarana pra sarana, lingkungan alam dan habitat dari suatu tempat yang didiami oleh sekelompok masyarakat juga tidak lepas dari aspek kearifan lokal. Pemikiran dalam hal ini berhubungan dengan filosofi dan pandangan hidup yang menjadi landasan berpijak dalam penanaman norma-norma atau nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat. Hal itu yang menggerakkan aktivitas atau perilaku sosial serta didukung oleh penunjang seperti peralatan sarana dan parasana, juga disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan suatu tempat.

Ife Jim dalam Eka Permana (2002:4) membagi kearifan lokal dalam enam dimensi yakni (1) dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya (2) dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. (3) dimensi ketrampilan lokal, dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. (4) dimensi sumber daya lokal (sumber daya alam), masyarakat akan menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dikelompokkan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak

perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian kualitatif sifatnya menguraikan, mengulas, mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif juga bersifat subjektif atau menurut pandangan peneliti dan bisa dipertimbangkan lagi kebenarannya oleh pembaca lain. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak.

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian sastra, khususnya kajian novel. Dalam penelitian sastra memerlukan interpretasi atau penafsiran. Peneliti yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks. Kecerdasan dan ketelitian penafsir dalam menafsirkan makna suatu karya sastra sangat menentukan berhasil atau tidaknya telaah sastra tersebut. Penelitian sastra pada khususnya dan karya ekspresi manusia pada umumnya berkaitan dengan interpretasi atau hermeneutika sebagai

sesuatu yang fundamental (Sumaryono, 1993:31). Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
- 2) Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data.
- 3) Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
- 4) Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis nilai kemanusiaan dan perempuan dalam noveldengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi*. Berikut penggalannya.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin, dan hidup saling berjauhan. Mereka jarang saling berkunjung lantaran kesibukan dan keadaan hidup yang sulit. Mahmud sendiri tidak terlalu dekat dengan abangnya. Bahkan, mereka tidak pernah berkirim kabar setelah ibu mereka meninggal. Saat kecil, mereka semua telah menjadi yatim, dan abangnya sengaja memilih berkelana berharap dapat menyele-saikan pendidikan tanpa membebani ibu dan adik-adiknya.” (Nur, 2015:315)

Kutipan di atas menggambarkan tentang dua adik Mustafa yang telah menikah dan hidup berjauhan. Itu merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Saudara laki-laki dan perempuan tidak lagi tinggal serumah. Biasanya mereka akan ikut suami bekerja di daerah lain. Senantiasa tempat bekerja saling berjauhan. Mereka akan berjumpa saat lebaran tiba. Bentuk ketakziman dan ketaatan terhadap suami memang diajarkan dalam Islam. Suami adalah pemimpin dalam keluarga. Patuh terhadap suami sama dengan ketaatan kita terhadap ibunda yang telah melahirkan kita. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

Bagian lain dari novel *Tempat Paling Sunyi* yang mengandung nilai kearifan lokal berikut ini.

“Jauh sebelumnya dia membayangkan bahwa dengan membina keluarga, hidupnya akan tenang dan bisa sedikit merasakan kebahagiaan di tengah-tengah situasi kacau negeri ini yang dilanda hu-ruhara perang.”(Nur, 2015:15)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang tokoh Mustafa yang mempunyai pandangan bahwa keluarga

merupakan anugerah dan amanah Allah yang harus selalu dibina. Hal tersebut memang tidak lepas dari tanggung jawab seorang laki-laki. Bahkan suami sebagai pemimpin keluarga akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak nanti terhadap perbuatan apa yang telah dilakukan oleh anak istrinya. Dalam penggalan novel tersebut juga digambarkan tentang Mustafa yang merasakan sedikit kebahagiaan dengan membina keluarga walau dalam kondisi perang. Hal tersebut sesuai dengan realita kehidupan masyarakat Aceh.

Bagian lain dalam novel *Tempat Paling Sunyi* yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal berikut ini.

“Namun, ijab khobul yang berlangsung di sebuah masjid pinggiran kota itu menegaskan penjara bagi Mustafa, berikut siksaan-siksaan batin dari keluarga kolot yang masih memper-tahankan tata cara hidup bangsawan. Mertuanya adalah orang yang hanya mementingkan uang dan harga diri tanpa sedikit pun mengerti situasi politik yang seketika dapat berubah menjadi tragedi pembunuhan berantai dan pembantaian penduduk di tanah yang telah bersimbah banyak darah ini.”(Nur, 2015: 21).

Dalam penggalan novel tersebut disinggung tentang adat dan tata cara hidup kaum bangsawan. Memang dalam kehidupan masyarakat Aceh sekarang ini masih ada orang atau pihak yang mempertahankan adat budaya bangsawan. Bangsawan dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh merupakan kaum yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Mereka selalu mendapat tempat yang mulia. Tidak jarang sanjungan dan penghormatan yang besar membuat kaum bangsawan ini menjadi pribadi yang

angkuh. Ada sebagian mereka yang berlaku semena-mena terhadap masyarakat dan menjalankan aturan adat yang terkesan mereka paksakan. Seperti tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut yang ketika menikahi anak seorang bangsawan. Saat Ijab kabul ia mulai menyadari bahwa hal tersebut merupakan pintu awal bagi dirinya dalam memasuki kehidupan baru yang penuh siksaan. Hal tersebut merupakan cerminan realita kehidupan masyarakat Aceh. Banyak lelaki atau perempuan yang menikahi kaum bangsawan akan tertekan batinnya.

Pada penggalan novel berikut juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal.

“Syarifat tetap beranggapan bahwa Mustafa terlalu mengada-ada, berusaha menyembunyikan kebenaran dan juga uang gajinya untuk kepentingan lain yang lantas oleh istrinya dikait-kaitkan dengan perempuan simpanan.”(Nur, 2015: 22).

Dalam penggalan novel tersebut dipaparkan tentang tokoh Syarifat yang menaruh prasangka buruk terhadap suaminya. Ia curiga bahwa suaminya yang bernama Mustafa mempunyai banyak istri simpanan. Istri simpanan merupakan suatu hal yang sangat tabu dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melanggar adat dan norma-norma sosial masyarakat.

Walaupun istri simpanan merupakan sebuah budaya yang di negatif di penjuru dunia apalagi Indonesia, namun dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh, lelaki hidung belang dan mempunyai banyak selingkuhan merupakan sebuah kejahatan dan sangat tabu. Mereka adalah sampah masyarakat dan tidak mendapat tempat dalam masyarakat Aceh. Lelaki yang selingkuh merupakan perbuatan zina. Dalam hukum syariah yang sekarang

diterapkan di Serambi Mekkah, lelaki yang berzina dihukum cambuk. Hal itu memang sudah dilaknakan. Mereka ditangkap lalu setelah terbukti bersalah, maka dilaksanakan proses hukuman cambuk di depan masjid dan ditonton oleh ratusan orang.

“Apalagi sikap keras Salma yang tidak mau mendengar dan tidak ambil peduli dengan semua masalah yang ada di sekitarnya. Yang dipikirkannya adalah kepentingan diri sendiri, bagaimanalahayaknya sikap keluarga-keluarga pejabat, orang kaya, saudagar, dan kaum bangsawan. (Nur, 2015: 23)

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang keluhuran budi seorang tokoh yang peduli terhadap masyarakat. Ia rela berbagi ilmu dengan orang lain tentang bahanya HIV/AIDS walau tanpa dibayar. Ia ikhlas melakukannya karena Allah swt. Hal tersebut merupakan salah satu contoh cerminan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah bentuk sikap humanisme yang harus menjadi teladan dan dipupuk kepada generasi demi keselamatan masyarakat banyak.

“Keadaan ini membuat Mustafa tidak bisa berlutut di hadapan perempuan itu yang menyebabkan harga dirinya jatuh ke dalam kakus yang bau. Selain tidak tahu diri dia juga dianggap tidak tahu berterima kasih pada keluarga yang telah menyelamatkannya dari seorang gelan-dangan yang tidak jelas asal-usul menjadi keluarga terhormat tetapi dia tidak pernah dihormati.”(Nur, 2015: 38).

Dalam penggalan dalam novel tersebut dijelaskan tentang tokoh Mustafa yang dari seorang gelandangan menjadi orang terhormat setelah menikahi anak

seorang bangsawan. Dalam tradisi masyarakat Aceh, bangsawan merupakan orang yang mempunyai kelas yang tinggi dalam masyarakat. Ia senantiasa dihormati. Orang yang menikahi kelas bangsawan ada yang beruntung adapula yang tersiksa batinnya. Tidak mudah hidup dalam keluarga bangsawan yang mempunyai aturan dan adat istiadat yang senantiasa harus ditaati. Orang yang tidak mampu memenuhi hal tersebut maka ia akan terkucilkan dalam golongan bangsawan, bahkan tidak jarang orang yang menikahi golongan bangsawan kembali terhempas ke kelas sosial yang rendah. Sebagian bangsawan menikah dengan sesama golongan agar serasi. Namun ada juga yang menikah dengan yang nonbangsawan.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin, dan hidup saling berjauhan. Mereka jarang saling berkunjung lantaran kesibukan dan keadaan hidup yang sulit. Mahmud sendiri tidak terlalu dekat dengan abangnya. Bahkan mereka tidak pernah berkiriman kabar setelah ibu mereka meninggal. Saat kecil, mereka semua telah menjadi yatim dan abangnya sengaja memilih berkelana berharap dapat menyelesaikan pendidikan tanpa membebani ibu dan adiknya.”(Nur, 2015:315)

Kutipan di atas menggambarkan tentang dua adik Mustafa yang telah menikah dan hidup berjauhan. Itu merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Saudara laki-laki dan perempuan tidak lagi tinggal serumah. Biasanya mereka akan ikut suami bekerja di daerah lain. Senantiasa tempat bekerja saling berjauhan. Mereka akan berjumpa saat lebaran tiba. Bentuk ketakziman dan ketaatan terhadap suami memang diajarkan dalam Islam. Suami adalah pemimpin

dalam keluarga. Patuh terhadap suami sama dengan ketaatan kita terhadap ibunda yang telah melahirkan kita. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

“Dengan menyandarkan punggung di dinding dan jari menjentik-jentikkan abu di ujung rokok, Jamal menatap Mustafa dengan senyum ramah. “Tadi kau tanyakan apakah aku salat bukan? Tentu saja tidak. Sudah lama aku tidak salat,” kata Jamal enteng, tetapi dengan roman muka bersungguh-sungguh.”(Nur, 2015: 77)

Cuplikan novel tersebut menggambarkan tentang tokoh Jamal yang memberi jawaban atas pertanyaan Mustafa tentang salat. Ia menyatakan bahwa ia tidak salat. Bagian lain dalam novel *Tempat Paling Sunyi* yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal dipaparkan berikut ini.

“Tatkala suatu hari pekan Syarifah dan Salma pulang berbelanja, mereka membuka sejumlah barang di ruang tamu.” (Nur, 2015: 39)

Dalam penggalan novel tersebut digambarkan tentang tokoh Syarifah dan Salma yang pulang berbelanja dan mereka meletakkan sejumlah barang di ruang tamu. Berbelanja di akhir pekan merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh. Padahal kalau kebiasaan masyarakat umumnya aalah berbelanja bisa kapan saja dan dimana saja jika memang dibutuhkan. Namun inilah namanya tradisi. Sebuah kebiasaan yang melekat dalam sendi kehidupan. Memang tidak ada kewajiban untuk berbelanja pada hari pekan. Hari pekan dalam suatu wilayah di Aceh

berbeda-beda. Ada hari pekan yang jatuh pada hari Minggu, ada pula yang hari Sabtu ataupun Rabu.

“Oh Tuhan, apakah dosaku?” Dia merintih sendiri dengan sikap setengah bersujud di lantai kamar.”(*Tempat Paling Sunyi*:40)

Dalam penggalan novel diatas digambarkan tentang tokoh yang setengah bersujud di lantai. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kepercayaan seorang hamba bahwa kepada Tuhanlah tempat mengadu dan meminta pertolongan. Manusia sama sekali tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh yang sangat fanatik dalam kepercayaan terhadap agama, terutama agama Islam. Sikap fanatisme orang Aceh ditunjukkan dengan sikap dan perilaku. Bahkan hukum yang diterapkan di Aceh menggunakan hukum Islam yang berbeda dengan hukum di daerah lain. Bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam juga terdapat dalam penggalan novel berikut.

“Dia percaya bahwa surga dan neraka itu ada, maka dia bangkit dengan agak terpaksa menegakkan Isya. Dalam ruang kamar yang tetap remang, setelah membasuh anggota badan dia berdiri tegak, rukuk, sujud, dan lantas duduk tafakur menghadap kiblat dengan perasaan sedih dan hampa. Dia merasakan ke-beradaan Tuhan sangat jauh dari bumi.” (Nur, 2015:15)

“Setelah mengerjakan Duhur dengan agak tergesa-gesa dan hampir di luar waktu pula, dia menyantap nasi sekadar turut didampingi Salma akhirnya mereka berangkat pergi dengan sebuah becak

mesin menuju pantai.”(Nur, 2015:52)

Dalam penggalan novel di atas digambarkan tentang tokoh yang pergi berangkat ke sebuah tempat setelah melaksanakan salat zuhur. Hal ini sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh yang selalu melaksanakan segala aktivitas usai salat zuhur dilaksanakan. Hal ini juga berkaitan dengan kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Hal ini memang tidak terlepas dari latar belakang kehidupan penulis. Penulis tidak hanya berdarah Aceh tetapi juga telah lama tinggal di Aceh dan senantiasa berbaur dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Maka, dapat kita lihat dalam karya novel *Tempat Paling Sunyi*, ia begitu lihat menggambarkan tentang kearifan lokal baik dari karakter tokoh maupun latar yang melingkupinya.

Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinahan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, Permana. 2002. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Arafat. 2015. *Tempat Paling Sunyi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaryono. 1993. *Hermeutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Trisman, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Erfinawati dan Ismawirna
Universitas Serambi Mekkah Indonesia
Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik, berupa konflik psikologis, konflik sosial, dan konflik alamiah yang terdapat dalam alur cerita dalam novel *Sandiwarra Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy. Pendekatan penelitian ini adalah *kualitatif* sedangkan jenis penelitian *deskriptif*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sandiwarra Bumi karya* Taufiqurrahman al-Azizy, yang diterbitkan oleh Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. Novel yang terdiri dari 304 halaman, dengan tebal buku 14x21 cm. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah konflik yang terjadi dalam novel *Sandiwarra Bumi* adalah konflik psikologi yaitu konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kelangsungan hidup.

Kata Kunci: *Konflik, Novel Sandiwarra Bumi*

Abstract

This study aims to describe the conflict, in the form of psychological conflict, social conflict, and natural conflicts in the storyline in Taufiqurrahman al-Azizy's Sandiwarra Bumi Karya novel. The approach of this research is qualitative while the type of research is descriptive. The data source in this study is the novel Sandiwarra Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy, published by Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. The novel consists of 304 pages, with a thickness of 14x21 cm. Data collection techniques used in this study are analysis, reading, refer, and note techniques. The data analysis technique used in this study uses document analysis techniques, using descriptive qualitative methods. As for the results of this study, the conflicts that occur in the Sandiwarra Bumi novel are psychological conflicts, namely conflicts that arise because of a person's heart or soul conflict with another character. The results of this study are conflicts that occur in novels. This conflict occurs in the heart or soul of someone in the story. This can be seen in a situation where a person experiences an anxiety in his heart. Earth is a psychological conflict that is a conflict that arises because of a person's heart or soul conflict with another character. Social conflict is caused by the existence of social contact between humans, or problems that arise due to the relationship between humans. Natural conflict is a conflict that occurs between humans and nature, this conflict shows the conflict or the struggle of the character against the forces of nature for survival.

Keywords: *Conflict, Role Play Novel*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang menarik dalam novel yaitu alur. Pada hakekatnya alur adalah rangkayan-rangkayan peristiwa yang tersusun secara kronologis dalam kaitan sebab akibat sampai akhir kisah (Rahmanto, 1998:210). Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan sehingga peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain harus saling berhubungan. dengan kata lain, alur harus memiliki keterpaduan, sehingga apabila salah satu peristiwa di hilangkan dengan sengaja, maka keseluruhan cerita akan rusak.

Sumardjo (1994:49) mengemukakan, "Alur terdiri atas beberapa bagian yaitu (1) pengenalan, (2) timbul konflik, (3) konflik memuncak, (4) Klimaks, dan (5) pemecahan masalah". Konflik dalam sebuah karya fiksi sangatlah penting dalam membentuk alur cerita. Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Konflik sangat dibutuhkan dalam dunia sastra, bahkan dapat dikatakan sangat penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik, semakin banyak konflik maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik, dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luardirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2002:123).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan. Jika menurut teori psikologi yang dibangun oleh *sigmund freud*, munculnya konflik batin merupakan akibat pertentangan dari ide ego, dan super ego, Id sebagai pemberi dorongan, ego merupakan pikiran rasional, sedangkan super ego sebagai pengendali yang berisi system nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat sekitar (Ratna, 2009:62-63).

Sandiwara Bumia adalah novel kisah cinta para pemilik hati diterbitkan tahun 2014. Novel ini mengisahkan pengalaman seorang tokoh bernama Pak Hastadi, Baihaki, dan Badrun. Mereka terpisah oleh bencana yang pada akhirnya membawa mereka kepada nasib dan tak di masing-masing.

Pak Hastadi yang harus menjalani hidup terluntah-luntah dan bersusah payah dalam usahannya menemukan putranya, Badrun dan Baihaqi. Pencarian yang sungguh berat bagi seorang Ayah yang tanpa memiliki pengalaman.

Badrun, dibesarkan oleh dua orang tua yang berbeda sifat dan karakter, "keadaan jiwa badrun yang aneh. Badrun tumbuh menjadi pemuda yang alim, sekaligus zhalim. Nasib yang jauh berbeda justru menimpa sang kakak.

Waktu akhirnya mempertemukan Baihaqi dan Badrun. Namun, setelah sekian puluh tahun terpisah dan akhirnya berjumpa dan berkumpul kembali, mengapa sikap buruk yang kau tujukan kepadaku? Tidakkah kau merindukanaku, kakakmu ini? Apakah yang sudah kau lalui selama kita berpisah, Badrun? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Baihaqi.

Penulishannya akan membatasi ruang lingkup pembahasan pada masalah konflik dalam alur cerita yaitu (1) konflik psikologi, yaitu merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita, (2) konflik sosial, yaitu pertentangan yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya, (3) konflik alamiah, yaitu adanya perperturan antara tokoh dan lingkungan alam (Sayuti,2000:42-43).

METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai religiusitas dalam novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azyzi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 06). Sumber data penelitian ini adalah novel Sandiwara Bumikarya Taufiqurrahman al-Azizy, yang diterbitkan oleh Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. Novel ini terdiri dari 304halaman,

dengan tepal buku 14x21 cm. Data diperoleh dengan membaca seluruh isi novel dan menganalisis konflik yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Arikunto, 2002:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik simak dan catat berarti penelitian sebagai instrumen dalam penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastrayang berupa kata, klousa, kalimat, ungkapan yang mendukung aspek konflik dalam teks novel Sandiwara Bumikarya Taufiqurrahman al-Azizy, dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Berdasarkan metode yang digunakan penganalisan data penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 1988:248) data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

kepada orang lain. Adapun langkah-langkah penganalisisan data dapat dilakukan sebagai berikut.

- (1) Menganalisis konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy.
- (2) Mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy.
- (3) Menyimpulkan konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tokoh utama dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy. Tokoh Pak Hastadi yang paling banyak diceritakan dalam novel tersebut memang pantas disebut sebagai tokoh utama. Akan tetapi, ia tidak dapat disebut sebagai penggerak peristiwa yang membangun alur karena pengalurnya terputus-putus karena didalam novel plaku ceritanya terkadang banyak juga membahas tentang dua orang anak pak Hastadi yaitu: Baihaqi dan badrun.

Mengangkat cerita dari Dukuh Kentoyan, Dukuh Kentoyan adalah hanyalah sebuah dukuh yang kecil dan terpencil. Letaknya disebuah lembah, dibatasi oleh jajaran perbukitan disebelah selatan Dukuh, dan sebuah sungai yang mengalir jernih disebelah utara. Pepohonan tumbuh subur di tanah-tanah perbukitan, berbagai mmacam tanaman dan tumbuhan tumbuh didaerah ini. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2014 ; 7).

Novel ini dimulai dengan gambaran teragedi banjir dan longsor tebing empat puluh lima orang meninggal tertimbun longsoran tebing, dua belas orang meninggal terseret arus sungai delapan orang tak diketahui nasibnya, dan hannya

tujuh orang yang selamat, tak banyak yang tahu terjadinya teragedi itu. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2014 ; 3).

1) Konflik Psikologi

Konflik psikologi adalah konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik psikologi selalu menggunakan perasaan. Bentuk perasaan tersebut adalah amara yang terpendam, balas dendam, sakit hati, sedih, kecewa, terharu, rasa bersalah, bahkan rasa trauma. Konflik psikologis dalam novel *Sandiwara Bumi* dapat terlihat dari penggalan kutipan-kutipan berikut ini.

- (1) Air mata, dan dikuburkan dengan tangis, untuk selama-lamanya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 25)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik psikologi yang di alami oleh masyarakat kampung duku memikul duka dan menggendong kepedihan, jasat-jasat warga mereka keluarkan dari reruntuhan dan timbunan, dimandikan dengan air mata, dan dikuburkan dengan tangis. Begitulah konflik psikologi yang di alami masyarakat kampung duku.

- (2) Sulit menggambarkan hati dan perasaan yang masih hidup ketimbang menceritakan keadaan dukuh yang luluh lantak. Mereka yang telah meninggal, telah tenang dialam baka, sedang yang masih hidup seperti sudah kehilangan daya, kekuatan, gairah, bahkan air mata. Air mata laksana telah

habis ditelan kepedihan dan dukah lara. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 25-26)

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita rasakan konflik psikologi yang dialami masyarakat kampung duku, mereka yang telah meninggal, telah tenang di alam baka, sedangkan yang masih hidup seperti sudah kehilangan daya, kekuatan, gairah, bahkan air mata bahkan tidak ada lagi air mata yang keluar.

- (3) Hastadi linglung. Limbung. Matanya nalar memandangi ke sana ke mari, mencari jasad anak-anak dan istri. Ditelusurinya aliran sungai Sedayu, hingga berkilo-kilo kearah hilir. Teriakan-teriakannya memecahkan kesunyian, menyayat hati, memanggil-manggil mereka yang ia cintai. "Parwati...!" "Baihaki...!" "Dimana kau Badrun?" (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26)
- (4) Teriakan-teriakan yang sia-sia, yang hanya didengar oleh pepohonan, batu-batuan, dan tebing-tebing yang tinggi. Sekali waktu, ia duduk diatas batu, dipinggir sungai, seraya menoleh ke sana ke mari, melihat ke atas ke bawah, lalu sepasang bibirnya terkatup rapat-rapat. Ketika pandangan matanya menabrak rerumputan di seberang sungai sebelah hilir, ia mengerjap. Seenggok mayat tampak di matanya. Lalu, tanpa memedulikan keselamatannya dirinya, ia berenang melawan arus sungai yang masih kuat, menuju rerumputan itu. Dengan napas yang tersengal-sengal, wajah pucat pasi, dan kerongkongan yang dipenuhi air, akhirnya Hastadi bisa mencapai rerumputan itu. Begitu dilihat mayat itu dari dekat, ia kecewa. Ia membolak-

balik mayat itu. Seperti orang gila, ia pandangi mayat itu dengan tatapan nalar. Mayat itu bukan mayat istrinya atau anaknya, melainkan jasad Mbah karyo yang telah membeku dengan kondisi sangat memperhatikan. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26)

Berdasarkan dari dua kutipan di atas dapat terlihat konflik psikologi yang dialami Hastadi, matanya nalar memandangi kesana ke mari, mencari jasad anak-anak dan istrinya. Ditelusurinya aliran sungai Sedayu, hingga berkilo-kilo kearah hilir. Teriakan-teriakannya memecahkan kesunyian, menyayat hati, memanggil-manggil mereka yang ia cintai. Teriakan-teriakan yang sia-sia, yang hanya didengar oleh pepohonan, batu-batuan, dan tebing-tebing yang tinggi, teriakan dan penelusuran yang sia-sia yang dilakukan Hastadi. Begitulah konflik psikologi yang dialami Hastadi sangat menyayat hati usaha penelusurannya mencari anak dan istrinya menjadi sia-sia.

- (5) Tiba-tiba Hastadi menangis kembali. Kali ini, lebih terseduh-seduh dan terisak-isak. Benaknya dipenuhi waja istri dan kedua anaknya. Telinganya mendengar suara istrinya yang cerewet namun indah, seakan-akan tenga memanggil-manggilnya agar segera pulang. Wajah istrinya tampak sangat cemas, dan wajah seperti itulah yang ia ingat saat keluar dari rumah memenuhi panggilan kentongan yang dipukul bertalu-talu, malam itu. Dalam benaknya pula, ia melihat tangan mungil anak-anaknya menggapai-gapai; kepalanya timbul tenggelam dalam air. Maka, semakin deras air mata Hastadi. Kepalanya menunduk dalam-

dalam, dadanya terguncang. Tangan dan kakinya bergetar hebat. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 27).

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita rasakan dan bayangkan konflik psikologi yang dialami Hastadi. Hastadi menangis terisak-isak, dalam benaknya dipenuhi wajah istrinya dan kedua anaknya. Telinganya mendengar suara istrinya yang cerewet namun indah, seakan-akan tengah memanggil-manggil dirinya untuk segera pulang. Wajah istrinya tanpa cemas, dan wajah seperti itulah yang ia ingat saat keluar dari rumah memenuhi panggilan kentongan yang dipukul bertalu-talu, malam itu. Dalam benaknya pula, ia melihat tangan-tangan mungil anak-anaknya menggapai-gapai kepalanya timbul tenggelam dalam air. Maka, semakin derasla air mata Hastadi. Begitulah konflik Psikologi yang di alami Hastadi dalam renungannya terhadap anak dan istrinya.

(6) Seandainya malam itu ia tak keluar. Hatinya berseru. Seandainya ia temani anak-anak dan istrinya di rumah. Tak perlu memenuhi panggilan suara kentongan. Tak perlu meninggalkan rumah, berlari menerobos malam dan hujan, dan berkali-kali kakinya terantuk batu. Setidak-tidaknya, bila ia ada di dekat anak-anaknya dan istrinya saat itu, datangnya air bahwa akan disambutnya bersama-sama. Dengan sekuat tenaga akan ia selamatkan anak-anak dan istrinya. Jikapun daya dan upaya tak cukup menyelamatkan mereka, maka mati bersama dekat mereka jauh lebih baik keadaannya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 27-28).

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas konflik psikologi yang dialami Hastadi. Hatinya berseru. Seandainya ia temani anak-anak dan istrinya di rumah. Tak perlu memenuhi panggilan kentongan. Tak perlu meninggalkan rumah, berlari menerobos malam dan hujan, setidak-tidaknya, bila ia ada didekat anak-anaknya dan istrinya saat itu, datangnya air bahwa akan disambutnya bersama-sama. Dengan sekuat tenaga akan ia selamatkan anak-anak dan istrinya. Jikapun daya dan upaya tak cukup menyelamatkan mereka, maka mati bersama dekat mereka jauh lebih baik keadaannya. Begitulah konflik psikologi penyesalan yang di alami Hastadi bencana Alam yang menimpa keluarganya.

(7) Hastadi merintih. Semangat hidupnya melemah kembali. Ia merasa bahwa hidup menjadi sia-sia tanpa kehadiran anak-anak dan istrinya. Ia merasa telah gagal menjadi seorang suami dan ayah. Tak ada gunanya laki-laki yang tak bisa menyelamatkan hidup anak-anak dan istrinya. Hastadi benar-benar merasa putus asa. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

(8) Lalu, ia menatap langit. Hatinya mengutuk langit itu kenapa yang maha pencipta membiarkan terjadinya bencana. Langit tak memberi jawab, tetapi siang memberinya matahari yang bersinar terik. Awan-awan putih berarak-arak membentang dilangit yang biru. Begitu biru langit itu, seakan tak tersisa sedikitpun bahwa awan biru yang berarak-arak itu akan beruba pekat dan menjadi hujan. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

(9) Hastadi semakin merintih. Ia seolah lupa bahwa didekat kakinya tergeletak jasat Mba Karyo. Rasa putus asa semakin menyesak di dadanya,

menyayat jiwa, memunculkan gema suara yang mengajaknya untuk segera mengakhiri hidup. Apala guna hidup sendiri. Tanpa anak-anak. Tanpa istri. Apala guna hidup biala hanya untuk menatap dan mengisi orang-orang yang telah mati. Mati lebih baik daripada hidup seperti ini. Hastadi benar-benar putus asa. Punggunya tak mampu menyangga tubuhnya. Hastadi ambruk. Kedua kakinya menekuk. Rasanya, rasanya ia ingin benturkan kepalanya ke batu besar di dekatnya itu; atau ia ceburkan tubuhnya kedalam sungai agar tenggelam dan tak muncul-muncul lagi. Tetapi, ia tak kuat mengerakkan tangan dan kaki. Akhirnya, ia hanya berbaring lema ditemani oleh isak tangis dan rintihannya yang menyayat hati. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat kita lihat konflik psikologi yang di alami hastadi. Hastadi merintih. Semangat hidupnya melemah kembali. Ia merasa bahwa hidup menjadi sia-sia tanpa kehadiran anak-anak dan istrinya. Ia merasa telah gagal menjadi seorang suami dan ayah. Lalu, ia menatap langit. Hatinya mengutuk langit itu kenapa yang maha pencipta membiarkan terjadinya bencana. Langit tak memberi jawab, tetapi siang memberinya matahari yang bersinar terik. Awan-awan putih berarak-arak membentang di langit yang biru Hastadi semakin merintih. Ia seolah lupa bahwa didekat kakinya tergeletak jasad Mba Karyo. Rasa putus asa semakin menyesak di dadanya, menyayat jiwa, memunculkan gema suara yang mengajaknya untuk segera mengakhiri hidup. Apala guna hidup sendiri. Tanpa anak-anak. Tanpa istri. Apala guna hidup biala hanya untuk

menatap dan mengisi orang-orang yang telah mati. Mati lebih baik daripada hidup seperti ini. Hastadi benar-benar putus asa. Punggunya tak mampu menyangga tubuhnya. Hastadi ambruk. Kedua kakinya menekuk. Rasanya, rasanya ia ingin benturkan kepalanya ke batu besar di dekatnya itu; atau ia ceburkan tubuhnya kedalam sungai agar tenggelam dan tak muncul-muncul lagi. Tetapi, ia tak kuat mengerakkan tangan dan kaki. Akhirnya, ia hanya berbaring lema ditemani oleh isak tangis dan rintihannya yang menyayat hati..begitulah konflik psikologi penyesalan, kekecewan dan putus asa yang di alami Hastadi dalam renungannya terhadap anak dan istrinya.

2) Konflik Sosial

Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik sosial timbul karena tokoh memiliki keyakinan, latar belakang budaya dan nilai hidup yang berbeda. Berikut penggalan kutipan yang mengandung konflik sosial.

(1) Dengan sisa-sisa tenaga, Hastadi mengangkat mayat Mbah Karyo ke tanah yang lapang. Betapa pun hatinya dicacah sedih dan pilu, tak menemukan anak-anak dan istrinya, namun ia masih sadar bahwa tak sepatasnya ia membiarkan jasad Mbah Karyo tak terawat. Tak terurus. Sejenak, ia berpikir bahwa ia akan membawa jasad itu kedudukannya. Ia akan mengangkat jasad itu dan menggendongnya.. Tetapi,

dirasakannya tenaganya terkuras habis. Napasnya masih terengah-ngah. Pandangan matanya kabur. kepalanya pusing. Dan, bau tidak sedap mulai menelusuk lubang hidungnya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26-27)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami hastadi. Dengan sisa-sisa tenaga, Hastadi mengangkat mayat Mbah Karyo ke tanah yang lapang. Betapa pun hatinya dicacah sedih dan pilu, tak menemukan anak-anak dan istrinya, namun ia masih sadar bahwa tak sepantasnya ia membiarkan jasad Mbah Karyo tak terawat. Tak terurus. Sejenak, ia berpikir bahwa ia akan membawa jasad itu kedudukannya. Ia akan mengangkat jasad itu dan menggendongnya,. Tetapi, dirasakannya tenaganya terkuras habis. Napasnya masih terengah-ngah. Pandangan matanya kabur. kepalanya pusing. Dan, bau tidak sedap mulai menelusuk lubang hidungnya. begitulah konflik sosial yang di alami hastadi, meskipun hastadi tidak menemukan istri dan kedua anaknya ia masih sempat mengubur Mbah karyo.

- (2) Selama ini warga hidup dalam keadaan rukun dan damai, tidak pernah sesama warga saling mencaci dan berkelahi? Tak ada bacok-membacok antar warga yang meributkan suatu perkara misalnya tentang air, sawah, atau ladang. Tak ada dendam-mendendam dan dengki-mendengki, karena memang tidak ada
- (3) alasan untuk saling mendendam dan mendengki di dukuh ini dan kalau seandainya bencana itu disebabkan warga sering tidak melaksanakan kewajiban agama, maka pantaskah warga Ketoyan dihukum berat seperti

ini? (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 34)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami jika warga tidak melaksanakan perintah agama seperti sahalat dan puasa, maka pantas warga dihukum dengan seberat ini, tetapi selama ini warga tidak pernah sesama warga saling mencaci dan berkelahi? Tak ada bacok-membacok antar warga yang meributkan suatu perkara misalnya tentang air, sawah, atau ladang dan Selama ini warga hidup dalam keadaan rukun dan damai.

- (5) Tini, Istri pak Iskandar pun melanjutkan kisah suaminya di malam itu, firasatku buruk-sangat buruk. Teriakan minta tolong itu terdengar menyayat ditelingaku, lalu tiba-tiba lenyap bersama suara gemuruh yang semakin susul-menyusul. Aku memang sangat takut. Bayangan-bayangan buruk menghantuiku. Kukatakan padanya jangan keluar rumah. Jangan pergi pintaku. Tapi aku harus menolong jawabnya, pokoknya jangan aku berseru. Lalu aku menagis kuhentikan keinginannya itu dengan tangisku. Firasatku semakin buruk saja. Mas kandar pun memarahiku begitu rupa. Tapi, aku sudah lupa dengan kata-katanya yang kasar. Aku tak peduli aku hanya peduli dengan firasatku saja. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 39)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami Istri pak Iskandar Teriakan minta tolong itu terdengar menyayat ditelinga, lalu tiba-tiba lenyap bersama suara gemuruh yang semakin susul-menyusul. Aku memang sangat takut. Bayangan-bayangan buruk

menghantui. Jangan pergi pintaku. Tapi aku harus menolong jawabnya, Lalu aku menagis menghentikan keinginannya. Firasatku semakin buruk saja. Mas kandar pun memarahiku begitu rupa. Tapi, aku sudah lupa dengan kata-katanya yang kasar.

3) Konflik Alamiah

Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demikelangsungan hidup. Konflik alamiah yang dikisahkan dalam novel *Sandiwara Bumi* Terlihat dalam kutipan dibawa ini.

(1) Bulan purnama membasahi bumi. Bintang berkerlap kerlip di angkasa. Angin berhembus lirih, sesekali menggoyang-goyangkan daun dan ilalang. Hastadi melangkah pelan sembari menunduk ia lalui jalan setapak licin ia naik turun bukit, menyebrangi ladang-ladang, melewati semak-semak belukar. Jajaran bukit disisi kirinya tampak hitam bagai bendera hantu yang berkibat-kibat. Sese kali suara burung hantu memecah kesunyian malam. Dua ekor kelelawar terbang berkelebat-kelebat, mengitari pepohonan tak jauh darinya, lalu meleset ke arah utara. Suara gemercik air terdengar dari ara barat dya di dataran yang agak rendah. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 31).

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa konflik alamiah yang di alami hastadi. Bintang berkerlap kerlip di angkasa. Angin berhembus lirih, sesekali menggoyang-goyangkan daun dan ilalang. Hastadi melangkah pelan sembari menunduk ia lalui jalan setapak licin ia naik turun bukit, menyebrangi ladang-ladang,

melewati semak-semak belukar. Jajaran bukit disisi kirinya tampak hitam bagai bendera hantu yang berkibat-kibat. Sese kali suara burung hantu memecah kesunyian malam. Dua ekor kelelawar terbang berkelebat-kelebat, mengitari pepohonan tak jauh darinya, lalu meleset ke arah utara. Suara gemercik air terdengar dari ara barat dya di dataran yang agak rendah. begitulah penderitaan yang di alaminya.

(2) Lalu ia mengejutkan aku, aku marah-marah padanya, kenapa melepaskan pegangannya. Istriku meminta maaf. Suar kentongan itu bertal-talu. Seperti juga aku, ia pun mendengarkan gemuruh suara longsor itu. wajah istriku pusat pasi. Begitu aku hendak keluar rumah, kepalaku terbentur daun pintu. Sakit sekali. Aku ngak tau kenapa bisa terlunta-lunta malam itu. sudah jatuh dari tangga, masih terbentur daun pintu. Istriku pun mengejarku. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 39).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa konflik alamiah yang di alami yaitu dia marah-marah pada istrinya karena melepaskan pegangan tangannya, dan istri pun meminta maaf, suara kentongan yang bertalu-talu dan sepertinya mendengarkan bunyi gemuruh suara longsor, seketika wajah istriku pucat Begitu aku hendak keluar rumah, kepalaku terbentur daun pintu. Sakit sekali. Aku ngak tau kenapa bisa terlunta-lunta malam itu. sudah jatuh dari tangga, masih terbentur daun pintu.

Pembahasan

Novel dalam arti umum adalah sebuah bentuk karya yang termasuk dalam kategori sastra. Karya ini memiliki bentuk prosa yang memiliki dua buah unsur

pembentuk. Unsur pembentuk yang pertama adalah unsur ekstrinsik. Selain unsur tersebut ada pula unsur intrinsik sebagai pembentuk sebuah novel.

Sebuah novel merupakan totalitas yang menyeluruh dan bersifat artistik. Novel memiliki unsur kata, bahasa, yang menjadi satu kesatuan, saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan. Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambar-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bentuk kalimat yang terdapat dalam novel bermacam-macam. Selain itu, novel sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, karena novel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sosial. Salah satu yang terjadi di dalam novel adalah adanya konflik.

Konflik timbul Salah satu sumber frustrasi dapat timbul antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan. konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau

dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, superego adalah hal yang biasa (rutin). Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut konflik psikologis yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut social conflict (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial.

Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai

berikut konflik yang terjadi dalam novel Sandiwara Bumi adalah konflik psikologi yaitu konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kelangsungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Moleong, Laxy . 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- KaryaNurgiyantoro, Burhan. 1998. *UnsurPewayangan dalam Fiksi Indonesia*. FPBS IKIP Yokyakarta: Gajamada University Press.
- Rahmanto, B. Dan harianto, P. 1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbut.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yockakarta: Gama Media.
- Sumardjo, J. Dan Sain K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

ROLE OF LECTURERS AS A JOURNALISM EDUCATOR

Diyah Yuli Sugiarti

Universitas slam 45, Bekasi

Email: diyah.ys@unismabekasi.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the role of lecturers as journalism educator. This research uses quantitative approach. Data was taken from the literature analysis, observations and interviews to lecturers at Islamic University "45" in Bekasi city. The results showed that there were very low lecturers as journalism educator, namely 5% from 137 lecturers. This will be weakness because: 1) low awareness about writing to the mass media, They don't have much time due to teaching activities, They don't have the journalistic knowledge, limited writing skills in mass media, lecturers' reading and writing for the mass media is very low, and the culture of the organization is not supportive. This condition causes the education quality assurance system not optimal. If left unchecked it will hamper Indonesia's national education goals. So it needs efforts to increase the awareness of the role of lecturers as journalism educator.

Keywords: Education, Role of Lecturers, Journalism

PREFACE

Education play important role for the progress of the nation. Through education, the quality of human resources can be improved. Human resources that have competency and competitiveness will cause development in all sectors, it is because human resources are subjects in every area of life. Education in globalization era applies open education. Open education is not only influenced by the internal environment (input, process and out-put) but also influenced by the external environment, namely: political, economic, social and cultural. The purpose of education in Indonesia is to develop capabilities and shape national character and civilization in order to educate the life of the nation. At present, education is required to answer comprehensive and holistic problems. Then education requires integration with various multidisciplinary institutions. Education requires broad application theory and concepts. So that education will be able to be in the forefront

of helping people to gain intelligence and shape the progress of national civilization.

University as the highest level in the field of education, must be able to become agents of change, universities must have quality assurance of education, produce expert and pioneer creativity and innovation in the development of science and technology. To achieve the goal of higher education, the graduations have to possess high intellectual, skills of (21st century) and good personality. then the tertiary institution have to do a "Tridarma" of college which consists of: 1) education, 2) research and 3) community service. To achieve all of this, lecturers as educators in universities are required to have competence. In the development of modern education, lecturers as educators in higher education must be able to carry out their roles and duties. The role of the lecturer includes the internal role within the institution, and the external role of being out of the institution. The task of the lecturer is to be able to carry out the

"Tridarma" of higher education. As a professional, lecturers must be able to answer all the roles and duties.

At the Islamic University of 45 Bekasi, lecturers have performed very well in their internal roles in their institutions and carried out the task of "Tridarma" of higher education, which consists of education, research and community service. For external roles, the Islamic University of 45 began to encourage external roles in publicizing the results of research and playing an active role at meetings of professional associations and scientific meetings both national and international scale. Indeed this external role has not optimal yet. In the external role, lecturers are required not only to publish the results of their research and held event of association and scientific meetings as, But also the lecturers in these days have to play role comprehensively and holistic, namely 1) the role of contributing ideas and providing solutions to various problems faced by society in a complex manner. 2) able to deliver the role of education into various fields, namely politics, economics, social and culture. 3) inLong term, it will be able to create human civilization. To achieve this, the lecturers must understand the science of journalism as a study of open communication techniques and communication about actual statements through the media. In journalistic development these days, journalistic is not merely about general statement, but all things that can be preached include: ideas, news, articles, research results, journals and so on. Journalism is also not just one-way communication but two-way.

From the interviews, it is known that Islamic university 45 lectureronly about 5 to 10% of 137 permanent lecturers in the institution are educator and

journalist. This condition is a problem that have to overcome due to the demands of the era of openness and modernity. From the background of this problem, the researcher examined a study with the title; *Role Of Lecturers As a Journalism Educator*. The purpose of this research is the role of the lecturers as journalism educator. The research formulates the problem as follows:

- 1) What is the role of the Lecturer as an educator journalism?
- 2) What are the causes of low level role of the Lecturer as an educator journalism
- 3) How to improve the role of the Lecturer as an educator journalism?

METODOLOGY

This research uses quantitative approach. Data was taken from the literature analysis, observations and interviews to lecturers at Islamic University "45" in Bekasi city.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

In Indonesia, according to the National Education System constitution No.20 of 2003, the notion of education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual power, self-control, personality, intelligence , noble character, and the skills needed by him, society, nation and state. Education is a process to change the knowledge, skills and attitudes of a person or group to be better through training and teaching. The aim of national education is to develop abilities and shape national character and civilization dignified in order to educate the life of the nation, aims to develop the potential of students to become human

beings who believe and fear the Almighty God, who are noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible. Education is a very strategic aspect in improving the quality of human resources. Through education also citizens will have reliable knowledge, skills and personality. Advanced education will bring a nation forward. The success of education will achieve human civilization.

To achieve those educational goals, higher education as the heart of change in civilization must be qualified. Higher Educations have obligation to carry out task *Tridarma*, namely 1. Education, 2. Research and 3. Community service. The obligation of the higher education to carry out *tridarmais* carried out by the Lecturer as an educator in Higher Education. In the education aspect, lecturers must produce education that produce graduates who are competitive. Graduates of diploma programs must be experts and ready to be involved in the world of technical work, while undergraduate graduations must be able to think technically and in theory. While graduates of the Postgraduate program are specialists and experts in the field of science. In the research aspect, lecturers are required to make scientific work. The research results must be published nationally or internationally, so that the benefits can be taken by the community. The aspect of community service is to provide knowledge, training, counselling, and empowerment to the community to foster social sensitivity and intelligence. Thus the mission of universities is to contribute in answering the problems faced by society. The better the *tridarma* of higher education is carried

out, the more successful the college closure will be.

Beside carrying out *tridarma* task, higher education must be able to answer the challenges of the modern world. Higher education must be at the forefront of discovery, improvement and development of thought and knowledge. As UharSuharsaputra said, universities are knowledge-based organizations, knowledge providers, and knowledge development to help people develop. Allows higher education institutions to act as organizations that have roles and tasks in human life and civilization. Social competence and professionalism competencies.

In the social dimension, universities must be able to contribute ideas and provide solutions to various problems faced by the community in a complex manner. And this role also requires lecturers broad and applicable knowledge. They should Not only know theories and various concepts but also understand how theories and concepts are integrated with problems that occur in the community and are expected to provide various solutions in various aspects of life. Here universities must be able to deliver the role of education into various fields, namely politics, economics, social and culture which in the long term will be able to create human civilization

In the dimensions of the college corporation, lecturers are required to display their products to the wider community, it would be better if the products produced could be purchased by the community. Here quality of universities are those that have a variety of creativity and innovation. Lecturers must try to make discoveries that can improve people's welfare.

From the description above, the lecturer is not only the practitioner of the higher education task *on tridarma* in the internal scale of the institution, but also must play an external role in helping to improve welfare of the community, improve human life and build the civilization.

In the era of globalization, technology-based openness, information and communication, the lecturers duty is not only to make progress for education and in the internal circles of higher education, but must reach external scope, namely the wider community. In this case, the role of lecturers as educators must be comprehensive and holistic.

One who can deliver the external role of lecturers is the field of journalism. According to Sedia Welling, new journalism comes from the word journal, which means a diary or record of daily events. Journalism is all activities conveying messages or ideas to the public or society through organized communication media such as newspapers, magazines, radio, television, internet (electronic media) and films (news-reels). Journalism is the science of mass communication. Journalism was recognized as a science and was first taught in 1884 at the University of Brazil, Switzerland. According to HI Praktejurnalism or publicism is a science that studies techniques and mathematical open communication about actual statements through the media. In its development to date journalism is not merely a general statement but all the things that can be preached include: ideas, news, articles, results research, journaling and so on. Journalism is also not just one-way communication but two-way. While Kustadi Suhandang said that Journalism is

the art and skill of searching, collecting, processing, tracing and presenting news about events that occur in a beautiful day, in order to fulfil all the needs of the conscience of the audience.

When the role of lecturer is important both internally and externally it requires publication, the era of globalization (openness) must be realized by the lecturer that they need to understand journalism. Journalist that will be able to publish products from the work of lecturers or the results of research that can be presented to the community. Through journalism lecturers can write the best ideas or ideas that emerge from their expertise, and they can submit various important articles and opinions, they also can deliver results of analysis from problems that occur in the community and provide solutions. Thus the theories and concepts that exist in the lecturers will be relevant, comprehensive, holistic, interactive and applicable.

1. the role of the Lecturer as an educator journalism

If the lecturer understands the importance of journalism, the lecturer will be able to be truly devoted not only to his institution but also to play an active role to the progress of society, nation and state, and play a role in improving human life, and in the long term they will be able to build civilization. There are not many lecturers who are aware of journalism. Whereas in this era of openness it is very important that education as the front guard of change should emerge amid the flow of information and communication technology to play an external role including 1) introducing the ideas of academics, 2) sharing experiences and news about educational developments, 3) integrating

theories and concepts with opinions developing), 4) applying theories and concepts to provide alternative solutions to the problems of life in the midst of society, 5) expanding the usefulness of research results and 6) introducing products that produced by education. The results of lecturers and student research have been required through the Ministry of Research regulations and Technology - Higher Education (*Kemenristek-Dikti*) to be published. This is a good start socialising research, writing and publishing research results. But it needs to be improved considering that the current role of lecturers is very broad, there are still many lecturer who have not been able maximize their potential.

2. The causes of low level role of the Lecturer as an educator journalism

There are very few lecturers who play an active role as journalists. Many lecturers are not accustomed to write in various media about ideas in their fields in the form of news, opinions, articles, and journals to various mass media, Almost all universities are still very low in the level of habitual of lecturers as educator journalists. Lack of awareness in writing as an educator journalist in various mass media due to:

- 1) Lecturers are still focused merely on educational activities, such as teaching so don't have much time.
- 2) Lecturers do understand journalistic , writing ability is limited to write thesis or dissertation which is the final task in obtaining an academic degree.
- 3) lack of interest in reading and writing for mass media.
- 4) The culture of the organization / institution does not support.
- 5) The education quality assurance system in higher education is not optimal yet.

3. How to improve the role of the Lecturer as an educator journalism

The roles of lecturer can't be left unchecked, this will hamper Indonesia's national education goals. So there needs to be an effort to increase awareness of the role of lecturers as educator journalism. To build awareness of lecturers to play external roles. There few suggestions as below:

- 1) It needs socialization on the importance of journalism for the advancement of education.
- 2) Need reading and writing culture among lecturers.
- 3) Need writing skills for various mass media.
- 4) Need to have various mass media links.
- 5) Need institutional support in motivating lecturers for external roles.
- 6) It needs a perception that a comprehensive lecturer is a lecturer who has high quality.
- 7) It needs the perception that having professional lecturers will influence the improvement of the quality of higher education.
- 8) It needs the perceptive and innovative perceptions of lecturers as educator journalism.
- 9) need for rewards for lecturers who excel in both internal and external roles.
- 10) need supporting facilities to play a role in the external environment, especially in the field of journalism.

With all those suggestions, it is assumed that lecturers' awareness as educator journalism will increase. The increased competency will advance education so that education will be achieved both internally and economically. And bring solutions to the problems that are affected so as to bring prosperity to the

community and in the long run will build a better human civilization.

CONCLUSION

There several roles of lecturers as educator journalism suggested, the roles including 1) introducing the ideas of academics, 2) sharing experiences and news about educational developments, 3) integrating theories and concepts with opinions developing), 4) applying theories and concepts to provide alternative solutions to the problems of life in the midst of society, 5) expanding the usefulness of research results and 6) introducing products that produced by education.

The researcher found out the causes of low level role of the Lecturer as an

educator journalism. They are; 1) Lecturers are still focused merely on educational activities, such as teaching so don't have much time. 2) Lecturers do understand journalistic , writing ability is limited to write thesis or dissertation which is the final task in obtaining an academic degree.3)lack of interest in reading and writing for mass media. 4) The culture of the organization / institution does not support.5)The education quality assurance system in higher education is not optimal yet.

While suggestions on improving the awareness of lecturers as educator journalism there ten points that could be applied in higher educations institution in order to be able to support the lectures to be more aware about their roles.

REFERENSE

- Arthur, James. 2005, *Citizenship and higher education*. Medison Avenue New York.
- Assegaff. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Deni Darmawan, 2012, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Ferris, Steward . 2004 *How to be writer secret from the inside*, Summerdale Publisher Ltd. UK.
- Nanang Fattah, 2013, *Sistem penjaminan Mutu pendidikan*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Nanang Fattah, 2012, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Safrudin Aziz, 2016, *Manajemen mutu Perguruan Tinggi*, PT Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Sedia Willing Barus, 2010, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis berita*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tilaar, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Tillar. 2006, *Standarisasi Pendidikan, Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT ACEH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP DI KOTA LANGSA

Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob

Universitas Samudra

Email: muhammadtaufik89@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kelayakan bahan ajar menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa SMPN di Kota Langsa, (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi menulis cerita rakyat dengan pengembangan bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal pada siswa Kelas VII SMP di Kota Langsa, dan (3) keefektifan bahan ajar menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Penelitian dan pengembangan menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal merujuk pada model pengembangan Borg dan Gall. Subjek uji coba terdiri dari ahli materi pembelajaran, ahli media pembelajaran, guru bahasa Indonesia, siswa Kelas VII di SMP Negeri 1, 4, dan 9 Kota Langsa. Pada uji coba perorangan terdiri dari 3 siswa, 10 siswa pada uji coba kelompok kecil, dan 30 siswa pada uji coba kelompok lapangan terbatas pada masing-masing sekolah di Kota Langsa. Angket adalah data kualitas produk pengembangan dan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) validasi ahli materi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa dengan rata-rata 88,76%, SMPN 4 Langsa 87,16%, dan SMPN 9 Langsa 82,01% pada kriteria “sangat baik”, (2) validasi ahli desain dengan rata-rata 83,71% pada kriteria “sangat baik”, (3) uji coba perorangan dengan rata-rata nilai 85,33%, 84,24%, dan 81,65% dengan kriteria “sangat baik”, (4) uji coba kelompok kecil dengan rata-rata 89,19%, 86,50%, 86,01% dan dengan kriteria “sangat baik”, dan (5) uji kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40%, 90,01%, 84,01% dengan kriteria “sangat baik”, (6) hasil belajar rata-rata siswa sebelum menggunakan bahan ajar adalah 66,53, 63,00, 62,26 dan hasil belajar rata-rata siswa setelah menggunakan bahan ajar adalah 79,66 77,33, 73,00, dan keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12%, 77,05%, 73,78% dengan kriteria “baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di SMPN Kota Langsa layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Menulis, Cerita Rakyat Aceh, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to describe (1) the feasibility of teaching materials to write Acehese folklore based on local wisdom to shape the character of SMPN students in Langsa City, (2) describe student learning outcomes in folklore writing material with the development of teaching materials on Acehese-based local wisdom stories in Class VII students of SMP in Langsa City, and (3) the effectiveness of teaching materials in writing Aceh folklore based on local wisdom. Research and development on writing Acehese based folklore folklore refers to the development model of Borg and Gall. The subjects of the trial consisted of experts in learning materials, learning media experts, Indonesian language teachers, Class VII students in State Middle Schools 1, 4, and 9 in Langsa City. In individual trials consisted of 3 students, 10 students in a small group trial, and 30 students in a field trial limited to each school in Langsa City. Questionnaire is data on product quality development and research. The results showed that (1)

the validation of material experts in each school, namely Langsa 1 Public High School with an average of 88.76%, Langsa SMPN 4 87.16%, and Langsa SMPN 9 82.01% in the criteria of "very good ", (2) validation of design experts with an average of 83.71% on the criteria of "very good ", (3) individual trials with an average value of 85.33%, 84.24%, and 81.65% with "very good" criteria, (4) small group trials with an average of 89.19%, 86.50%, 86.01% and with the criteria of "very good", and (5) limited field test with average average 92.40%, 90.01%, 84.01% with the criteria of "very good", (6) the average learning outcomes of students before using teaching materials are 66.53, 63.00, 62.26 and learning outcomes the average student after using teaching materials is 79.66 77.33, 73.00, and the effectiveness of teaching materials with a percentage of 79.12%, 77.05%, 73.78% with the criteria of "good". Thus, it can be concluded that the teaching material in writing folklore about Aceh based on local wisdom that has been developed in Langsa City Junior High School is feasible to use in the learning process as a source of learning.

Keywords: Development, Teaching Materials, Writing, Acehnese Folklore, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar bagi kehidupan. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan di saat senang dan susah, sindiran, kritikan, dan lainnya.

Sultoni dan Hilmi (2015:234) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis terutama menulis sastra, guru belum menggunakan bahan ajar yang memadai sehingga pembelajaran menulis kurang maksimal hasilnya. Buku penunjang yang ada hanya menjelaskan tentang menulis secara garis besar yang tidak rinci sehingga pemahaman siswa kurang baik tentang cara

menulis. Buku penunjang yang ada juga masih belum memberikan arahan yang jelas bagaimana menulis yang baik dan benar serta bagaimana cara jitu untuk mengembangkan gagasan secara tepat. Buku penunjang yang ada juga hanya menekankan pada tugas menulis tanpa memberikan prosedur cara menulis yang baik dan benar agar gagasan yang dimaksud penulis dapat sampai kepada pembaca secara tepat.

Tercapainya proses pembelajaran menulis teks cerita rakyat diperlukan suatu proses pengajaran dengan bahan ajar yang memadai. Bahan pengajaran yang memadai merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya pembelajaran dengan baik. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang tela dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan

memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran (Djamarah, 2002).

Bahan ajar atau materi ajar adalah bahan atau materi yang harus dipelajari siswa dalam satu kesatuan waktu tertentu. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan hasil belajar adalah merancang bahan ajar. Bahan ajar yang dapat memudahkan siswa belajar. Ahmadi (dalam Muntari, 2016:176) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru antara lain (1) diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa, (2) guru tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, (5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa, dan (6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Bagi siswa, manfaat pengembangan bahan ajar antara lain (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Survei awal berbentuk wawancara nonformal dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 1,4 dan 9 Langsa memperoleh data awal yang menggambarkan nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerita rakyat adalah 60 dengan ketuntasan 52%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa belum memperoleh hasil yang maksimal pada

materi menulis cerita rakyat. Guru bidang studi bahasa Indonesia juga menjelaskan siswa memang kurang memiliki minat dengan keterampilan menulis karena mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam hal menulis. Hal tersebut disebabkan siswa juga tidak memiliki kecakapan dalam mengembangkan ide dan gagasannya kedalam sebuah tulisan. Selain kekurangan tertarik siswa pada materi tersebut, bahan ajar yang digunakan guru pada materi menulis cerita rakyat juga masih belum maksimal. Bahan ajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pun hanya berupa satu buah buku paket tanpa adanya bahan penunjang lain seperti modul pembelajaran, LKS dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang didasarkan dari kearifan lokal yang terdapat di daerah penelitian khususnya di Aceh.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pengembangan bahan ajar dalam menulis cerita rakyat dilandasi oleh kearifan lokal yang terdapat di Aceh perlu dilakukan pengembangan. Selain sebagai salah satu cara untuk mengembangkan bahan ajar dalam materi penulisan cerita rakyat, peneliti juga tertarik untuk mengangkat kearifan lokal yang penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal termasuk siswa yang mewarisi sistem pengetahuan tersebut mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Bahan Ajar

Depdiknas (2006:159) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan

siswa untuk belajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Senada dengan hal tersebut, Andi (2012:15) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar tersebut merupakan pengembangan materi kurikulum, yaitu isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Lestari, 2011: 204).

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan

selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Langkah-Langkah Pengembangan Materi Bahan Ajar

Selanjutnya, Sutejo (2008:105) menyatakan Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan

materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran; 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran; 3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; dan 4) memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

Menurut Hartono (2011:3) ada empat bagian yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Kelayakan isi
- b. Kelayakan penyajian
- c. Kelayakan kebahasaan
- d. Kelayakan grafika

Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2002) sastra tulisan merupakan sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan merupakan cerita yang bersifat lisan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra klasik Indonesia dapat berbentuk puisi seperti syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Adapula sastra klasik yang berbentuk prosa. Sastra-sastra klasik itu mengandung muatan nilai-nilai budaya dan moral yang tinggi.

Dalam sastra Indonesia, karya sastra berbentuk prosa terdiri dari karya sastra prosa lama dan karya sastra prosa baru, Karya sastra prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra

atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama pertama kali disampaikan secara lisan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Bentuk-bentuk sastra prosa lama yaitu: mite, legenda, fabel, hikayat, dongeng, dan cerita berbingkai. Sedangkan karya sastra prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. Bentuk-bentuk sastra prosa baru meliputi: roman, riwayat, biografi, kisah, antologi, cerpen, novel, kritik, dan esei.

Cerita rakyat atau legenda adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu.

Hakikat Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112) mengemukakan kearifan local adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh

karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Selanjutnya, Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh memiliki kearifan yang diwarisi secara turun-temurun. Kearifan masyarakat Aceh mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan menata kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah warisan masa lalu, kearifan lokal terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama di daerah pedesaan. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya: bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan bahan ajar menggunakan model Borg dan Gall yang dikombinasikan dengan model pengembangan pembelajaran Dick dan Carey (Trianto, 2007:62). Atas dasar ini, peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Adapun tiga langkah tahapan utama, yaitu 1) penelitian pendahuluan, 2) pengembangan bahan ajar, 3) dan implementasi bahan ajar. Selanjutnya, tiga tahapan tersebut membawahi tahapan-tahapan selanjutnya, yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) membuat rancangan (desain) produk; 3) mengembangkan bentuk produk

awal; 4) melakukan uji coba terbatas; 5) melakukan revisi produk hasil uji coba terbatas; 6) melakukan uji coba luas; 7) melakukan revisi produk dari uji coba luas; 8) melakukan uji efektifitas; 9) melakukan revisi, dan (10) pembuatan produk akhir.

Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan hasil observasi awal, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di Kota Langsa. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa kelas VII yang masing-masing berjumlah 30 orang. Kemudian data dalam penelitian akan divalidasi oleh ahli/pakar data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Data dari siswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran.

Jenis Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) aspek pembelajaran, kebenaran isi, dan kesesuaian materi yang diperoleh dari ahli materi dan rancangan pembelajaran, dan (b) kualitas tampilan dan penyajian materi, diperoleh dari uji perorangan, kelompok kecil, dan lapangan. Data yang diperoleh disesuaikan dengan tujuan dan desain pengembangan yang digunakan maka jenis data yang dikumpulkan dalam pengembangan ini adalah data deskriptif kuantitatif sebagai data pokok yang terkumpul melalui angket dengan skala penilaian 1 sampai 4 dengan ketentuan nilai 1 = sangat kurang baik/sangat tidak setuju, 2

=kurang baik/kurang setuju, 3 =baik/setuju, dan 4 = sangat baik/sangat setuju.

Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Instrumen Pengumpulan data pada pengembangan ini berupa instrumen penilaian untuk menilai produk yang telah dikembangkan. Instrumen pokok yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut.

(1) Lembar Angket Validasi Tim Ahli

Lembar validasi digunakan untuk mendapatkan data penelitian validator tentang produk yang dikembangkan, yaitu modul pada materi menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan local yang dibagi menjadi dua, yaitu (a) lembar validasi ahli materi pelajaran, (b) lembar validasi ahli desain pembelajaran.

(2) Lembar angket tanggapan siswa terhadap buku ajar yang diperoleh dari uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan terbatas.

Kisi-kisi Angket Validasi dan Penilaian Ahli Materi Pembelajaran

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
Kelayakan Isi		
1	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	Sangat Baik
2	Keakuratan materi	Sangat Baik
3	Kemutahiran materi	Baik
4	Mendorong keingintahuan	Sangat Baik
B. Penilaian Bahasa		
1	Lugas	
2	Komunikatif	
3	Dialogis dan Interaktif	
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	
5	Keruntutan dan keterpaduan alur pikiran	
6	Penggunaan istilah, simbol, dan ikon	
C. Penilaian Kekontektualan Materi		
1	Hakikat kontekstual	
2	Komponen kontekstual	
Jumlah		

Kisi-Kisi Angket Validasi dan Penilaian Ahli Desain

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
1	Ukuran fisik bahan ajar	
2	Desan sampul bahan ajar	
3	Desainisi bahan ajar	
Jumlah		

**Kisi-Kisi Angket Tanggapan Siswa pada Uji Coba Perorangan, Kel. Kecil,
dan Uji Coba Lapangan Terbatas**

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
1	Materi	
2	Bahasa	
3	Ketertarikan	
Jumlah		

Teknik Pengolahan Data

Untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal,

digunakan pedoman penilaian seperti dalam tabel berikut.

No.	Indikator	Skor
1.	Kelengkapan aspek formal cerita rakyat	25
2.	Kelengkapan unsur intrinsik cerita rakyat	25
3.	Keterpaduan unsur/struktur cerita rakyat	20
4.	Kesesuaian penggunaan bahasa cerita rakyat	10
5.	Relevansi/kesesuaian cerita dengan tema kearifan lokal	20
Jumlah		100

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang keadaan modul pada materi menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Data ini dikumpulkan melalui validasi pakar, kuesioner/angket yang disebar kepada siswa. Instrumen penelitian untuk validator dan uji perorangan, kelompok kecil maupun kelompok lapangan terbatas dibuat dalam bentuk skala likert.

Analisis data pada penilaian hasil belajar menulis cerita rakyat ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan

bahan ajar digunakan rumus perhitungan efektivitas berikut (Sugiyono,2011):

$$\chi = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal seluruh item}} \times 100$$

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung persentase indikator untuk setiap kategori pada bahan ajar yang dikembangkan. Menurut Sugiyono (2011:118) dari hasil penghitungan di atas, dihasilkan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum sebagai berikut.

Nilai	Kriteria	Persentase
A	Sangat Baik	$81\% \leq X < 100\%$
B	Baik	$61\% \leq X < 80\%$
C	Sedang	$41\% \leq X < 60\%$
D	Kurang Baik	$21\% \leq X < 40\%$
E	Sangat Kurang Baik	$0\% \leq X < 20\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Bahan Ajar

Hasil validasi dari ahli materi dalam pengembangan bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa menunjukkan bahwa kelayakan isi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa 88,76%, SMPN 4 Langsa 87,16%, dan SMPN 9 Langsa 82,01%, dengan kriteria sangat baik, kemudian kelayakan penyajian dengan nilai rata-rata 83,65 %, 82,01%, 81,46% dengan kriteria sangat baik, dan kelayakan bahasa dengan rata-rata 85,89%, 83,65%, dan 82,46% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal berupa modul yang dikembangkan secara keseluruhan termasuk dalam kriteria “sangat baik”. Validasi terhadap produk dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ahli materi tentang kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan Bahasa. Validasi materi dilakukan oleh Subhayni, S.Pd., M.Pd. yang merupakan dosen Universitas Syiah Kuala, dan Ibu Teti Fauziah (Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 1 Langsa), Ibu Sari Kurniati, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 4 Langsa), dan Ibu Husniah, S.Pd. (guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 9 Langsa). Penilaian dilakukan untuk mendapat informasi dan mutu bahan ajar yang dikembangkan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN di Kota Langsa pada materi menulis cerita rakyat aceh.

Hasil validasi ahli desain terhadap kelayakan desain dalam pengembangan bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa yang dikembangkan menunjukkan bahwa

ukuran modul memiliki nilai rata-rata 83,21 dengan kriteria sangat baik, desain sampul modul dengan nilai rata-rata 85,47 dengan kriteria sangat baik, dan desain isi modul dengan rata-rata 75,78 dengan kriteria baik. Hasil persentase rata-rata dari keseluruhan sub komponen penilaian kelayakan penyajian adalah 81,11% dengan kriteria “sangat baik”. Dengan demikian, kelayakan desain bahan ajar berbasis masalah berupa modul yang dikembangkan dapat digunakan siswa di SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa.

Hasil data yang diperoleh dari guru pada masing-masing sekolah, menyatakan bahwa bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator dalam pernyataan secara keseluruhan dengan rata-rata nilai 91,86%, 88,65%, dan 82,76% pada kriteria “sangat baik”.

Kemudian, data-data yang diperoleh dari siswa SMPN di Kota Langsa bahwa bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator dalam pernyataan secara keseluruhan menunjukkan bahwa (1) persentase rata-rata dari uji perorangan dengan rata-rata nilai 85,33%, 84,24%, dan 81,65% dengan kriteria sangat baik, (2) persentase uji coba kelompok kecil dengan rata-rata 89,19%, 86,50%, 86,01% dan dengan kriteria sangat baik, dan (3) uji kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40%, 90,01%, 84,01% dengan kriteria sangat baik. Data dari hasil respon siswa terhadap modul yang dikembangkan mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan

bahwa bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar dari hasil pengembangan yang efektif dan layak dipakai sebagai sumber belajar.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang dideskripsikan dalam penelitian menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Pada tahap *pretest* diperoleh hasil belajar siswa pada siswa Kelas VII SMPN 1 Langsa yang berjumlah 30 siswa dengan jumlah nilai 1996 dengan rata-rata 66,53, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2390 dengan rata-rata 79,66. Kemudian, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1890 dengan rata-rata 63,00, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2320 dengan rata-rata 77,33. Selanjutnya, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 9 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1866 dengan rata-rata 62,26, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2190 dengan rata-rata 73,00.

Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas Bahan ajar pada SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, SMPN 9 Langsa dilakukan dengan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk tersebut dilakukan dengan memberikan sebuah tes kepada siswa kelas VII SMPN di Kota Langsa yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12%, 77,05%, 73,78% dengan kriteria baik. Dengan demikian, adanya peningkatan nilai siswa

pada materi menulis cerita rakyat dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan pembelajaran menggunakan buku teks sehingga dapat disimpulkan bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di SMPN Kota Langsa layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai panduan guru, dan sebagai panduan pedoman bagi siswa.

SIMPULAN

Produk bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk siswa kelas VII pada SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa memenuhi syarat dan layak digunakan berdasarkan validasi ahli materi, yaitu Bapak Subhayni, S.Pd., M.Pd. dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Unsyiah dan guru SMPN 1 Langsa, yaitu Ibu Teti Fauziah dengan komentar modul ini layak diujicobakan di sekolah-sekolah yang lain dan gambar pada modul harus sesuai dengan penjelasan materi. Kemudian kelayakan isi modul menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal dengan nilai rata-rata sangat baik, kelayakan penyajian dengan nilai rata-rata sangat baik, dan aspek bahasa dengan nilai rata-rata sangat baik.

Selanjutnya, hasil belajar siswa yang dideskripsikan dalam penelitian menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Pada tahap *pretest* diperoleh hasil belajar siswa pada siswa Kelas VII SMPN 1 Langsa yang

berjumlah 30 siswa dengan jumlah nilai 1996 dengan rata-rata 66,53, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2390 dengan rata-rata 79,66. Kemudian, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1890 dengan rata-rata 63,00, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2320 dengan rata-rata 77,33. Selanjutnya, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 9 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1866 dengan rata-rata 62,26, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2190 dengan rata-rata 73,00.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil

belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan buku teks dan pembelajaran yang bersifat monoton. Produk hasil penelitian pengembangan berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa Kelas VII SMPN di Kota Langsa disarankan dapat digunakan untuk menguji keefektifan bahan ajar modul tersebut pada pembelajaran menulis cerita rakyat aceh dan disarankan lebih spesifik dilakukan. Disarankan pihak dinas, kampus, dan pemerintah aceh khususnya memproduksi modul ini secara massal dan ada pengembangan bahan ajar modul lainnya dengan teknik serupa maupun teknik yang lain dengan sampel yang lebih beragam dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sultoni dan Hubbi Saufan Hilmi. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Seminar Nasional PBI 2015. ISSN:2477-636X.
- Andi, Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alwasilah, A. C. 2006. *Pokoknya Sunda, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Muntari, Lilik. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia untuk Kelas V SD dengan Model Dick dan Carey. *Jurnal Media Didaktik*, Vol. 2, No.2 2016.
- Rohaedi, A. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Aosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo, Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif; Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Yusri. 2008. *Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *TEAM QUIZ* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

Melia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak
Email: melygautama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap keterampilan menulis cerpen siswa pada kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Bentuk penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Teknik sampel yang dipilih adalah teknik cluster random sampling. Pada penelitian ini, peneliti memilih kelas IX A sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode pembelajaran aktif tipe team quiz berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Diperoleh nilai rata-rata 76,87 dengan standar deviasi 7,81, dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan rata-rata nilai 69,18 dan standar deviasi 9,22. Dapat disimpulkan metode pembelajaran aktif tipe team quiz memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak.

Kata Kunci: Eksperimen, *Team Quiz*, Cerpen

Abstract

The purpose of this research was to find out wheater the application of active learning method tipe team quiz was evectorive in short story writing skill to the IX grade students of MTs. Sirajul Ulum Pontianak. This study was an experimental research. The research was designed as quasi experimental study. The population was IX grade student of MTs. Sirajul Ulum Pontianak. The sample was chosen by cluster random sampling method. In this study, the research selected IX A as the experimental group, and IX B as the control group. The result of the experiment showed that the application of of active learning method tipe team quiz was evectorive in short story writing skill to the student. Gained mean 76,87 with deviation standard 7,81. If compared to control group with mean 69, 18 with deviation standard 9,22. The active learning method tipe team quiz was applied was giving such an effect to the short story writing skill of the IX grade students of MTs. Sirajul Ulum Pontianak.

Keywords: Eksperiment, *Team Quiz*, Folklore

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk dapat memfasilitasi siswa secara efektif agar terjadi pembelajaran dan siswa berperan aktif dalam

mengembangkan dirinya untuk mencapai berbagai kecakapan. Diperlukan pemilihan model, metode, atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi atau konsep yang akan diajarkan untuk menunjang tugas tersebut.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan satu diantara pelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

diharapkan dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

Menulis merupakan satu diantara aspek keterampilan berbahasa yang tidak akan pernah terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Menulis lebih menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik. Kemudian beragamnya tulisan menuntut siswa untuk harus menguasai dan menulis dengan benar. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini menekankan pembelajaran yang berbasis teks. Teks yang beragam harus dikuasai siswa.

Materi menulis terdapat dalam Kurikulum 2013, lebih khususnya menulis cerpen yaitu pada silabus kelas IX SMP/MTs., pada kompetensi dasar 4.6 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, dengan kegiatan pembelajaran 4.6.1 menulis cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan menulis cerpen perlu dilaksanakan di sekolah.

Alasan memilih menulis cerpen karena pertama, pembelajaran menulis cerpen berperan penting dalam mengembangkan kreatifitas siswa dalam menuangkan suatu ide, gagasan, perasaan dan pengalaman menjadi sebuah karya sastra. Kedua, karena menulis cerpen dapat menjadikan siswa untuk lebih

mempertajam daya pikir kritis dan daya imajinatifnya sehingga mengasah pikiran dan perasaan. Ketiga, keterampilan menulis cerpen kurang diperhatikan, dalam pembelajaran menulis siswa sering kali tidak memahami secara mendalam materi cerpen dan konsep-konsep pembuatan cerpen sehingga kurang terampil menulis cerpen.

Berdasarkan praobservasi dan hasil wawancara pada tanggal 3 April 2017 dengan guru Bahasa Indonesia MTs. Sirajul Ulum Pontianak diperoleh informasi mengenai keterampilan menulis siswa dalam menulis cerpen masih kurang, hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang konsep teori menulis cerpen. Kenyataan yang didapatkan di sekolah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk cerpen. Siswa menganggap menulis cerpen sebagai pembelajaran yang tidak mudah karena menulis memerlukan gagasan serta diperlukan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah tulisan. Kemudian ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang konsep teoritis penulisan cerpen sehingga membuat keengganan siswa menulis cerpen.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan suatu solusi yang dapat membuat suasana belajar yang lebih aktif dan dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap menulis teks cerpen. Salah satunya adalah dengan penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh siswa saat proses belajar sehingga berpengaruh juga terhadap keterampilan menulis siswa. Berdasarkan alasan tersebut peneliti mencoba

menggunakan metode pembelajaran yang bisa memberikan gambaran interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran.

Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*. Alasan peneliti menggunakan metode pembelajaran aktif *Team Quiz* adalah a) menyesuaikan dengan materi pelajaran, metode pembelajaran aktif *Team Quiz* dianggap sesuai membantu kesulitan siswa dalam menulis cerpen. b) Membantu mengaktifkan siswa dalam bertanya dan menjawab tentang penulisan cerpen. c) Membuat siswa dapat saling mengajar satu sama lain sehingga dapat menambah penguasaan siswa terhadap materi atau konsep teoritis menulis. Dengan adanya pemilihan metode pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat memahami konsep menulis cerpen, melalui pemahaman tersebut siswa menulis cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen secara benar. Tujuannya adalah supaya tulisan yang dibuat benar-benar menunjukkan sebuah cerpen.

Peneliti mencoba menawarkan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* adalah untuk mencobakan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen kemudian dilihat pengaruh dari penggunaan metode tersebut pada menulis cerpen siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode yang digunakan ketika diterapkan kepada siswa.

Peneliti memilih MTs. Sirajul Ulum sebagai tempat penelitian pertama karena menurut praobservasi yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang mana terdapat kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Kedua, kurang aktifnya siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Ketiga, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa dan belum

pernah diterapkan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* oleh guru di MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut guna mencobakan metode pembelajaran aktif *Team Quiz* pada keterampilan menulis cerpen. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pembelajaran aktif *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak.

Harapannya dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian dapat membantu memberikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran khususnya konsep penulisan teks cerpen. Selain itu harapan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* dapat memberikan variasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak”.

Adapun secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak?”. Sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* di kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak?, 2) Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* di kelas IX MTs. Sirajul Ulum

Pontianak?, 3)Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan tentang pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2013:72) mengemukakan bahwa “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Sedangkan Nawawi (2015:88) mengemukakan “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan

mengendalikan pengaruh variabel yang lain”.

Penelitian ini menggunakan *Quasy Eksperimen Design* karena penelitian ini memiliki kelas kontrol. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti tidak mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen, sehingga masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh. . Sugiyono (2013:77) mengemukakan *Quasy Experimental Design* adalah “Jenis eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only control design*. Peneliti memilih rancangan *posttest-only control design* karena untuk membandingkan perlakuan (*treatment*) antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	Y	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Posttest* kelas eksperimen

O₂ = *Posttest* kelas kontrol

X = Pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*

Y = Pembelajaran konvensional

Sugiyono (2013:76).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IX A sebagai kelas eksperimen dan IX B sebagai kelas kontrol. Keseluruhan siswa kelas IX berjumlah 31 siswa. Sampel dalam

penelitian ini adalah seluruh kelas IX yang belum diajarkan menulis cerpen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan studi dokumenter. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas dengan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah pelaksanaan

pengumpulan data selesai, maka diperoleh hasil *post test* menulis cerpen siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya data tersebut diselesaikan melalui perhitungan statistik. Data penelitian ini dihitung dengan bantuan aplikasi *Microsoft Office Excel 2016*. Adapun analisis data secara lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Analisis Data Hasil *Post Test*

Berdasarkan pelaksanaan pengumpulan data, diperoleh data hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Data yang diperoleh dari hasil siswa kemudian disusun ke dalam tabel. Data hasil *post test* siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.5. Hasil pengolahan data dibuat rangkuman hasil tes siswa sebagai berikut.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil *Post-test*

	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
		Nilai	Skor		Nilai	Skor
<i>Post test</i>	Jumlah	1153	369	Jumlah	1107	329
	Rata Rata	76,87	25	Rata Rata	69,18	22
	Max	91	29	Max	84	27
	Min	69	20	Min	56	18
	Standar Deviasi	7,81	2	Standar Deviasi	9,22	3
	Variansi	60,98		Variansi	84,96	

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil menulis cerpen siswa kelas IX A (kelompok eksperimen) yang diberikan perlakuan dan kelas IX B (kelompok kontrol) yang tidak diberikan perlakuan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* tergolong baik yaitu sebesar 76,87 sedangkan keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* tergolong cukup yaitu 69,18. Jadi, terdapat perbedaan hasil menulis antara siswa yang diajarkan dengan yang

tidak diajarkan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*.

2. Pengolahan Data

a. Hasil Rata-Rata Nilai Keterampilan Menulis Siswa Kelas Eksperimen
Berdasarkan tabel 4.2 telah diperoleh skor dan nilai rata-rata *post tes* kelas eksperimen. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlah nilai data dibagi jumlah siswa. Sub masalah 1 dijawab menggunakan rumus rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1153}{15} = 76,87 \end{aligned}$$

Disimpulkan nilai rata-rata keterampilan siswa menulis cerpen kelas eksperimen adalah 76,87. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan

menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* tergolong baik yaitu sebesar 76,87.

b. Hasil Rata-Rata Nilai Keterampilan Menulis Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.2 telah diperoleh skor dan nilai rata-rata *post tes* kelas kontrol. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlah nilai data dibagi jumlah siswa. Menjawab sub masalah 2 digunakan rumus rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1107}{16} \\ &= 69,18\end{aligned}$$

Nilai rata-rata keterampilan siswa menulis cerpen kelas kontrol adalah 69,18. Disimpulkan keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* tergolong cukup yaitu 69,18.

c. Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen

Langkah pertama yang dilakukan untuk menjawab sub masalah 3 adalah dengan menguji normalitas data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Uji normalitas data *post test* kelompok eksperimen

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji X^2 diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 2,30$ sedangkan $X^2_{tabel} = 5,99$. Karena hasil perhitungannya diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan data nilai *post test* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

2) Uji normalitas data *post test* kelompok kontrol

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $X^2_{hitung} >$

X^2_{tabel} , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji X^2 diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 2,91$ sedangkan $X^2_{tabel} = 5,99$. Hasil perhitungannya diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan data nilai *post test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

3) Uji kesamaan rata-rata varians (Homogenitas)

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji kesamaan rata-rata varians. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua kelas dan data dinyatakan normal, maka untuk menguji kesamaan rata-rata variannya digunakan uji F. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data homogen, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak homogen. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji F diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,39 < 2,46$) maka dapat disimpulkan data homogen.

4) Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas, kedua data berdistribusi normal dan variansnya homogen maka dilakukan uji hipotesis. Data tersebut diuji menggunakan uji-t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Rumusan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX Mts. Sirajul Ulum Pontianak.

H_a : Terdapat pengaruh pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX Mts. Sirajul Ulum Pontianak.

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji-t

Taraf Signifikan	t_{tabel}	t_{hitung}	Syarat Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
5% = 0,05	1,6991	2,50	$t_{hitung} > t_{tabel}$	H0 ditolak Ha diterima

Hasil perhitungan $t_{hitung} = 2,50$ dan $t_{tabel} = 1,6991$ dengan taraf signifikan 5% maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,50 > 1,6991$) yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika H_a diterima, maka berdasarkan rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX Mts. Sirajul Ulum Pontianak.

5) Perhitungan *effect size*.

Simpulan hipotesis H_a diterima dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan perhitungan *effect size* diperoleh $E_s > 0,8$ atau $0,9 > 0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa tergolong tinggi.

Pembahasan

Menerapkan metode pembelajaran aktif *team quiz* menjadi proses pembelajaran yang bukan hanya berpusat pada guru. Melainkan juga dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam berkelompok, karena dalam prosesnya siswa diajarkan untuk memahami konsep menulis cerpen secara berkelompok.

Sebelum memberikan perlakuan kepada sampel, terlebih dahulu peneliti menentukan kelas yang menjadi kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti melakukan pengujian terhadap sampel penelitian yaitu uji normalitas dan homogenitas. Kemudian setelah itu dilakukan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil pengambilan sampel dinyatakan kelas IX A menjadi kelas eksperimen sedangkan kelas IX B menjadi kelas kontrol.

Setelah ditentukan mana yang menjadi kelas eksperimen dan kontrol barulah perlakuan diberikan kepada kedua sampel tersebut. Masing-masing kelas tersebut diberi perlakuan sebanyak dua kali tatap muka atau dua kali pertemuan. Pertemuan pertama kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*. Sedangkan pertemuan pertama di kelas control tidak diajarkan metode pembelajaran aktif *team quiz*. Materi yang diajarkan pada kelas control dan kelas eksperimen sama yaitu menulis cerpen. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*

Metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* menekankan pada keaktifan siswa. Metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* ini menempatkan siswa pada posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerjasama dalam kelompok dengan ciri utamanya *team quiz*, sehingga semua siswa mendapatkan kelompoknya

masing-masing dan berusaha untuk memahami topik yang diberikan.

Pada pelaksanaan *team quiz*, siswa membentuk kelompok sebanyak tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa karena di kelas eksperimen berjumlah 15 siswa. Sebelum penyampaian materi siswa mendiskusikan topik yang disampaikan. Terdapat beberapa kelompok yang menyampaikan materi lebih dari waktu yang dijadwalkan. Pada saat penyampaian materi siswa lebih aktif mendengar karena materi yang disampaikan akan ditanyakan oleh kelompok bersangkutan. Selesai penyampaian materi, siswa menjadi aktif berbicara dan berpikir karena kelompok memberikan pertanyaan tentang materi yang baru disampaikan. Semua siswa dituntut untuk aktif karena siswa harus menjawab pertanyaan secara individu. Setelah penyampaian materi selanjutnya siswa berkompetisi menjawab pertanyaan yang disampaikan. Setelah pembelajaran selesai guru menjelaskan pemahaman siswa yang keliru. Kemudian setelah perlakuan di kelas eksperimen selesai diberikan maka langkah selanjutnya pemberian *post test*. Pada pelaksanaan *post test* ini siswa dituntut untuk menulis cerpen.

Pada pertemuan kedua peneliti memberikan *post test* kepada kelas eksperimen. Pemberian *post test* dilakukan untuk mengetahui hasil keterampilan menulis cerpen siswa yang telah diberikan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*.

Setelah memberikan *post test* maka diperoleh data hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen. Hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* tergolong baik

dengan jumlah rata-rata nilai *post test* sebesar 76,87 dan standar deviasi 7,81.

2. Keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*

Pada proses pembelajaran menulis cerpen yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran aktif tipe *team quiz*, guru lebih monoton. Pembelajaran di kelas kontrol diajarkan menggunakan cara konvensional. Disaat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif malah cenderung pasif, siswa menunggu dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah pertemuan pertama selesai, dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua peneliti memberikan *post test* kepada kelas kontrol. Pemberian *post test* dilakukan untuk mengetahui hasil keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*.

Setelah memberikan *post test* maka diperoleh data hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelas kontrol. Hasil pengolahan data penelitian diperoleh keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* tergolong cukup dengan jumlah rata-rata nilai *post test* sebesar 69,18 dan standar deviasi 9,22.

Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif, sehingga berpengaruh terhadap hasil menulis siswa. Pada saat berlangsungnya pembelajaran, siswa tidak menanyakan materi yang belum dipahami kepada peneliti. Sedangkan penguasaan konsep materi dan teori tentang menulis cerpen penting dan dijadikan sebagai panduan untuk menulis cerpen. Keberadaan peneliti yang asing juga membuat pelajaran menjadi lebih pasif.

3. Pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil menulis cerpen siswa kelas eksperimen tergolong baik yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 76,87 sedangkan hasil menulis cerpen siswa kelas kontrol tergolong cukup yaitu dengan rata-rata nilai 69,18. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* lebih baik dibandingkan dengan yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*. Kemudian untuk memperoleh kesimpulan yang akurat maka data dianalisis dengan menggunakan uji statistik.

Uji statistik yang digunakan adalah uji t dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,50 > 1,645$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Sedangkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan perhitungan *effect size* diperoleh $E_s > 0,8$ atau $0,9 > 0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen tergolong tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* di kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak (kelompok eksperimen) diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1153 dengan rata-rata nilai sebesar 76,87 yang tergolong baik.
- 2) Keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak diajarkan dengan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* di kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak (kelompok kontrol) diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1107 dengan rata-rata nilai sebesar 69,18 yang tergolong cukup.
- 3) Terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Sirajul Ulum Pontianak. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji t dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,50 > 1,645$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen. Berdasarkan perhitungan *effect size* diperoleh $E_s > 0,8$ atau $0,9 > 0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* terhadap keterampilan menulis cerpen tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Darma, Yudi. (2013). *Analisis Data Statistik*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Djiwandono, M. Soenardi. (2008). *Tes Bahasa, Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masruroh, Ainun. (2017). *Rambu-rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.
- Nawawi Hadari. (2015). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . (2014) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- . (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ACEH MELALUI LITERASI MEDIA

Prima Nucifera dan Muhammad Taufik Hidayat

Universitas Samudra

Email: primanucifera@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang dari permasalahan bagaimana masyarakat aceh khususnya Kota Langsa masih mampu mempertahankan kearifan lokal dan budaya lokal ditengah gempuran terpaan media massa. Kearifan lokal yang masih terjaga mampu menangkal dampak negatif terpaan media massa sehingga dapat dijadikan sebuah model literasi media, baik melalui pendidikan literasi media maupun gerakan literasi media. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh pada masyarakat Kota Langsa di media; (2) mendeskripsikan literasi media berbasis kearifan lokal di Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Sumber data penelitian ini adalah media yang terdapat di Aceh dan juga dari berbagai literatur/studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka membuktikan dan menjelaskan secara lebih rinci data yang terdapat pada media sebagai sumber data. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media; (2) mengklasifikasikan data; (3) menganalisis data; (4) mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kesadaran masyarakat Aceh khususnya di Kota Langsa melalui kearifan lokal dalam literasi media belum mampu memaksimalkan potensinya sendiri disebabkan masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif serta kurangnya dukungan dari pemerintah dalam membentuk masyarakat cerdas bermedia. Kedua, model literasi media yang digunakan adalah model berbasis kearifan lokal meliputi 4 elemen yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Media, Masyarakat Aceh

Abstract

This research is based on the problem of how the Acehnese people, especially Langsa City, are still able to maintain local wisdom and local culture amid the onslaught of mass media exposure. Local wisdom that is still maintained can counteract the negative impact of mass media exposure so that it can be used as a media literacy model, both through media literacy education and the media literacy movement. The purpose of this study is to (1) analyze the values of Aceh's local wisdom in the Langsa City community in the media; (2) describing local wisdom-based media literacy in Aceh. This type of research is qualitative descriptive. The approach used in this study is an ethnographic approach. The data source of this study is the media found in Aceh and also from various literature / literature studies. The data collection technique in this study is a literature study technique. The literature review technique proves and explains in more detail the data contained in the media as a data source. The data analysis techniques in this study are as follows: (1) describing data describing Aceh's local wisdom values in the media; (2) classifying data; (3) analyze data; (4) describe Aceh's local wisdom-based media literacy model. The results showed that, first, the awareness of the Acehnese, especially in Langsa City through local wisdom in media literacy had not been able to maximize its own potential because the community was still a passive media user and lack of support from the government in shaping the intelligent community in

media. Second, the media literacy model used is a local wisdom-based model covering 4 elements, namely the ability to access, analyze, evaluate and produce messages.

Keywords: Local Wisdom, Media Literacy, Acehese Community

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu kebijakan hidup, pandangan atau cara menjalani hidup yang bijak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik melalui tradisi lisan, seperti peribahasa atau cerita rakyat maupun tulisan seperti manuskrip atau peraturan tertulis dan benda-benda yang dipakai (etnografika). Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah tersebut saja, melainkan juga bisa diadopsi ke daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah atau bahkan suku dan bangsa. Kearifan lokal juga dapat diadopsi menjadi kebijakan nasional suatu bangsa. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut Majelis Adat Aceh, kearifan lokal masyarakat Aceh sangat kaya dan meliputi berbagai macam aspek kehidupan misalnya seperti di bidang budaya, politik dan pemerintahan, ekonomi&mata pencaharian, sosial dan kemasyarakatan, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam lingkungan, dan lain-lain.

Aceh merupakan daerah yang kaya dengan potensi-potensi budaya yang telah pernah ditandai oleh kemajuan masa lampau yang tinggi dan pernah menempatkan dirinya menjadi tumpuan

kekaguman dan teladan. Sebut saja dalam hal sistem mata pencaharian: petani, pedagang dan nelayan misalnya, memiliki aturan dan adab yang baku dan memiliki nilai-nilai kearifan yang dilandasi pada ajaran dan syariat Islam itu sendiri. Misalnya dilarang melaut pada Hari Jumat bagi nelayan, ini contoh nilai kearifan yang dikandungnya tentu supaya semua nelayan dapat menunaikan kewajiban Jum'atnya yang hanya sekali dalam seminggu. Aturan ini dikukuhkan dan dikawal oleh Panglima Laot selaku unsur yang mengayomi semua nelayan yang ada di wilayahnya. Begitu juga dengan nilai-nilai kearifan dalam berdagang, dalam adat dan budaya Aceh yang diimplementasikan pada masyarakatnya adalah prinsip halal-haram dan mubah atau makruh. Orang Aceh dipacu oleh adat-budayanya dengan prinsip adab yang bersumber dari ajaran Islam dan untuk menyadari mana yang riba dan mana yang tidak riba, sebab kalau mengandung unsur riba, mendatangkan haram dalam perdagangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran literasi sendiri memegang andil dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah. Literasi sendiri secara sederhananya adalah kemampuan atau kualitas melek aksara dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan juga memahami ide-ide secara visual. Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan tersebut diperoleh, dari siapa keterampilan

tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya. Sejak zaman dahulu, literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga kehidupan modern saat ini.

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak (televisi, video, film, iklan dan internet) (Potter, W.J:2004). Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dikatakan bahwa negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jadi apapun informasi yang disampaikan media penyiaran harus dapat bermanfaat bagi publik, yakni kebutuhan akan siaran yang sehat.

Saat ini, media sangat berperan penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat mau tidak mau harus berliterasi terhadap media. Efek dari media akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ada yang positif dan negatif. Sejauh ini, kearifan lokal disadari atau tidak, sangat berperan penting dalam menjaga atau menyeimbangkan kehidupan masyarakat secara turun temurun dan seiring dengan perkembangan zaman, literasi juga turut andil di dalamnya. Bisa dibayangkan ketika kita membaca sebuah informasi yang disebarkan oleh media namun tidak berliterasi ketika menanggapinya, akan terjadi kesalahpahaman atau bahkan kekacauan. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan kajian awal tentang nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan Lokal Aceh yang

terkandung pada media? (2) Bagaimanakah model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh?

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah (1). Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media (2). mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendukung terwujudnya pendidikan maupun gerakan literasi media berbasis kearifan lokal di Aceh.

Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jati (2011:7) menyebutkan “Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.”

Di Indonesia yang kita kenal sebagai nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya, etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Sibarani (2012: 133) menyatakan ada beberapa jenis kearifan lokal, yaitu: (1) Kesejahteraan; (2) Kerja keras; (3) Disiplin; (4) Pendidikan; (5) Kesehatan; (6) Gotong

royong; (7) Pengelolaan gender; (8) Pelestarian dan kreativitas budaya; (9) Peduli lingkungan; (10) Kedamaian; (11) Kesopansantunan; (12) Kejujuran; (13) Kesetiakawanan sosial; (14) Kerukunan dan penyelesaian konflik; (15) Komitmen; (16) Pikiran positif, dan (17) Rasa syukur.

Keberadaan kearifan lokal sendiri menurut Sartini (2004: 18) memiliki banyak fungsi, yaitu: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) Bermakna etika dan moral (8) Bermakna politik, misalnya Upacara *Kerja Tahun* (Pesta Tahunan).

Salah satu contoh nilai kearifan lokal Aceh menurut Nurdin via maa.acehprov.go.id dalam bidang pengelolaan gender misalnya, masyarakat Aceh sangat memproteksi dan menghormati perempuan. Hal itu diekspresikan melalui pemakaian perhiasan “cupeng” pada anak balita perempuan yang juga berfungsi sebagai penutup auratnya, meskipun ia tidak berpakaian. Untuk perempuan remaja dan dewasa, pakaian mereka dilengkapi dengan kancing baju emas “Boh Dokma” yaitu sejenis perhiasan dada seperti gasing telungkup dimana bagian yang runcing menghadap ke depan yang berfungsi sebagai perhiasan sekaligus senjata kejut kalau ada laki-laki yang mengganggu. Nilai tersebut juga terekspresikan melalui nisan-nisan Putri Pasai yang terbuat dari pualam yang indah, berbeda dengan nisan raja yang menggunakan batu biasa.

Selanjutnya, Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh memiliki kearifan yang diwarisi secara turun-temurun. Kearifan masyarakat Aceh mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan menata kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah warisan masa lalu, kearifan lokal terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama di daerah pedesaan. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya: bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa. Sementara itu, Potter (2008) mendefinisikan literasi media sebagai suatu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Definisi yang populer tentang literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media. Fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media.

Undang-undang No.32 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsisebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Tujuan literasi media adalah memberi kita kontrol yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Berkenaan dengan pemberdayaan khalayak media untuk membangun khalayak yang

berdaya tersebut, kita akan kembali melihat tujuan dan aliran pendidikan media untuk mencapai melek-media. Pada sisi lain (Iriantara 2009:13) mengemukakan bahwa pendidikan media merupakan bentuk pemberdayaan khalayak media. Hal ini sesungguhnya terkait dengan tujuan pendidikan media yang tidak lagi bertujuan untuk melindungi khalayak media sebagai konsumen produk yang dihasilkan industri media, tetapi juga mempersiapkan khalayak sebagai konsumen media untuk hidup di dunia yang dunia sosialnya sangat bergantung pada media massa. Karena itu, salah satu prinsip dalam pendidikan media atau literasi media adalah memberdayakan khalayak

Menurut Potter, terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan itu yaitu (1) kemampuan analisis yang menuntut pembaca untuk mengurai pesan yang diterima ke dalam elemen-elemen yang berarti; (2) evaluasi yaitu kemampuan membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut; (3) pengelompokan yaitu kemampuan menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori yang berbeda-beda; (4) induksi yaitu kemampuan mengambil kesimpulan atas pengelompokan tersebut kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar; (5) deduksi yaitu kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik; (6) sintesis yaitu kemampuan mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru, dan (7) abstarcting yaitu menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk

menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Potter menilai, semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi media seseorang, semakin sedikit atau dangkal pesan yang siperolehnya. Seseorang yang tingkat literasi medianya rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satir, dan sebagainya. Bahkan kemungkinan besar orang tersebut akan dengan mudah mempercayai dan menerima makna-makna yang disampaikan media apa adanya tanpa berusaha mengkritisnya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal melalui literasi media. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2007:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*exploratory research*) yang mengkaji secara mendalam kearifan local dalam menghadapi terpaan media massa

pada Masyarakat Aceh. Menurut Mantra (2004) penelitian eksploratif yang dimaksud adalah penelitian yang bersifat terbuka dengan penekanan utamanya adalah menemukan gagasan maupun pandangan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan model literasi media berbasis kearifan lokal berkaitan pencegahan dampak negatif terpaan media massa hingga sampai pada tahap produksi pesan media.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial. Menurut Pawito (2008:149) etnografi sangat lekat dengan kebudayaan. Kebudayaan bahkan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografis.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh masyarakat atau Ketua Majelis Adat Aceh Kota Langsa dan komunitas masyarakat Aceh. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dari berbagai literatur/pustaka, statistik kependudukan lokasi penelitian, monografi lokasi penelitian serta dilakukan observasi partisipasi dan non-partisipasi. Metode wawancara dilakukan secara terbuka dengan memilih informan kunci

(*key informant*). Teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode, sumber, teori dan peneliti.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria desa/ kampung di wilayah perbatasan desa dengan kota yang diterpa media massa dan merupakan wilayah Aceh. Pendekatan analisis dengan menggunakan beberapa metode analisis yaitu analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, verifikasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh

Kearifan lokal merupakan warisan budaya masyarakat yang dijalani secara turun temurun dan mengandung kebijakan dan kebaikan. Media, yang berfungsi sebagai penyampai informasi secara umum juga dapat menyampaikan informasi berupa perilaku dan nilai-nilai kebudayaan setempat. Hasil identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh disajikan dalam tabel berikut.

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
<i>Meulaot</i> yaitu berlaut; pekerjaan utama Masyarakat Aceh di daerah pesisir	Kerja Keras
<i>Khanduri Laot</i> yaitu syukuran yang dilakukan sebelum pergi berlaut, agar rezeki yang didapatkan berkah	Rasa Syukur

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
<i>Uroe Pantang Laot</i> yaitu hari-hari dimana nelayan dilarang untuk pergi ke laut	Komitmen, Peduli Lingkungan
<i>Tarek Pukat</i>	Kerja Keras, Komitmen
<i>Meukat</i> yaitu berdagang; kebanyakan pekerjaan masyarakat Aceh juga berjualan	Kesejahteraan
<i>Jak U blang</i> yaitu bersawah/bertani	Kerja Keras
<i>Khanduri Blang</i> yaitu syukuran yang dilakukan setelah panen	Rasa Syukur
<i>Meugang</i> yaitu memotong daging hewan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan sebelum memperingati Idul Fitri dan Idul Adha	Rasa Syukur
Catur Aceh yaitu salah satu permainan tradisional Aceh, menggunakan papan kecil kemudian dimainkan dengan melewati lawan dengan hitungan ganjil	Pelestarian dan Kreativitas Budaya
Panton <i>Seumapa</i> pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun seumapa adalah pantun yang disampaikan oleh pihak lintô barô dan pihak dara barô pada prosesi perkawinan.	Pelestarian dan Kreativitas Budaya
<i>Neurajah</i> yaitu Cara pengobatan tradisional dengan membacakan doa-doa	Kesehatan
<i>Keude Kupa</i> yaitu warung kopi tempat berkumpulnya laki-laki di Aceh (umumnya) untuk minum kopi dan bertukar informasi	Kesetiakawanan Sosial
<i>Molod</i> yaitu hari peringatan kelahiran nabi Muhammad yang biasanya diadakan syukuran dan doa bersama anak yatim	Rasa Syukur
<i>Reusam</i> yaitu aturan adat atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat	Komitmen
<i>Peuayoén Aneuk</i> yaitu tradisi mengayunkan anak diiringi nyanyian dan pembacaan doa/salawat nabi	Pendidikan
<i>hadih maja</i> , pribahasa, ungkapan, dan cerita rakyat, maupun melalui tradisi tulis, seperti manuskrip, dan benda-benda pakai (<i>etnografika</i>).	Pendidikan
<i>Seulaweut</i> yaitu selawat nabi	Pendidikan
<i>Do da Idi</i> yaitu lagu tradisional pengantar tidur Anak Aceh	Pendidikan
Qanun yaitu Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan pemerintah dan kehidupan masyarakat Aceh	Komitmen
Dayah yaitu lembaga pendidikan islami di Aceh	Pendidikan, Kesopansantunan
<i>Meurukon</i> yaitu salah satu bentuk sastra lisan seperti berdebat dalam bentuk syair-syair, masalah yang didebatkan biasanya tentang agama	Pendidikan
<i>Meudikee</i> yaitu tradisi berzikir khas Aceh yang disertai dengan gerakan	Pendidikan
Muzakarah yaitu Pertemuan ulama se-Aceh yang biasanya memusyawarahkan tentang berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat	Gotong Royong, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Tueng Dara Baro</i> yaitu salah satu upacara sesudah upacara perkawinan atau membawa dara baro ke rumah linto baro. Hal ini sudah ditentukan hari dan tanggal serta jamnya pada tepat waktu	Kesopansantunan, Komitmen

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
penyerahan linto baru kepada masyarakat setempat.	
<i>Intat Lintoy</i> yaitu mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita pada hari yang telah ditentukan, yang diiringi oleh sanak keluarga, teman-teman, dan tetangga sekampung.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Cah ret</i> yaitu bila seseorang hendak mencari seorang wanita untuk jodoh anak lelakinya, bermufakatlak kedua orang tua tersebut untuk membicarakan tentang wanita (anak dara) yang bakal jadi menjadi menantunya.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Memintang (meulakee oleh seulangke)</i> yaitu perantara dalam menyelesaikan berbagai kepentingan diantara pihak calon linto baro dengan pihak calon dara baro.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Ranub Kong Habaya</i> yaitu upacara memintang secara resmi. Dalam upacara ini kedua belah pihak merundingkan mas kawin, waktu yang baik untuk menikah, dan lain-lain sehubungan dengan perkawinan.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Cupeng</i> yang berfungsi ganda dan dimaksudkan juga sebagai penutup alat genitalnya ketika ia tidak berpakaian. Dari aspek budaya ada kearifan lokal yang berkaitan dengan proteksi dan penghormatan terhadap perempuan yang diekspresikan dalam bentuk memelihara aurat perempuan sejak usia dini (balita) berupa pemakaian perhiasan	Penghormatan terhadap perempuan
<i>Boh Dokma</i> yang sesungguhnya juga berfungsi ganda sebagai senjata kejut guna menjaga kehormatannya dari gangguan lelaki jalang. Sementara untuk perempuan remaja dan dewasa melengkapi pekaianya dengan kancing baju emas	Penghormatan terhadap perempuan
<i>Peusijek</i>	Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Rumoh Panggong</i>	Kerja Keras, Kesejahteraan, Peduli Lingkungan
<i>Tuha Peut</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Tuha Lapan</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Geuchik</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Teungku Imum</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Dari data tabel yang telah diuraikan antara pengetahuan lokal dan nilai kearifan lokal adalah contoh beberapa nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang masih digunakan dan penyebaran informasinya masih terdapat di media-media di Aceh. Kearifan

lokal yang merupakan manifestasi dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dapat dijadikan dasar dalam hidup bermasyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal masyarakat Aceh juga dapat dimanfaatkan sebagai filter

dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi terpaan media massa. Menurut La Piere (dalam Fitriyani, dkk:2014), lingkungan inti seperti rumah, keluarga atau jaringan persahabatan lebih mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu daripada media. Seseorang tidak mudah mengubah keyakinannya karena hubungan media yang berjarak dan lebih mempercayai kelompok sosial terdekatnya. Pesan media baru akan diterima jika sesuai dengan lingkungan sosialnya. Ditilik dari nilai kearifan lokal Aceh, media masih berperan penting dalam penyebaran informasi kegiatan-kegiatan atau berita yang mengandung budaya atau kearifan lokal di Aceh. Beberapa lembaga bahkan mensosialisasikan lewat media dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Aceh untuk memberikan edukasi kepada generasi muda di Aceh, misalnya untuk menghalau pengaruh narkoba di Aceh, perlu dilakukan edukasi melalui nilai pendidikan agama.

Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media. Fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media. Oleh karena itu, segala bentuk informasi yang disampaikan di media harus dapat bermanfaat bagi publik. Berikut adalah pembahasan tentang literasi media berbasis kearifan lokal Aceh yang mengacu pada teori literasi media konvensional Livingstone.

1. Akses (*Access*)

Tahapan pertama adalah akses. Akses adalah kemampuan pengguna media untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Setelah akses dilakukan, kemampuan literasi (pengembangan pemahaman) oleh

pengakses mulai berlangsung. Permasalahannya adalah kesenjangan yang terjadi ketika mengakses pengetahuan, komunikasi dan partisipasi online yang akan terus berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Aceh yang tinggal di daerah perkotaan sudah mampu dalam mengakses berbagai media seperti media cetak, elektronik, maupun digital. Masyarakat yang berada di daerah pesisir maupun pinggiran kota juga sudah mampu dalam mengakses media terutama media cetak dan elektronik, namun untuk media digital, bergantung pada usia pengakses. Semakin muda usia pengakses, semakin mudah dalam melakukan tahapan pertama literasi media tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, pengakses media cetak kebanyakan adalah usia paruh baya yang melakukannya di *keude kopi* (warung kopi) sambil bertukar informasi dengan beberapa orang lainnya. Pada warung kopi di Aceh juga tersedia media televisi, sehingga masyarakat tidak hanya mengakses informasi melalui media cetak. Masyarakat Aceh biasanya membahas informasi yang telah diterima dari media bersama-sama di warung kopi. Warung kopi di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk minum kopi atau sekedar duduk santai, namun juga sebagai tempat untuk mengakses informasi melalui media cetak, televisi, dan bertukar informasi dengan pengakses lainnya, sehingga terkadang mereka tidak langsung menerima secara mentah informasi yang disajikan di media. Warung kopi modern di Aceh biasanya telah dilengkapi dengan *wi-fi* sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses via digital. Masyarakat pengguna warung kopi tradisional maupun modern biasanya mengungkapkan pemikiran dan ide-ide mereka setelah memperoleh informasi. Oleh karena itu,

warung kopi bisa dikatakan termasuk dalam kearifan lokal aceh yang juga digunakan sebagai sarana bertukar informasi antara pengakses informasi.

2. Analisis (*Analysis*)

Tahapan Kedua adalah analisis. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teori kegunaan dan gratifikasi (*Uses and Gratification Theory*) menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan atau hasil tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa informan berusia paruh baya menyatakan bahwa kekhawatiran akan dampak dari media dirasakan kepada generasi muda. Dampak yang dirasakan karena kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi atau tontonan yang layak bagi usianya sehingga membuat generasi muda semakin berkelakuan kurang baik. Informan tersebut mengatakan bahwa sering menyuruh anaknya untuk mematikan televisi ketika tayangan yang disiarkan tidak mengedukasi. Sebaliknya, tiga informan berusia remaja menyatakan bahwa saat ini orang tua kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi dari media sehingga mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama dalam hal informasi tentang politik sehingga terkadang terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat dalam penerimaan informasi.

Kearifan lokal yang dipedomani masyarakat Aceh terkait dengan kemampuan menganalisis media yaitu nilai-nilai pendidikan agama. Masyarakat Aceh percaya bahwa hanya dapat membedakan yang *haq dan bathil* (benar dan salah) melalui Al-qur'an dan Hadist.

Oleh karena itu, biasanya masyarakat Aceh berusaha untuk memasukkan anaknya ke *dayah* (tempat pengajian/sekolah agama). Di Aceh, kajian agama juga disebarakan melalui media, selain diinformasikan melalui media cetak dan radio khusus saluran dayah, sekarang juga sudah mulai merambah ke media digital. Oleh karena itu, kearifan lokal melalui pendidikan agama di Aceh ditujukan kepada semua kalangan usia.

3. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan ketiga adalah evaluasi. Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. Jadi, dengan mengevaluasi menyadarkan bahwa masyarakat tetap memiliki hak prerogatif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, dua informan mengatakan mampu mengevaluasi pesan berdasarkan parameternya, tiga informan mengatakan ragu-ragu dan lima informan mengatakan belum mampu untuk mengevaluasi pesan dari media. Menurut para informan tersebut, hal ini disebabkan oleh kurang objektifnya informasi yang disediakan oleh media saat ini sehingga membuat kepasrahan dalam mengevaluasi pesan tanpa membandingkannya dari sumber lain terlebih dahulu. Kearifan lokal masyarakat Aceh dalam mengevaluasi pesan kembali kepada nilai-nilai pendidikan agama. Di Aceh, meskipun ada hal yang memicu lahirnya banyak pendapat akan tetapi ada tempat untuk membicarakannya secara musyawarah. Salah satunya adalah muzakarah ulama Aceh, yaitu pertemuan beberapa ulama Aceh yang membahas

persoalan di Aceh dan hasilnya diteruskan ke Pemerintah Aceh.

4. Memproduksi Pesan (*Content Creation*)

Tahapan terakhir dari literasi media adalah pemroduksian pesan. Memproduksi pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau gambaran secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif. Di Aceh, terdapat media televisi lokal, media cetak dan online lokal serta radio lokal. Konten dari media itu biasanya berupa informasi seputar daerah-daerah di Aceh dan juga kebudayaannya. Hanya saja, berdasarkan observasi, media ini tidak diminati oleh semua kalangan. Informan yang berusia paruh baya menyebutkan lebih menyenangi media cetak lokal daripada televisi lokal, sedangkan beberapa remaja lebih memilih melihat media online di sosial media untuk mengikuti perkembangan informasi. Jika ditinjau dari fungsi media, media-media di Aceh telah melaksanakan fungsinya sebagai media pemberi informasi, hiburan dan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang mengacu pada tahapan literasi media berupa akses, analisis, evaluasi dan pemroduksian pesan, masyarakat Aceh masih kurang dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Akan tetapi, melalui nilai-nilai kearifan lokalnya, efek negatif dari terpaan media massa masih dapat diminimalisir sehingga budaya yang berkembang pada masyarakat masih dikategorikan pada budaya lokal dan bukan budaya media. Hanya saja, budaya lokal ini masih harus dipopulerkan kembali kepada generasi muda agar mencintai kebudayaan sendiri dan tidak tergerus arus globalisasi.

Lebih lanjut, perlunya sosialisasi atau pendidikan tentang pentingnya literasi media di Aceh, untuk semua kalangan, agar lebih dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

SIMPULAN

Melalui Penelitian ini, pertama dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh masih terjaga hingga saat ini meskipun pengaplikasiannya mulai terbatas di daerah perkotaan. Pada tahapan mengakses informasi dari media tidak ada kesulitan bagi sebagian besar masyarakat Aceh, namun berdasarkan hasil observasi, beberapa informan menyatakan sulit untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Menurutnya lagi, nilai kearifan lokal Aceh melalui pendidikan Islam sangat berperan penting dalam memfilter segala dampak buruk yang bersumber dari media. Kedua, model literasi berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan adalah berupa: (1) Pemroduksian pesan dilakukan dengan cara menayangkan siaran-siaran budaya lokal di televisi lokal, menyiarkan pendidikan agama dan budaya melalui siaran radio lokal; (2) Batasan dari orang tua kepada anak-anak agar tidak menonton tayangan yang tidak layak tonton; (3) Merancang dan melaksanakan acara, festival, atau kegiatan yang berbau budaya dan diinformasikan melalui media.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah menanamkan pendidikan literasi media kepada masyarakat Aceh, juga lebih memaksimalkan kearifan lokal Aceh dalam berliterasi media. Hal ini agar terjadi keseimbangan antara menghasilkan masyarakat Aceh yang berliterasi media sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Jati, Wasisto Raharjo. 2011. "Pembangunan Gerus Kearifan Lokal" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Potter, James. W. (2004). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. California: Sage Publications.
- , 2008. *Media Literacy* (4th ed). California: Sage Publications Inc.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 No. 2 Edisi Agustus 2004, hlm. 18.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Pasal Tentang Penyiaran.
- Yusuf, Yusri. 2008. *Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- maa.acehprov.go.id. diakses 16 Agustus 2018.
- uis.unesco.org.diakses 18 Agustus 2018.

ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGARANG PUISI BERTEMA CINTA TANAH AIR PADA SMP KABUPATEN PIDIE JAYA

Teuku Mahmud

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kurangnya pendidikan tentang cinta tanah air merupakan salah satu penyebab kurangnya rasa cinta para pemuda kepada negara. Para pemuda tidak memahami bahkan tidak mengetahui makna dari nasionalisme itu sendiri. Padahal sebagai generasi penerus, para pemuda berkewajiban untuk memahami negaranya terlebih dahulu. Ini merupakan salah satu cacat yang cukup mendasar dan menganga lebar, sebab bagaimana para pemuda dapat mencintai negaranya sendiri bila mereka tidak peduli dan mengerti tentang perjuangan, landasan dan asal-usul negara ini berdiri. Berdasarkan hal tersebut Peneliti ingin menganalisis sejauh mana pengetahuan para siswa dalam memahami makna cinta tanah air dengan melakukan tes terhadap siswa tersebut. Namun agar siswa lebih tertarik mengikuti tes tersebut peneliti membuat tes dalam bentuk puisi. Dalam hal ini siswa harus mengarang sebuah puisi dengan tema cinta tanah air. Dari hasil tes tersebut akan diketahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memaknai arti cinta tanah air. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kabupaten Pidie Jaya. Teknik Pengumpulan Data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif yaitu dengan analisis data, data *collection*, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat diketahui besar ataupun kecilnya rasa cinta tanah air para siswa yang mewakili generasi penerus bangsa.

Kata Kunci : Analisis, Kemampuan, Mengarang, Puisi

Abstract

Lack of education about the love of the motherland is one of the causes of the lack of a sense of love for the youth to the country. The youths do not understand not even knowing the meaning of nationalism itself. But as the next generation, the young men are obligated to understand his country first. This is one of the defects that are pretty basic and gaping wide, for how these young men can love their own country when they don't really care and understand about the struggles, the runway and the origin – the country's proposal stands. Based on these Researchers want to analyze the extent to which the knowledge of the students in understanding the meaning of love for the homeland by performing tests against the students. But in order to make students more interested in following the tests researchers make a test in the form of poetry. In this case students should compose a poem on the theme of love of the motherland. From the test results will be known the extent to which students in understanding to interpret the meaning of love. From the test results will be known the extent to which students in understanding to interpret the meaning of love. The research was conducted in Pidie Jaya Junior High School. The technique of Data collection by using the methods of observation, interviews, and documentation study. Data were analyzed with descriptive qualitative data, i.e. analisis data collection, reduction of data, display data, and the withdrawal of the conclusion. Expected with results of research can be large or small taste known to love the motherland students who represent the next generation of the nation.

Keywords: Analysis, Capability, Fabricate, Poetry

PENDAHULUAN

Cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin membuat sesuatu yang mengharumkan tanah air dan bangsa. Cinta tanah air dapat diartikan juga cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Semangat cinta tanah air dapat disebut juga sebagai patriotisme, sedangkan rasa cinta terhadap bangsa dapat disebut juga sebagai nasionalisme. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa termasuk butir-butir Pancasila yaitu pada sila ke tiga, persatuan Indonesia. Sehingga sebagai warga Indonesia harus mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa sebagai pengamalan terhadap Pancasila. Indonesia dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa, jika tidak, mungkin Indonesia masih tetap dijajah oleh bangsa lain. Maka dari itu kita harus berterimakasih kepada pahlawan yang berjuang pada masa penjajahan.

Akhir-akhir ini sering dirasakan mulai lunturnya rasa cinta kepada tanah air dan bangsa terutama pada generasi muda yang menjadi generasi penerus bangsa. Banyak terjadi berbagai kasus yang tidak mencerminkan jati diri bangsa. Di era globalisasi seperti sekarang ini arus informasi dari luar dapat menimbulkan dampak negatif, rasa cinta kepada tanah air dan bangsa semakin tidak sekuat dulu. Dengan semakin majunya teknologi seharusnya pandai menyaring budaya yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Namun yang terjadi budaya-budaya negatif justru semakin berkembang.

Dalam usaha mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa banyak hal yang dilakukan masyarakat. Kecintaan pada tanah air ditunjukkan dalam berbagai cara oleh masyarakat Indonesia. Ada yang berjuang mengharumkan nama bangsa di tingkat dunia dalam bidang olahraga, seni, dan ilmu pengetahuan, ada yang siap membela Indonesia dengan menjadi tentara, dan ada juga yang berusaha menjadi pribadi manusia Indonesia yang baik dalam kesehariannya.

Sejak usia dini mulai mengenal bangsanya sendiri dan mengenal secara geografi mengenali nama negara yang ditinggali, ibu kota, lagu kebangsaan, bendera negara, dan sebagainya. Setelah itu mulai mengenal karakteristik yang menjadi ciri bangsa, dengan didukung pelajaran kewarganegaraan. Melalui buku-buku pelajaran anak Indonesia secara langsung mengenali karakteristik yang menjadi ciri bangsa. Melalui upacara bendera masyarakat Indonesia mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Karena dalam upacara terdapat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia terutama lagu wajib yaitu Indonesia Raya dan ada juga sesi menghormati bendera kebangsaan Indonesia yaitu bendera merah putih. Maka secara langsung masyarakat memiliki rasa kebanggaan terhadap bangsa Indonesia.

Untuk mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama pada acara resmi. Bahasa juga sebagai alat kebanggaan terhadap bangsa sendiri. Mencintai dan menggunakan produk lokal juga salah satu cara masyarakat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Dengan menggunakan produk lokal itu artinya masyarakat memajukan negerinya sendiri, ekonomi masyarakat Indonesia semakin

maju dan masyarakat bangga terhadap karya negeri sendiri. Menggunakan produk lokal juga dapat memajukan pengusaha Indonesia sejajar dengan pengusaha asing. Mengonsumsi makanan khas Indonesia juga menjadi cara masyarakat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Apalagi survei dunia yang dilakukan beberapa waktu yang lalu, makanan di seluruh dunia yang paling nikmat adalah rendang. Jelas itu menambah bangga masyarakat Indonesia terhadap bangsa sendiri, karena Indonesia diakui oleh negara lain. Buah-buahan tropis juga digemari oleh pasar dunia terutama buah manggis, buah tropis khas Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penganalisisan deskriptif kuantitatif yang bermaksud mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis surat dinas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid dalam menulis, khususnya menulis surat dinas. Dengan prosedur ini peneliti mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Pemilihan SMP

Negeri 4 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya sebagai tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMP Negeri 4 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu SMP yang sudah mendapat pengakuan dari Depdiknas setempat sebagai SMP yang dinilai baik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan populasi diatas maka sampel dari populasi penelitian ini adalah kelas IX karna memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 20 orang.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Menurut pendapat Weber's Collegiate dalam Arikunto (2002:32) tes adalah serentatan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini berupa tes mengarang puisi. Caranya siswa diberi waktu 90 menit untuk membuat mengerjakan surat dinas dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian dengan tema, (2) Gaya Bahasa, (3) Rasa, (4) Amanat/Tujuan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Adapun rincian kelima aspek ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Surat Dinas

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Skor Siswa
		A	B	C	D	E	
1							
2							
3							
4							
5							

Dst.						
Jumlah						

Keterangan:

A = Kesesuaian dengan tema

B = Gaya Bahasa

C = Rasa

D = Amanat/Tujuan

E = Ketepatan pilihan kata (*diksi*)

M = Nilai rata-rata (*Mean*)

F = Frekuensi

X = Rentang Tengah

N = Jumlah siswa (*sampel*)

Σ = Sigma atau Jumlah

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik atau disebut teknik kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil tes.

Perhitungan Nilai Rata-Rata (*Mean*) dengan menggunakan rumus dikemukakan Arikunto (2003:266) sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma fx}{N}$$

Keterangan:

Setelah nilai rata-rata diperoleh, selanjutnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, peneliti menggunakan klasifikasi penilaian menurut kategori berdasarkan petunjuk pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi Depdikbud, (2004) sebagai berikut

Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai

o.	Interval Nilai	Klasifikasi
1.	86-100	Sangat Mampu
2.	76-85	Mampu
3.	66-75	Cukup Mampu
4.	51-65	Kurang Mampu
5.	50 Kebawah	Tidak Mampu

Sumber : Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, Depdikbud:2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi yang ditulis siswa yang di dalamnya terdapat unsur tema cinta tanah air, gaya bahasa, rasa, tujuan dan diksi. Jumlah puisi yang diteliti sebanyak 18 Puisi dari 20 siswa kelas IX SMPN 4 Bandar Baru, karena 2 orang siswa tidak hadir di saat melakukan penelitian.

Kesesuaian Dengan Tema Puisi

Berdasarkan analisis mengarang puisi dengan menggunakan tema cinta tanah air diperoleh hasil dari 18 orang

siswa sebagai berikut: 3 orang siswa memperoleh nilai 100, 10 orang siswa memperoleh nilai 80, 2 orang memperoleh nilai 60, dan 3 orang memperoleh nilai 40.

Penggunaan Gaya Bahasa Puisi

Berdasarkan analisis mengarang puisi dengan menggunakan tema cinta tanah air dan menggunakan gaya bahasa diperoleh hasil dari 18 orang siswa sebagai berikut: nilai 100 diperoleh 1 orang siswa, nilai 80 diperoleh 9 orang siswa, nilai 60 diperoleh 6 orang siswa, dan nilai 40 diperoleh 2 orang siswa.

Penggunaan Rasa Puisi

Berdasarkan analisis mengarang puisi dengan menggunakan tema cinta tanah air dan menggunakan rasa diperoleh hasil dari 18 orang siswa sebagai berikut: perolehan nilai 80 sebanyak 9 orang, perolehan nilai 60 sebanyak 6 orang, dan perolehan nilai 40 sebanyak 3 orang.

Amanat dan Tujuan Puisi

Berdasarkan analisis mengarang puisi dengan menggunakan tema cinta tanah air dan sesuai dengan tujuan diperoleh hasil dari 18 orang siswa sebagai

berikut: 13 orang siswa memperoleh nilai 80, dan 5 orang siswa memperoleh nilai 60.

Diksi Puisi

Berdasarkan analisis mengarang puisi dengan menggunakan tema cinta tanah air dan menggunakan diksi dengan baik diperoleh hasil dari 18 orang siswa sebagai berikut: 14 orang siswa memperoleh nilai 80, dan 4 orang siswa memperoleh nilai 60.

Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Kemampuan Mengarang Puisi Bertema Cinta Tanah Air pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Bandar Baru

N O	Kode Sampel	Indikator										Nilai Rata-rata	
		Tema		Gaya Bahasa		Rasa		Tujuan		Diksi		Jlh Nilai	
		S k or	Nilai										
1	01	4	80	4	80	3	60	4	80	4	80	380	76
2	02	3	60	4	80	4	80	4	80	4	80	360	72
3	03	4	80	4	80	3	60	4	80	4	80	380	76
4	04	3	60	4	80	4	80	4	80	4	80	360	72
5	05	5	100	3	60	3	60	4	80	4	80	380	76
6	06	4	80	3	60	2	40	4	80	4	80	340	68
7	07	4	80	3	60	2	40	4	80	4	80	340	68
8	08	4	80	3	60	4	80	3	60	3	60	360	72
9	09	4	80	2	40	4	80	3	60	3	60	340	68
10	10	2	40	4	80	4	80	4	80	4	80	360	72
11	11	4	80	4	80	3	60	4	80	4	80	380	76
12	12	5	100	3	60	4	80	3	60	3	60	380	76
13	13	4	80	3	60	2	40	4	80	4	80	320	64
14	14	4	40	4	80	4	80	4	80	4	80	360	72
15	15	2	40	5	100	4	80	4	80	4	80	360	72
16	16	4	80	4	80	3	60	4	80	4	80	380	76
17	17	5	100	2	40	4	80	3	60	3	60	360	72
18	18	4	80	4	80	3	60	3	60	3	60	360	72
Rata - Rata		74,4		66,7		66,7		73,3		74,4		72,7	

Dari hasil tabel identifikasi kesesuaian data di atas dapat ditentukan nilai rata-rata tiap aspek tema, gaya bahasa, rasa, tujuan, diksi dalam mengarang puisi bertema cinta tanah air pada siswa kelas IX SMPN 4 Bandar Baru sebagai berikut.

Rumus untuk rata-rata

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

M = mean

F = frekuensi nilai siswa

X = nilai yang diperoleh siswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengarang Puisi Bertema Cinta Tanah Air pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Bandar Baru

No	X	F	FX
1.	76	6	456
2.	72	8	576
3.	68	3	204
4	64	1	64
Jumlah :		18	1300

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{1300}{18} \\
 &= 72,2
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala 10 maka hasil dari rata-rata nilai keseluruhan kemampuan mengarang puisi bertema cinta tanah air pada siswa Kelas IX SMPN 4 Bandar Baru cukup mampu (72,2%). Dari aspek penggunaan tema Cukup Mampu (74,4%), gaya bahasa cukup mampu (66,7 %), rasa cukup mampu (66,7%), tujuan cukup mampu (73,3%), diksi cukup mampu (74,4%).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terhadap kemampuan siswa kelas IX SMPN 4 Bandar Baru dalam mengarang puisi bertema cinta tanah air dapat dilihat bahwa kesesuaian penggunaan tema, gaya bahasa, rasa, tujuan dan diksi sudah mulai meningkat. Pada umumnya pengetahuan siswa mengenai puisi cukup baik, akan

tetapi puisi yang dikarang siswa masih banyak menggunakan kata umum yang sering digunakan oleh orang lain sehingga puisi tersebut terkesan meniru hasil karya orang lain atau teman sendiri dan siswa dianggap kurang kreatif menuangkan ide-idenya. Seperti kata guruku, terimakasih guruku, terimakasih atas jasmu banyak terlihat dalam puisi-puisi siswa tersebut. Meskipun demikian, masih banyak siswa lain yang lebih inovatif dengan menambah kata-kata lain dari hasil pengamatannya secara rinci sehingga tema pahlawan tanpa tanda jasa yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut sesuai dengan tema cinta tanah air. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui letak kesulitan siswa saat mengarang puisi cinta tanah air sehingga dapat diketahui metode yang cocok dan tepat digunakan untuk pembelajaran mengarang puisi. Oleh sebab itu, dalam hal ini peranan guru sangatlah penting untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berimajinasi dan termotivasi untuk menciptakan puisi dengan ide-ide yang sesuai dengan objek

langsung. Selain itu hendaknya guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan teknik pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi pembelajaran serta menyediakan fasilitas yang baik sehingga siswa tidak merasa bosan, jenuh, dan tertekan saat mengikuti proses pembelajaran mengarang puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa kelas IX SMPN 4 Bandar Baru dalam mengarang puisi cinta tanah air maka dapat disimpulkan. Pertama kemampuan mengarang puisi cinta tanah air IX SMPN 4 Bandar Baru cukup mampu

(72,2%). Dari aspek penggunaan tema Cukup Mampu (74,4%), gaya bahasa cukup mampu (66,7 %), rasa cukup mampu (66,7%), tujuan cukup mampu (73,3%), diksi cukup mampu (74,4%). Pada puisi siswa yang sering terjadi kesalahan yaitu dalam aspek penggunaan diksi yang dikarenakan kurang sesuai dan kurang merinci secara jelas maksud dari tiap bait ataupun tiap-tiap larik yang terdapat dalam puisi, sehingga berdasarkan tabel penentuan patokan dengan perhitungan persentasi untuk skala 10 hasil dari rata-rata nilai siswa tersebut termasuk kategori cukup mampu (72,2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar.2008. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2004. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta: Depdiknas.
- Nurhayati, Nunung. 2006. Ringkasan dan Bank Soal SAINS. Bandung:Yrama Widya.
- Priatiningsih, Titi. 2004. Pengembangan Instrumen Penilaian Biologi. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Sulistiyanto, Heli, dkk. 2008. Asyik Belajar SainsV. Jakarta: Depdinas.
- Sarjan, dkk. 2004. Sains 5. Klaten: CV. Sahabat.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas.

THE USE OF DICTATION-COMPOSITION TECHNIQUE TO DECREASE STUDENTS' ERRORS IN WRITING (AN EXPERIMENTAL RESEARCH FOR THE FIRST GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 4 BANDA ACEH)

Mulyani, Rosdiana dan Diva Aulia
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: mulyani@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menerangkan tentang penggunaan teknik mendikte-mengarang (*dictation-composition*) untuk mengurangi kesalahan siswa dalam menulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa setelah *dictation-composition* diterapkan dan untuk mengetahui apakah teknik tersebut dapat mengurangi kesalahan siswa dalam menulis atau tidak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes dan dokumentasi tes menulis siswa. Objek dari penelitian ini adalah siswa kelas I SMA Negeri 4 Banda Aceh. Berdasarkan data dari dokumentasi tes menulis siswa, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa setelah *dictation-composition* dilaksanakan adalah kesalahan tata bahasa dengan total persentase data adalah 46,42%. Sementara itu, data dari tes dianalisis dan dihitung dengan menggunakan rumus statistik. Hasil dari tes menunjukkan bahwa skor rata-rata pre-test adalah 38.80, sedangkan skor rata-rata post-test adalah 40.61. Selanjutnya, hasil dari t-test = 2.12 dan t-table = 1.70. Ini membuktikan bahwa skor t-test lebih tinggi daripada t-tabel, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kata Kunci: Teknik *Dictation-Composition*, Teks Deskriptif, Kesalahan, Penulisan

Abstract

This research reports an investigation of the use of dictation-composition to decrease students' errors in writing. The objectives of this study are to determine the most errors made by the students after the dictation-composition implemented, and to find out whether dictation-composition technique decreases the students' errors in writing or not. The research was conducted by using quantitative research and the data was collected using test and documentation of students' writing test. The object of this research was the students at the first grade of SMA Negeri 4 Banda Aceh. Based on the data from documentation of students' writing test, it showed that the most errors made by the students after the dictation-composition implemented was in grammatical errors with the total of data percentage is 46.42%. Meanwhile, the data from test was analyzed and calculated by the statistical formula. It showed that the mean score of pre-test was 38.80, while the mean score of post-test was 40.61. Furthermore, the result was showed that t-test = 2.12 and t-table = 1.70. It means that t-test score was higher than t-table, so the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected.

Keywords: *Dictation-Composition Technique, Descriptive Text, Errors, Writing*

INTRODUCTION

Writing is a skill that requires students to share their idea based on what they think which aims to give the information or to communicate with others.

Writing down the sentences in their mind or only write something according to their idea is not enough because students have to write the sentences correctly in terms of both grammar and other aspects in writing.

Therefore, in writing skill the students are required to learn more about how to produce a good and correct writing to be readable and easily understood by readers. There are many types and processes in writing that must be known and learned by the students. One of the types is descriptive text. According to Kurikulum 2013 (Permendikbud RI: 2016), the first grade students of Senior High School are expected to be able to compose types of descriptive text which purposes to describe the objects determined by the teacher through their writing and understand the meaning contained in descriptive text relating to tourist attraction. Additionally, in the process of writing students require not only idea but also word choice, vocabulary, grammar, and mechanics which has its respective values and roles because the correct or incorrect writing of the students depends on each of these elements. Therefore, grammatical errors, word choice and mechanics are common mistakes that occurred naturally by students while they were writing. Based on the researcher's observation, the students faced difficulty in dealing with those elements during writing exercises/task. To solve this problem, the researcher decided to implement a technique named dictation-composition (dicto-comp) in writing descriptive text. Riley in Nation and Newton (2009: 62) stated that dictation-composition is a learning strategy where the teacher comes up with a text and test the students to listen and rewrite what they have heard with their own words. Thus, the researcher intended to conduct a new research design to improve the students' writing especially in descriptive text by using dictation-composition.

The problems of study

1. What are the most errors made by the students after the dictation-composition technique implemented?
2. Does dictation-composition technique decrease the students' errors in writing?

The Objectives of Study

1. To determine the most errors made by the students after the dictation-composition technique implemented.
2. To find out whether dictation-composition technique decreases the students' errors in writing.

Hypothesis

- H_a:** Dictation-Composition technique decreases students' errors in writing.
- H₀:** Dictation-Composition technique does not decrease students' errors in writing.

LITERATURE OF REVIEW

Definition of Writing

Writing is a skill that is used as a means of communication indirectly. It is called as an indirect communication tool because students will convey all the ideas and whatever is in their minds through their writing. Writing is something that may be successful if students have understood what they will write so the readers can understand the meaning and purpose of their writing. (Nation, 2009:93). It means that before writing down what are in their minds, students must arrange words that they will write well first. It needs to be done so that no errors in the writing that they will produce.

Writing is one of the productive skills that must be mastered by the students besides the other language skills. According to Mansoor (2011:2) writing is the most important thing for students to be able to share ideas and also generate feelings or convince readers through their writing. It is important that students be able

to communicate and share about the things they want to convey to others through their writing. Especially communication in writing tends to involve a thinking process because writing requires the process of selecting and organizing ideas into coherent and logical whole, so that is why writing is always based in thought.

In addition, Nunan (2003:88) stated that writing is a process that requires students to create or bring out their ideas, making students thinking critically about how to convey their ideas in a sentence or paragraph well. It shows that in writing process, it takes a lot of effort for students to be able to produce a writing that is more organized and can be said to be good reading. Therefore, writing is always stated to be one of the skills that is difficult for students to master in learning a foreign language.

Process of Writing

The process of writing is something that the students have to do to produce a good writing. According to Dietsch(2006:10),the process of writing is classified into four stages that can be observed, they are pre-writing, drafting, revising, editing and publishing.

Pre-writing is the first stage of the writing process, this stage including what will be written first whether it is a topic of writing or the other. McLean (2012:381) stated:“Prewriting is the stage of the writing process during which you transfer your abstract thoughts into more concrete ideas in ink on paper (or in type on a computer screen)”. It is the step where the students can determine what theme they will use in their writing. In this stage students can design what they will produce in their writing.

The second is drafting. It is the step where the students start putting their ideas

of thought into a sentence or paragraph. According to Richards and Renandya (2010:317), when the students have found ideas, then the first attempt at writing that is drafting will be easier. It can be said that in this step, the students can distribute all their ideas and make the texts that focus on a predetermined topic so that their writing is more directed and the reader can understand the purpose and what is presented in the writing.

The next step is revising. Nation and Newton (2009:119-120) said: “Revising is done to check what ideas have already been included in the writing, to keep the coherence and flow of the writing, to stimulate further ideas, and to look for errors.” It is the next step that has to be used by the students in finishing their writing. An important part of the writing process is looking back over what has been written them. In which case the students will need to review, modifies, and refines their writing in accordance with what is planned before the writing process begins and this step also serves to reduce writing errors by the students.

After that, the students should edit their writing first before they publish their writing. Editing can be said as the last stage done in writing process before publishing. Nation and Newton (2009:120) stated that editing involves the students to rewrite and make changes to the organization, style, grammar and lexical accuracy, and conformity. If previously revising done by the writers to review and modify the writing, then editing is the final stage to ensure that the writing is correct and appropriate so it is worth to read because the function of editing is to finishing and fix the writing after revising done. Editing can be said is the last stage done after passing the previous revision.

The last step is publishing. It is last stage in writing process. When someone completes their writing, the last thing they have to do is publish their writing to be read by others. Therefore the content in their writing is very important, because their writing should be easy and feasible to be read by the public. In teaching learning process of writing, for the publishing stage usually after writing, the teacher will ask students to read their writing each in front of the class.

Types of Writing

The types of writing activities to perform writing should be based on the students' level and capacity. According to Brown (2004:220), there are the writing types that can be listed under four broad headings. The first type is imitative writing. This category includes the ability to spell correctly. The students have to attain skills in the fundamental, basic task of writing letters, words, punctuation, and very brief sentences. The second type is intensive writing (controlled). In this category, most assessment tasks are more concerned with a focus on form, and rather strictly controlled by the text design. The students have to attain skill in producing appropriate vocabulary within a context, collocation, idioms and correct grammatical features up to the length of a sentence. The third type is responsive writing. This level requires the students to perform a limited discourse level, creating logically connected sequence of two or three paragraphs. It is more focused on the discourse convention that will achieve the objective of the written text. It has strong emphasis on context and meaning. The last type is extensive writing. Extensive writing implies successful management of all the process and strategies of writing for all purposes, such as an essay, a term paper, etc. Therefore,

the students need to focus on achieving purposes, organizing and developing ideas logically using details illustrate ideas, demonstrating syntactic and lexical varieties in their writing. For this study, the researcher chose the imitative writing to be compared with the descriptive text because this type of writing is the most suitable with the research to be done.

Descriptive text

Descriptive text is a text that requires the writers need to know the dominant grammatical aspect or language features that are used. It is to tell about the object that will be described. This text is the text that uses most adjectives in the process, because it will tell about the characteristic of the object and aim to tell about the information of the object in detail. Descriptive text provides a lot of information about people, things, and place clearly and detail (Bima and Kurniawan, 2005:15).

Descriptive text is a text that consists of some paragraphs that contain a topic and accompanied by a clear description through writing to make the readers understand what is conveyed by the writers in their writing. Savage and Shafiei (2007:30) stated that in descriptive paragraph, the students use words that create an image and help the readers to see, touch, feel, smell or taste the topic that they are describing. It means that the students must be able to make the readers feel or see clearly what is written by them. So the readers can feel as if they really see what is drawn clearly and real in that writing.

According to Zemach and Rumisek (2005:25), descriptive paragraph explains how someone or something looks or feels and a process to explain how something is done. The purpose of descriptive paragraph is to describe the object clearly and make

the readers feel and see the object real in writing. For example when the writer writes that a girl looks beautiful wearing her new clothes, then the readers can seem to see the beauty of the girl is real through the writing.

Types of Error

Students' errors are caused by a lack of student knowledge or students' ignorance of the target language so they do not know and do not realize of what is wrong in their writing and the students cannot correct the errors themselves. Harmer (2001:34) stated that mistakes are an Interlingua part of continuous students and they do gradually to facilitate them in full mastery of the second language. It requires teachers to explain to students what errors they have made. Therefore students who make errors will need teachers to teach them so that they can reduce the errors they make when they wrote. In this study, researchers will analyze some aspects of error that are some aspects of errors in writing that usually occur frequently in students' writing, such as mechanical errors, grammatical errors, students' choice of words.

Grammatical Errors

Grammar is the study of how words come together to form sentences. As it is categorized by meaning, form, and function, English words fall into various parts of speech: nouns, pronouns, verbs, adjectives, adverbs, prepositions, conjunctions, articles, and interjections. It is will be more clearly if the students understand how each of these parts of speech operates in a sentence. The students usually made errors in those parts of speech in writing.

In this study, the researcher classified the most errors made by the students in grammar, namely: tense,

pronoun, articles, word-order and preposition.

1. Tense

Tense is a verb that shows the time action such as present tense, past tense, and future tense. Error in tense is usually occurs frequently in students' writing. They are usually write using the incorrect tense. For examples, they write the present tense sentence using past tense.

2. Pronoun

Pronoun is used to refer to nouns that have been mentioned or to nouns that do not need to be specifically mentioned. Error in pronoun is usually occur in students' writing because the students have difficulty in using and distinguishing types of pronouns that are in accordance with their functions in the sentence. The type of pronoun consists of: personal pronouns, possessive pronouns, reflexive pronouns, demonstrative pronouns, relative pronouns, interrogative pronouns, indefinite pronouns, and reciprocal pronouns.

3. Articles

Article is a word used to clarify the meaning of nouns or adjectives used in sentences. Article consists of *the*, *a*, and *an*. Article *the* is referred to as the definite article. It is usually used to refer to things that are clear and have been explained before. Article *a* and *an* are called indefinite articles in sentences. It refers to an explanation of singular object. Errors in article occur because the students did not use articles when they are supposed to use them.

4. Word-order

Word-order is a complete arrangement of words. Namely consists of subject, verb and object. If the wording in the sentence is complete, then an adverb of place or time is added if needed. Errors in word-order occur

because the students are write the text incompletely.

5. Preposition

Preposition is a word used to describe verbs, nouns and adjectives used in sentences. The preposition consists of preposition of time, preposition of place and position, and preposition of movement. Errors in preposition occur because the students still feel confuse in using the right preposition into the sentence.

Students' Word Choice Error

Errors in word choice usually occur frequently in students' writing, consisting of adjectives, nouns, and verbs. For example, a word that sounds exactly like another word with a different meaning. Word choice errors can also be made because words or phrases are spoken incorrectly and sound similar to other words or phrases with different meanings. In addition, some students are not too capable enough in mastering a few words so they are often confused in completing the tasks given by the teacher. It is the most things that make students often make faults in their word selection.

Mechanical Error

In general, mechanical errors involve the errors of spelling, punctuation, and capitalization.

1. Spelling Errors

Spelling errors usually can make it difficult for the readers from understanding what the writer is trying to say. Spelling is irregular that even native speakers have a problem with it. Many English words are difficult for students to remember so they are hard to spell and this has become a big problem for language learners. In English language, there are some words that the pronunciation sounds the same so this can cause the students to make misspellings in writing. It is not an easy thing for students

to write spelling correctly. However, writing spelling well is something that cannot be ignored and it is the most important thing they need to know so that they do not keep making errors in writing.

2. Capitalization Errors

Capitalization errors are the most common thing done by writers because they feel that thing is not have a big effect on their writing. For the second language students, they often make errors on capitalization because they do not realize it or do not know. However, not a few of them deliberately ignore it. Capitalization is not only used in the beginning of a sentence, but also used to mention places, names, places, and others. It is what makes students confused about using capitalization because most of them do not know where and when to put the correct capital letters.

3. Punctuation Errors

The most serious punctuation errors are made not only by the second language students, but by native speakers too. These errors are due to the lack of a clear understanding of what a sentence is, and they result in fragments (incomplete sentences) or (sentences that do not end when they should). They usually always find it difficult to use the punctuation marks. Punctuation errors are often done students usually on the use of full stop, commas, and semicolons. Students often forget to use full stop at the end of a sentence, but they use a comma to end the sentence. This is an important thing to be noticed by teachers to reduce students' errors in the use of punctuation.

Dictation Composition

Dictation composition is a simple technique that teachers can apply in teaching. This is a technique that requires the students to write what the teacher reads

with a maximum of three times. Before the text is finished reading by the teacher, the students are not allowed to write the text. Nation and Newton (2009:62) stated that the dictation composition is a variation of a dictation that is an easy to prepare activity that can be part of regular classroom routines.

Dictation-composition is a simple technique that can be used by the teacher to guide the students in writing. According to Nation and Newton (2009:85), in the dictation-composition, the students have to remember the ideas in a text of more than one hundred words long and express them in the words of the original or in their own words. It means that this technique can help the teacher to easier in teach writing for the students to develop their ideas and their critical thinking in writing skill. Through this technique, the vocabulary of students and also the grammar of student writing will increase and develop as it is the goal of the dictation-composition technique.

METHOD

The researcher used the experimental research to describe how the use of dictation-composition technique in decreasing the students writing errors in mechanics, grammar and word choices. In other words, this method was implemented to find out whether there are any changes or improvements of an effort made in the research or not. The sample of the research consisted of 31 students of class X-IS 2 SMA Negeri 4 Banda Aceh in academic year 2018/2019. As a technique to collect data, there are test (pre-test-post-test) and documentation. the researcher gave a pre-test to students before giving treatment and then gave post-test after giving treatment several times. In calculating the total number of student' errors, the researcher categorized the errors into three items; Grammar, Word Choice, and Mechanics, as follow:

Table 3.6.1 Table of Scoring Written

NO	Categories	Scoring
1	Grammar	45
2	Word Choice	35
3	Mechanic	20
Total Score		100

After analyzing the students' scores through the aspects above, the researcher

used the scale of scoring guidance test that had been developed as follows:

Table 3.6.2 Table of Scoring Guidance Students' Writing

Categories	Scores	Descriptions
	45-40	Offers readers engaging and compelling sentences and paragraphs

Grammar	39-30	Good : Shows sentences variety
	29-22	Exhibits some understanding of sentence structure
	21-15	Lacks evidence of proper use of complete sentences
Word Choice	35-30	Engages the readers in the story by making people, places, and objects come alive with sensory details, comparisons, and powerful adjectives
	29-24	: Uses well-crafted sensory images and appropriate adjectives that describe
	23-18	: Provides some sensory words and adjectives
	17-10	: Lacks evidence of sensory words and adjectives
Mechanics	20-16	: Virtually free of punctuation, spelling, and capitalization errors
	15-10	: Contains several (mostly common) punctuation, spelling, and capitalization errors
	9-5	: Contains many and serious errors of punctuation, spelling, and capitalization
	4-1	: Frequent errors in spelling and capitalization, intrusive and inaccurate punctuation

Adapted from Hughes (2005:104) and Tribble (1996:130-131)

After obtaining the result of the test, the researcher categorized students' errors according to **Table 3.6.1**. Then, the researcher counted the total of errors and percentage of errors for each category. According to Sudijono (2006:43) to quantify the errors students made, the researcher used the percentage formula below:

$$P = x 100\%$$

Where:

P : Percentage of Errors

F : Frequency of Errors Occurred

N : Total Number of Errors

100% : Constant Value

In addition, the researcher used the statistical formula to calculate the score to examine the reduction of students' score. In calculated the data, there are some steps followed by the researcher, namely: mean score, standard deviation, variance, and test-formula.

1. **Mean Score (\bar{X})**, The mean is used to find out the average score of pre-test and post-test in experimental class as suggested by Sudjana (2009:67) by using the formula as follows:

$$\bar{X} = \sum \frac{f_i \cdot x_i}{f_i}$$

$$\bar{X} = \text{Mean Score}$$

$\Sigma fi.xi$ = Sum of Score
 fi = Frequency or the total of participants

2. **Variance (S^2)** is a measure of the variation in data that usually represented as S^2 . There were two ways to calculate variance (S^2), namely a theoretical formula and work formula. In this case, the researcher used the work formula of variance by Sudjana (2009:95). The formula is as follows:

$$S^2 = \frac{n \Sigma fi.X_i^2 - (\Sigma fi.X_i)^2}{n(n-1)}$$

S^2 = Variance

X = Mean Score

n = the total of Participants

3. **Standard Deviation** is a statistical value that determines how far the data variation is from the average value. According to Sudjana (2009:239) the standard deviation, it can be calculated using the following formula:

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

S^2 = Variance

S_1 = Standard Deviation of Post-test

S_2 = Standard Deviation of Pre-test

X = Mean Score

n = the total of participants

4. **T-test Formula**, it is statistical formula was used to test the degree of difference between two means of the first test (pre-test) and the second test (post-test). T-score formula according to Sudjana (2009:239) as follows:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

t = t-score

X = Mean Score of Post-test

X_2 = Mean Score of Pre-test

S = Standard Deviation

n_1 = Total of participants Students in Post-test

n_2 = Total of participants Students in Pre-test

RESULT AND DISCUSSION

Result

The finding of the pre-test presented that only one student who got 56 as the highest score and one student who got 27 as the lowest score with the result of pre-test mean scored 34.80. Meanwhile, in the post-test showed that only one student got 71 and one student got 27 for the lowest score. The mean score of the post-test was 40.61 which higher than before the researcher applied the dicto-comp technique. In dealing with lower mean of students' score, the researcher found the variance from pre-test and the post-test, as follow:

$$S^2 = \frac{n(\Sigma fi.xi^2) - (\Sigma fi.xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{31(39111) - (1079)^2}{31(31-1)}$$

$$= \frac{1212441 - 1164241}{930}$$

$$= \frac{48200}{930}$$

$$S^2 = 51.83$$

$$S = \sqrt{S^2}$$

$$S = \sqrt{51.83}$$

The variance of pre-test = 7.20

$$S^2 = \frac{n(\Sigma fi.xi^2) - (\Sigma fi.xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{31(56509) - (1259)^2}{31(31-1)}$$

$$= \frac{1751779 - 1585081}{930}$$

$$= \frac{166698}{930}$$

$$S^2 = 179.24$$

$$S = \sqrt{S^2}$$

$$= \sqrt{179,24}$$

The variance of post-test = 13.39

By scoring the variance both in pre-test and the post-test, the researcher continued to find the standard deviation. The calculation is as follows:

$$\begin{aligned}
S^2 &= \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\
&= \frac{(31-1)(13,39)^2 + (31-1)(7,20)^2}{31 + 31 - 2} \\
&= \frac{30(179,2921) + 30(51,84)}{60} \\
&= \frac{5378,763 + 1555,2}{60} \\
&= \frac{6933,963}{60} \\
&= 115,56 \\
S^2 &= \sqrt{115,56} \\
S &= 10,75
\end{aligned}$$

The next step was finding the T-test to examine the degree of difference between two score of means from the first test and the second test.

$$\begin{aligned}
t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
&= \frac{40,61 - 34,80}{10,75 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{31}}} \\
&= \frac{5,81}{10,75 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{31}}} \\
&= \frac{5,81}{2,73} \\
&= 2,12
\end{aligned}$$

From the data above, the t-test score was 2.12. To determine the hypothesis is accepted or rejected, the researcher used the t-table as follows:

$$\begin{aligned}
\text{T-table} &= t_{\alpha} = (n_1-1, n_2-1) \\
&= t_{0,05} = (30,30) \\
&= 1,70
\end{aligned}$$

From the result, the researcher found that t-table = 1.70. Meanwhile, t-score = 2.12. Therefore, the result showed that t-score was higher than t-table. It can be said that the alternative hypothesis (Ha) is accepted and the null hypothesis (Ho) is rejected.

Discussion

Based on the table of recapitulation of students' errors, it showed the total of students' errors in all of categories. For tense (Te), it found that the total of students' errors made was 113, while in

pronoun (Pr) it was 13. For article (Art), it was 15 errors. After tense, the next of most errors made by the students were in word-order (WO) with the total 26. Then, the lowest error made by the students was in preposition (Pre) which was only 2 errors found. In students' word choice, based on the table of recapitulation of errors, the lowest errors made by the students in writing descriptive text was word choice. According to the data obtained, the researcher found that adjective (Adj) had 20 errors, and noun (N) had only 2 errors made by the students. Meanwhile, the used of verb (V) was the most errors in word choice with the total of errors was 25. According to the table, the calculation of mechanical errors was higher than students' word choice. Based on each category, the researcher found 48 error from the spelling (Sp), and almost all of the students made errors in capitalization (Capt) which totals 54 errors. Moreover, for the punctuation (Punct) errors, it was the lower errors with the total 46 errors. In relation to the result, the researcher found that the most errors made by the students were in grammatical errors. The total of data percentage errors of students in grammatical errors was 46.42%, for the mechanical errors was 40.66%, and word choice was only 12.92%.

Furthermore, the statistical data showed that the mean score of students' pre-test was 38.80 while the post-test was 40.61. Although the post-test score also did not reach the standard of the average score, it can be seen that the dictation-composition technique decreased the students' errors in writing. By comparing the t-test score with t-table, it was found that the t-test score was 2.12 and the t-table was 1.70. It can be showed that the t-test score was higher that t-table, so it can be concluded that the alternative hypothesis

(Ha) was accepted and the null hypothesis was rejected.

CONCLUSION

Based on the data analysis and the discussion above, the researcher concluded as follows:

- 1) The students' skill in writing was still weak in grammar. In addition, the researcher found that the students were also still low in mechanics while they were writing because the data percentage showed that there were no significant difference between grammatical errors and mechanical errors. The total of data percentage errors in grammar is 46.42%. Meanwhile, the total of data percentage in mechanical error is 40.66% errors made by the students. On the other hand, the total of data percentage showed that the lowest errors made by the students was in word choice; 12.92%.
- 2) The use of dictation-composition technique to decrease students' errors in writing was successful. It could be seen from the statistical data showing the score obtained by students in the pre-test

was lower than the score obtained in the post-test. The result showed that the students' mean score of pre-test is 38.80 while for the mean score of post-test is 40.61. From the calculation of t-test result, it figures out that t-test is higher than t-table. It can be seen that t-test score = 2.12 and t-table = 1.70. It means that $2.12 > 1.70$. Thus, the researcher considered that even though the writing value of students did not reach the standard of passing grades, but the data obtained showed that the students' writing ability are better after the dictation-composition technique was applied.

Therefore, it can be concluded that the dictation-composition technique decreased students' errors in writing. Based on the result of this research, the researcher suggested to the teacher to apply dictation-composition technique and combine it with the other methods or strategies in teaching writing class. The researcher also hopes that the other researchers may use the result as the guide to conduct the other research designs.

REFERENCES

- Bima, B., M and Kurniawan, C. 2005. *Let's Talk*. Bandung: Pakar Raya.
- Brown, H. D. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Diescth, B., M. 2006. *Reasoning and Writing Well*. New York: McGraw-Hill.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of Language and Teaching (Third Edition)*, (online. New York: Pearson education limited.
- Hughes, P. 2005. *Media Research Methods: Audience, Institutions, Texts*. New York. Palgrave Macmillan.
- Mansoor, F. and Rahimi, A. H. 2011. *The Effect of Concept Mapping Strategy on the Writing Performance on EFL Learners*. Journal of Academic and Applied Studies, (online). Vol. 1.No. 5. (<http://www.academians.org>. Accessed April 12, 2018).
- Mc Lean, S. 2012. *Successful writing. V.1.0*. Flagstaff's Department of English in the area of Professional Writing.
- Nation, I. S. P. and Newton, J. 2009a. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking. ESL & Applied Linguistics Professional Series* (online). Britania Raya: Routledge.
- Nation, I. S. P. and Newton, J. 2009b. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing. ESL & Applied Linguistics Professional Series* (online). Britania Raya: Routledge.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw Hill.
- Permendikbud RI. 2016. *Permendikbud No. 24 Year 2016 tentang HI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan Dasar dan Menengah* (Core and basic competency of lesson in the 2013 curriculum in Elementary and Middle School Education). 1-5.
- Richards, J. C., and Renandya, W. A., 2010. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savage, A. and Shafiei, M. 2007. *Effective Academic Writing 1*. New York: Oxford University Press.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2009. *Metoda Statistika. 6th. Edition*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Tribble, C. 1996. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Zemach, D. E. and Rumisek, L. A. 2005. *Academic Writing: from Paragraph to Essay*. New York: Oxford: Macmillan Publisher Ltd.

MAKNA KIASAN DALAM BAHASA JAMEE

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kiasan atau ungkapan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung terhadap objek yang dituju. Ungkapan sudah sangat jarang didengar dalam komunikasi sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, informasi, dan arus globalisasi yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya. Selain dari pada itu, ketidakpahaman makna dari ungkapan tersebut juga menjadi penyebab kurangnya ungkapan ini digunakan oleh masyarakat. Penelitian dengan judul makna kiasan dalam Bahasa *Jamee* bertujuan untuk mendeskripsikan makna ungkapan dalam bahasa *Jamee*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik rekam. Data ini diperoleh secara lisan dari informan. Data yang diperoleh ditranskrip, diklasifikasikan, dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan cara (1) mendengarkan seluruh rekaman dan membaca semua catatan penelitian; (2) mengklasifikasikan ungkapan dalam bahasa *Jamee* berdasarkan penggunaan ungkapan; (3) menganalisis data dengan mendeskripsikan makna dan fungsi ungkapan dalam bahasa *Jamee*; (4) menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kiasan ungkapan dalam bahasa *Jamee* diantaranya *muncuang nakdo panah babasuah* yang bermakna bicara kasar seperti tidak pernah diajarkan, *ringan tangan* yang bermakna rajin dan suka membantu, *labiah elok ringan tangan kanan daripado tangan keda* yang bermakna berbuat kebaikan tinggalkan keburukan, dan *nakdo lai tampek basanda* yang bermakna tidak ada lagi tempat mengadu, tempat berbagi cerita hidup, tempat berkeluh kesah.

Kata Kunci: *Ungkapan, Makna, Fungsi, Bahasa.*

Abstract

Metaphor or expression is a language disclosure technique whose meaning does not refer directly to the object in question. Expressions have been very rarely heard in everyday communication, this is due to advances in technology, information, and the flow of globalization which has caused cultural values to shift. Apart from that, the lack of understanding of the meaning of the phrase is also the cause of the lack of this expression used by the community. Research with juduary figurative meanings in Jamee Language aims to describe the meaning of expressions in Jamee language. This study uses a qualitative approach. The data collection technique of this study uses referencing techniques, note-taking techniques and recording techniques. This data is obtained verbally from the informant. The data obtained is transcribed, classified, analyzed and concluded in the form of a description. The analysis technique is done by (1) listening to the entire recording and reading all the research records; (2) classifying expressions in Jamee language based on the use of expressions; (3) analyze data by describing the meaning and function of expressions in Jamee language; (4) draw conclusions from the results of research that has been done. The results showed that some figures of speech in the Jamee language included throwing arrows which were meanings of rude talk such as never being taught, light-handed that meant being diligent and helpful, labiah was light-handed right hand of the hands of keda which meant doing good left evil, and nakdo Then he found basanda which meant there was no place to complain, a place to share stories of life, a place to complain.

Keywords: Expressions, Meanings, Functions, Languages.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa tentu bukan merupakan hal yang baru bagi kehidupan manusia. Bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam beraktivitas, manusia pasti menggunakan bahasa. Bahasa diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain agar orang lain memahami siapa dan bagaimana kita.

Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Menurut Kamus Linguistik (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia.

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Penutur tersebut meski berada dalam masyarakat tutur tetapi mereka bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen sehingga bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa tersebut bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Penutur yang sangat banyak dan wilayah yang sangat luas menyebabkan keragaman ini terus bertambah. Misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan

negara yang memiliki keragaman bahasa cukup banyak. Jenis bahasa antar daerah, antar pulau dan antar suku berbeda-beda. Misalnya saja pulau Sumatera. Bahasa yang ada di pulau Sumatera antara lain Bahasa Aceh, Bahasa Alas, Bahasa Angkola, Bahasa Batak, Bahasa Enggano, Bahasa Gayo, Bahasa Karo, Bahasa Kubu, Bahasa Lampung, Bahasa Lom, Bahasa Mandailing, Bahasa Melayu, Bahasa Mentawai, Bahasa Minangkabau, Bahasa Nias, Bahasa Orang Laut, Bahasa Pak-pak, Bahasa Rejang Lebong, Bahasa Riau, Bahasa Sikule, dan Bahasa Simulur. Bahkan salah satu daerah di pulau Sumatera yakni Provinsi Aceh juga memiliki keragaman bahasa. Bahasa yang ada di Aceh adalah Bahasa Aceh, Bahasa Aneuk Jamee, Bahasa Kluet, Bahasa Alas, Bahasa Gayo, Bahasa Haloban, Bahasa Devayan, Bahasa Simeulue, dan Bahasa Tamiang.

Ada satu bahasa yang cukup menarik untuk dibahas dan diteliti yaitu bahasa *Jamee*. Menurut Balai Bahasa Banda Aceh, bahasa *Jamee* adalah bahasa tersendiri. Bahasa *Jamee* tersebar di pesisir barat Aceh mulai dari Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Simeulue. Bahasa *Jamee* juga sering disebut dengan bahasa Baiko karena kosa kata dalam bahasa *Jamee* banyak menggunakan huruf "o". Sebagian besar pengguna bahasa *Jamee* terdapat di Aceh Selatan khususnya daerah Labuhan Haji. Bahasa Aneuk *Jamee* merupakan bahasa pengantar sehari-hari masyarakat Labuhan Haji yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan.

Kiasan sering digunakan dalam bahasa Indonesia, begitu pula dalam bahasa

Jamee juga terdapat kiasan-kiasan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kiasan-kiasan tersebut dianggap lebih tepat dan pantas digunakan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi. Berbicara dengan menggunakan makna khusus (ungkapan atau idiom) disebut juga dengan 'berkata dengan kiasan'. Berkata kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung terhadap objek yang dituju. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 1989:26).

Penutur bahasa *Jamee* yang masih sering menggunakan kiasan/ungkapan adalah masyarakat Desa Hulu Pisang. Desa Hulu Pisang merupakan salah satu *gampong* yang ada di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Alasan peneliti memilih Desa Hulu Pisang adalah karena masyarakat Hulu Pisang lebih banyak mengetahui tentang ungkapan sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi. Letak Desa Hulu Pisang yang berada di pedalaman membuat masyarakat setempat tidak terlalu mengikuti alur kehidupan zaman modern sehingga adat dan budayanya masih terjaga, salah satu contohnya adalah ungkapan yang merupakan warisan orang tua terdahulu sampai saat ini masih ada dan masih sering digunakan. Berbeda halnya dengan desa-desa lain di luar Hulu Pisang, masyarakat di desa-desa tersebut sudah jarang menggunakan ungkapan. Dalam percakapan sehari-hari, mereka lebih suka berbicara terus terang.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk ungkapan secara keseluruhan,

seperti misalnya ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat, dan ungkapan dalam bentuk kesedihan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap ungkapan.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ungkapan dalam bahasa *Jamee* di Desa Hulu Pisang dan makna yang terkandung di dalamnya.

Ungkapan disebut juga dengan idiom. Sebagaimana yang diutarakan oleh Pateda (2010:230), ia menyatakan bahwa meskipun antara ungkapan dan idiom terdapat perbedaan nuansa makna, hal yang berhubungan dengan idiom telah dimasukkan dalam pengertian ungkapan. Chaer (2009:75) juga berpendapat bahwa ungkapan dan idiom kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan sedangkan idiom dilihat dari segi makna. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan dapat disebut juga idiom atau juga dapat dikatakan bahwa dalam ungkapan terdapat idiom.

Idiom berasal dari bahasa Yunani, idios yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Rey (1989:VI) menjelaskan bahwa idiom adalah gabungan kata yang tidak dapat diartikan kata perkata. Rey melanjutkan bahwa idiom dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan retorika (kata-kata formal) dan stilistika dan biasanya mempunyai makna kiasan, metafora, dan metonimi.

Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:77) menyatakan bahwa idiom adalah (1) konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing anggota

mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa ungkapan atau idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Chaer (1993:8) membagi ungkapan berdasarkan berbagai segi dan kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan Segi Keeratan Unsur-unsurnya

1) Idiom Penuh

Unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut. Contohnya *buah tangan*. Makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk ungkapan tersebut sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam ungkapan tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk. *Buah* dan *tangan* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *buah tangan* yaitu oleh-oleh. Ungkapan *buah tangan* akan menjadi tidak berterima jika disisipi dan diganti unsur pembentuknya dengan unsur lain maupun dilesapkan salah satu unsurnya.

2) Idiom Sebagian

Salah satu unsur dari kesatuan bentuk tersebut masih tetap berada dalam makna leksikalnya. Contoh: *bekerja keras*. Ungkapan tersebut salah satu unsur leksikalnya masih berada dalam makna leksikalnya, yaitu kata *bekerja*. Namun makna unsur leksikal kata yang lain sudah berbeda dari makna leksikalnya yaitu *keras*

yang makna berubah menjadi “sungguh-sungguh”.

Berdasarkan Jenis Unsur yang Membentuknya

1) Idiom yang Terdiri dari Bagian Tubuh

Pateda (1989:114) menyebutnya sebagai diri manusia, dengan istilah *Antropomorfis*, yakni unsur-unsur yang membentuk diri manusia (tubuh manusia), misalnya hati, jantung, mata, dan lain sebagainya. Contoh ungkapan yang menggunakan bagian tubuh adalah *berat hati* yang bermakna enggan.

2) Idiom yang Terdiri dari Kata Indra

Idiom ini dibentuk dari perubahan kegiatan tanggapan indra satu ke indra yang lain. Pateda (1989:115) mengistilahkannya dengan *sinestetik*. Indra adalah alat untuk melihat, mendengar, meraba, merasa, dan membau sesuatu secara naluri (intuitif). Contohnya *merah telinga* (marah sekali).

3) Idiom yang Terdiri dari Nama Warna

Yaitu idiom yang menggunakan nama-nama warna sebagai unsur leksikalnya. Misalnya *lapangan hijau* (gelanggang olahraga).

4) Idiom yang Terdiri dari Nama Benda Alam

Adalah idiom yang menggunakan benda alam sebagai unsur leksikalnya, seperti matahari, bumi, bulan, tumbuhan, dan sebagainya. Contohnya: *di bawah kolong* langit (di muka bumi).

5) Idiom yang Terdiri dari Nama-nama Binatang

Adalah unsur leksikal yang membentuk idiom berhubungan dengan binatang, bagian-bagiannya dan sifat binatang tertentu yang diperbandingkan dengan sifat-sifat manusia yang nampak dengan unsur-unsur tubuh hewan. Contohnya: *malu-malu kucing* (pura-pura malu).

6) Idiom yang Terdiri dari Nama atau Bagian Tumbuhan

Adalah idiom yang menggunakan unsur leksikal yang dibentuk dari nama-nama tumbuhan seperti daun, cabang, buah, batang, dan lain sebagainya. Contohnya *buah pena* (tulisan atau karangan).

7) Idiom yang Terbentuk dari Berbagai Kelas Kata

Adalah idiom yang unsur pembentuknya berupa kata bilangan, kata kerja, kata benda, kata keterangan, dan kata sifat.

(1) Idiom *Numeralia*

Adalah idiom yang dibentuk dengan menggunakan kata bilangan seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya sebagai unsur pembentuknya. Contoh: *diam seribu bahasa* berarti diam sama sekali.

(2) Idiom *Verba*

Adalah idiom yang menggunakan kata kerja seperti pergi, datang, mencari, dan lain sebagainya sebagai unsur pembentuk ungkapan. Contohnya: *mambuek naiak darah* yang berarti menyebabkan seseorang menjadi marah (contoh idiom bahasa Jamee).

(3) Idiom *Nomina*

Adalah idiom yang dibentuk dari gabungan kata benda sebagai unsur leksikalnya. Contohnya: *utak barabu* (otak berdebu). Idiom tersebut menggunakan kata benda “otak” dan “debu” untuk seseorang yang berpikiran jorok (contoh idiom bahasa Jamee).

(4) Idiom *Adverbia*

Adalah idiom yang menggunakan kata keterangan sebagai unsur leksikalnya. Kata keterangan yang berupa keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan sifat, dan keterangan keadaan. Contoh: *rantam satinggi langik* (bahasa Jamee). Idiom ini mengandung maksud seseorang yang berbicara atau bercerita berlebihan. Idiom

tersebut menggunakan kata keterangan tempat yaitu “langit” sebagai unsur leksikal pembentuknya.

(5) Idiom *Adjektiva*

Adalah idiom yang menggunakan kata sifat sebagai unsur leksikalnya. Contohnya: *ringan tangan*. Ungkapan tersebut menggunakan kata sifat “ringan” yang mengandung arti seseorang yang rajin.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak makna ungkapan yang berklasifikasi emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Daniel Goleman (2002:411) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Adapun bentuk ungkapan dalam bahasa Jamee yang merupakan wujud dari emosi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat, dan ungkapan dalam bentuk kesedihan.

1) Ungkapan dalam Bentuk Makian

Ungkapan dalam bentuk makian tidak hanya digunakan ketika seseorang sedang marah saja, tetapi juga bisa digunakan ketika seseorang tidak dalam keadaan marah. Sebagaimana yang diutarakan oleh Saptono (2003) bahwa makian berfungsi untuk pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan.

2) Ungkapan dalam Bentuk Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang dengan sejujurnya.

3) Ungkapan dalam Bentuk Nasihat

Nasihat merupakan gagasan seseorang yang disampaikan kepada pihak

lain dan dianjurkan untuk dilaksanakan karena dianggap dapat menyelesaikan masalah (Latipun, 2006:8). Ungkapan dalam bentuk nasihat merupakan ungkapan yang digunakan untuk menasihati seseorang tetapi tidak diucapkan secara langsung. Nasihat bisa berupa perintah, peringatan, maupun larangan.

4) Ungkapan dalam Bentuk Kesedihan

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan adalah lawan dari kebahagiaan atau kegembiraan dan serupa dengan duka cita atau kesengsaraan.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Dalam melakukan wawancara, diperlukan metode simak, catat, dan teknik rekam. Dinamakan metode simak karena pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak sang informan (Mahsun, 2005:92). Dalam metode simak, informasi yang didapatkan adalah secara lisan, kemudian peneliti

mencatat sesuatu yang penting yang disampaikan oleh informan secara langsung yang dinamakan dengan teknik catat. Pemerolehan informasi data secara tertulis ini adalah sebuah teknik lanjutan dari metode simak. Menurut Mahsun (2005:93), teknik rekam mutlak diperlukan. Kegunaan metode rekam adalah untukantisipasi apabila terjadi kesilapan pada metode catat serta untuk keabsahan data penelitian. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam keseluruhan dialog atau pembicaraan informan dengan menggunakan alat rekam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan dalam Bahasa Jamee di Desa Hulu Pisang

Tabel 1. Ungkapan dalam bentuk makian

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Muncuang nakdo panah babasuah</i>	Mulut tidak pernah dicuci
2.	<i>Barek panggue</i>	Berat pantat
3.	<i>Barek tangan</i>	Berat tangan
4.	<i>Barek muncuang</i>	Berat mulut
5.	<i>Kayu alah manjadi arang</i>	Kayu sudah menjadi arang

Tabel 2. Ungkapan dalam bentuk pujian

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Ringan tangan</i>	Ringan tangan
2.	<i>Ringan tangan barek pauik</i>	Ringan tangan berat perut
3.	<i>Ringan muncuang</i>	Ringan mulut
4.	<i>Capek kaki ringan tangan</i>	Cepat kaki ringan tangan
5.	<i>Yo kamek paja du</i>	Enak sekali orang itu

Tabel 3. Ungkapan dalam bentuk nasihat

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Maludah ka ateh awak kanai</i>	Meludah ke atas kita kena
2.	<i>Daripado awak saok garam urang labiah elok awak saok garam awak.</i>	Daripada kita tutup garam orang lebih baik kita tutup garam kita.
3.	<i>Daripado anak wak baayah tiri labiah elok baayah kanduang</i>	Daripada anak kita berayah tiri lebih baik berayah kandung.
4.	<i>Aie atok nakdo koma jatuah e</i>	Air atap tak kemana jatuhnya
5.	<i>Cabiak-cabiak bulu ayam</i>	Robek-robek bulu ayam

Tabel 3. Ungkapan dalam bentuk kesedihan

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Daripado ambo malepek an kulik babi ka muko urang tuo mbo, bialah buruak laki mbo.</i>	Daripada saya meletakkan kulit babi ke wajah orang tua saya, biarlah jelek suami saya.
2.	<i>Lagokolah awak o, lamak se kanai sipak an bak lago bola din.</i>	Beginilah kita, orang sesuka hati menendang kita seperti bola.
3.	<i>Nakdo lai tampek basanda</i>	Tidak ada lagi tempat bersandar

Pandangan Masyarakat Hulu Pisang terhadap Kiasan/Ungkapan

Pandangan positif sebagian masyarakat Desa Hulu Pisang terhadap ungkapan dalam kehidupan sehari-hari masih melekat hingga sekarang. Menurut mereka, ungkapan tersebut harus tetap ada karena itu merupakan ciri khas bahasa mereka. Ungkapan-ungkapan tersebut pantas untuk diucapkan dalam kehidupan sehari-hari asalkan jelas makna dan tujuan pengucapannya. Anak-anak keturunan mereka harus mengetahui ungkapan-ungkapan tersebut dan tidak boleh menertawakan ungkapan yang didengar dari orang tua mereka atau masyarakat sekitarnya.

Sebagian masyarakat ada juga yang sudah tidak peduli dengan ungkapan yang ada dalam bahasa Jamee. Menurut mereka mengetahui tentang ungkapan tersebut bukanlah hal yang penting karena bagi mereka ungkapan-ungkapan tersebut merupakan bahasa orang-orang tua jaman,

jadi cukup orang-orang yang sudah sangat tua saja yang perlu mengetahuinya sedangkan mereka tidak perlu lagi. Bahkan ada sebagian yang merasa gengsi menggunakan ungkapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai bahwa ungkapan dalam bahasa Jamee di Desa Hulu Pisang berupa ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat dan ungkapan dalam bentuk kesedihan. Makna ungkapan *muncuang nakdo babasuah* adalah berbicara kasar (ungkapan makian). Makna ungkapan *ringan tangan* adalah rajin (ungkapan pujian). Makna ungkapan *sabalun duduak jangan maunjue* adalah jangan banyak bicara sebelum diminta (ungkapan nasihat). Makna ungkapan *nakdo lai tampek basanda* adalah tidak ada tempat untuk mengadu (ungkapan kesedihan). Pandangan masyarakat Hulu

Pisang terhadap ungkapan berbeda. Sebagian menganggap penting sebagian lagi tidak. Mereka yang menganggap penting, masih sering menggunakan

ungkapan tersebut dalam percakapan sehari-hari sedangkan mereka yang menganggap tidak penting merasa malu untuk menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik: Jenis Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latipun. 2004. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rey, Alain et Sophie Chantreau. 1989. *Le Dictionnaire des Expressions et Locutions Francais*. Paris: Les USUEL du Robert poche.

MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM DISKUSI KELAS

Eti Ramaniyar, Fitri Wulansari dan Wiendi Wiranty

IKIP PGRI Pontianak

Email: Eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas menggunakan kajian sosiopragmatik. Jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Data dan sumber data berupa tuturan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saat proses diskusi kelas. Pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan pada saat mahasiswa berdiskusi di kelas penggunaan bahasa yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut penuh dengan unsur kesantunan. Unsur kesantunan tersebut berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/ penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan/ penerimaan dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: *Maksim Kesantunan, Diskusi Kelas, Sosiopragmatik*

Abstract

This study aims to describe the maxims of student politeness in class discussions using sociopragmatic studies. This type of qualitative research is the object of research by IKIP PGRI Pontianak students. Data and data sources are in the form of speech from Indonesian Education and Language Study Program students during the class discussion process. Data collection uses skillful listening techniques. Data analysis techniques use interactive model data analysis techniques. The results of this study indicate that when students discuss in class the use of language spoken by students is full of elements of politeness. Elements of politeness in the form of wisdom maxims, maxims of generosity, maxims of praise/ appreciation, maxim of humility, maximal approval / acceptance and maxim of conclusions.

Keywords: *Maxim Politeness, Class Discussion, Sociopragmatic*

PENDAHULUAN

Berbahasa erat kaitannya dengan etika komunikasi dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Etika juga sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Dalam berkomunikasi tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan secara sopan maupun tidak sopan.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan bahasa yang dituturkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Karena itu penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian

kehendak, dan perasaan (Setiawan, Heru & Rois, Syamsudin: 2017).

Leech kemudian membagi prinsip-prinsip kesopanan menjadi 6 (enam) maksim: a) *Tact Maxim* (Maksim Kebijaksanaan) Maksim ini memiliki aturan: “*Minimize the expression of beliefs which imply cost to other; maximize the expression of beliefs which imply benefit to other*” (Kurangi ekspresi/ucapan yang merugikan pihak lain dan maksimalkan manfaat untuk pihak lain). Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur. b) *The Generosity Maxim* (Maksim Kedermawanan) Aturan dalam maksim kedermawanan adalah: “*Minimize the expression of benefit to self; maximize the expression of cost to self*” (Kurangi ekspresi/ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan maksimalkan keuntungan pihak lain). Jika dalam bertutur, seseorang menggunakan maksim kedermawanan, maka ia akan menjadi pribadi yang dermawan atau murah hati, sebaliknya jika melanggar maksim ini, maka mitra tutur akan merasa tidak senang atau jengkel. c) *Approbation Maxim* (Maksim Pujian/Penghargaan) Maksim pujian memiliki aturan: “*Minimize the expression of beliefs which express dispraise of other; maximize the expression of beliefs which express approval of other.*” (Kurangi ungkapan yang menyatakan merendahkan pihak lain; maksimalkan ungkapan yang menyatakan pujian/penghargaan pihak lain). d) *Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati) Aturan dalam maksim krendahan hati adalah: “*Minimize the expression of praise of self; maximize the expression of dispraise of self.*” (Kurangi ungkapan memuji diri sendiri;

maksimalkan ungkapan tidak memuji/menonjolkan diri sendiri). e) *Agreement Maxim* (Maksim Persetujuan/Penerimaan) Maksim Penerimaan memiliki aturan: “*Minimize the expression of disagreement between self and other; maximize the expression of agreement between self and other.*” (Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain). f) *Sympathy Maxim* (Maksim Kesimpatian) Aturan dalam maksim kesimpatian adalah: “*Maximize sympathy feeling; Minimize antipathy feeling*” (Maksimalkan perasaan simpati; kurangi perasaan antipasti) Budiwati, Tri Rina (2018).

METODE

Penelitian ini merupakan suatu kajian sosiopragmatik dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak libat cakap. Data pada penelitian ini berupa tuturan mahasiswa pada saat proses diskusi kelas. Arikunto (2013: 161) menjelaskan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini berupa data lisan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah catatan lapangan, tape recorder, dan kamera. Selanjutnya langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:92). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan penganalisis terhadap hasil data yang diperoleh saat penelitian. Berikut analisis data hasil penelitian dari maksim kesantunan berbahasa mahasiswa pada saat diskusi kelas berdasarkan skala kesantunan Leech.

***Tact Maxim* (Maksim Kebijaksanaan)**

Moderator : Baiklah kami membuka tiga pertanyaan, bagi yang ingin bertanya silahkan

Riska Malinda : Baiklah saya akan bertanya, setiap ucapan atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia itu dapat dikatakan bahasa. Setujukah anda dengan pernyataan tersebut. Jelaskan!

Moderator : bagaimana kelompok tiga? Langsung dijawab atau ditampung?

Kelompok 3 : jawaban ditampung dulu.

Konteks:

Seorang moderator memberi kesempatan kepada audiens untuk bertanya kepada tim penyaji atau kelompok 3 yang telah selesai presentasi.

Analisis:

Data tuturaan di atas merupakan bagian dari *Tact Maxim* (Maksim Kebijaksanaan), yaitu terdapat pada bagian tuturan yang dituturkan oleh moderator. Moderator bertanya kepada kelompok 3 “bagaimana kelompok tiga? Langsung dijawab atau ditampung?”. Tuturan dari moderator tersebut dianggap maksim kebijaksanaan

karena mengurangi ucapan yang merugikan pihak lain dan maksimalkan manfaat untuk pihak lain. Maksud dari mengurangi ucapan yang merugikan pihak lain dalam tuturan di atas, yaitu moderator tidak langsung menanyakan kepada tim penyaji/ kelompok tiga dengan pertanyaan “*apakah tim penyaji/ kelompok tiga bisa menjawab pertanyaan tersebut atau tidak?*” melainkan moderator menggunakan bahasa yang lebih enak untuk didengar yaitu dengan bertanya “bagaimana kelompok tiga? Langsung dijawab atau ditampung?”. Pernyataan tersebut secara tidak langsung moderator memberi pilihan kepada tim penyaji/ kelompok 3 yaitu kalau bisa menjawab langsung dijawab sekarang atau jika belum bisa menjawab bisa ditampung terlebih dahulu. Penggunaan kata *ditampung* secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa jawabannya ditunda terlebih dahulu dan yang bertanya dimohon sabar untuk menunggu tim penyaji/ kelompok 3 untuk mencari jawaban yang akan disampaikan.

***The Generosity Maxim* (Maksim Kedermawanan)**

Novilin : bisakah diulangi?

Rema : “mengulangi jawabanya”. Apakah sudah paham?

Novilin. Sudah. “memaparkan kembali jawaban”

Moderator : Demikianlah diskusi kita pada hari ini, terima kasih atas perhatiannya, apabila ada kekurangan pada saat proses diskusi berlangsung, saya sebagai moderator mohon maaf, selamat pagi semuanya.

Konteks: audiens yang bertanya meminta diulangi jawabannya, lalu perwakilan dari

tim penyaji/ kelompok 3 mengulang kembali jawaban dari pertanyaan audiens yang bertanya. Diakhir tuturan moderator menutup diskusi.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bagian dari *The Generosity Maxim* (Maksim Kedermawanan) yaitu mengurangi ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan maksimalkan keuntungan pihak lain. Pada tuturan di atas yang dimaksud dengan mengurangi ucapan yang menguntungkan diri sendiri yaitu pada tuturan moderator yang berbunyi “Demikianlah diskusi kita pada hari ini, terima kasih atas perhatiannya, apabila ada kekurangan pada saat proses diskusi berlangsung, saya sebagai moderator mohon maaf, selamat pagi semuanya”. Ucapan yang dituturkan oleh moderator tersebut merupakan maksim kedermawanan karena moderator dengan murah hati meminta maaf seandainya pada saat proses diskusi berlangsung ada kesalahan atau hal yang tidak menyenangkan dilakukan oleh moderator sendiri ataupun tim penyaji yang maju pada saat itu.

***Approbation Maxim* (Maksim Pujian/Penghargaan)**

Moderator : Baiklah, demikian penjelasan dari kelompok 3 tentang materi alat ucap dan proses pembunyian. Kita akan memasuki sesi Tanya jawab, kita buka 3 pertanyaan.

Riska : setiap ucapan atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat dikatakan bahasa. Setujukah Anda. Alasannya?

Moderator : terima kasih riska, pertanyaan anda sangat bagus. Bagaimana pada kelompok 3, apakah ingin langsung dijawab atau ditampung?

Konteks: moderator membuka sesi tanya jawab setelah tim penyaji/ kelompok 3 mempresentasikan makalahnya.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bagian dari *Approbation Maxim* (Maksim Pujian/Penghargaan) yaitu mengurangi ungkapan yang menyatakan merendahkan pihak lain; maksimalkan ungkapan yang menyatakan pujian/penghargaan pihak lain. Pada tuturana tersebut, moderator mengungkapkan pernyataan yang memuji pertanyaan yang diajukan oleh audiens. Moderator memberikan penghargaan yang sangat baik atas pertanyaan yang diajukan oleh audiens yaitu “terima kasih riska, pertanyaan anda sangat bagus...”.

***Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati)**

Nordiana : “saya tidak setuju karena bunyi atau alat ucap harus memiliki makna agar disebut bahasa serta harus memiliki arti karena tidak semua bunyi memiliki arti bila diucapkan.

Riska : “tadi yang saya tanyakan hasil alat ucap manusia bukan benda”

Samsida : maaf sebelumnya saya akan meluruskan jawaban dari Nordiana. Saya setuju bahwa setiap ucapan atau bunyi yang diucapkan manusia itu dapat dikatakan bahasa, karena setiap kata atau ucapan yang diucapkan dari mulut manusia itu memiliki makna atau arti sehingga menghasilkan bahasa.

Konteks: perdebatan kecil yang terjadi pada saat proses diskusi berlangsung dan satu diantara tim penyaji menjadi penengah dari perdebatan yang sedang terjadi.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bagian dari *Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati) yaitu mengurangi ungkapan memuji diri sendiri; maksimalkan ungkapan tidak memuji/menonjolkan diri sendiri. Pada tuturan tersebut dikatakan maksim kerendahan hati terlihat dari apa yang Samsida tuturkan yaitu “maaf sebelumnya saya akan meluruskan jawaban dari Nordiana. Saya setuju bahwa setiap ucapan atau bunyi yang diucapkan manusia itu dapat dikatakan bahasa, karena setiap kata atau ucapan yang diucapkan dari mulut manusia itu memiliki makna atau arti sehingga menghasilkan bahasa”, pada tuturan tersebut Samsida tidak mengungkapkan atau menuturkan bahwa dia lebih memahami atau dia bisa menjelaskan agar audiens yang bertanya bisa mengerti. Pada tuturan tersebut, samsida menggunakan kata “*maaf sebelumnya saya akan meluruskan jawaban dari Nordiana*”. Tuturan tersebut disampaikan Samsida agar rekannya satu kelompok tidak tersinggung karena apa yang disampainya belum terlalu dimengerti oleh audiens yang bertanya. Samsida tidak langsung mengatakan jawaban dari rekannya salah melainkan dia menggunakan kata yang lebih sopan yaitu dengan menggunakan kata “*meluruskan*” jawaban dari rekan satu kelompoknya tersebut.

***Agreement Maxim* (Maksim Persetujuan/Penerimaan)**

Riska : “jika anda setuju bahwa setiap ucapan adalah bahasa, apakah orang yang melakukan beatbox termasuk bunyi bahasa?”

Samsida :”menurut saya beatbox juga dapat dikatakan sebagai bahasa karena beatbox juga memiliki makna dan arti.

Moderator : “Kepada Riska apakah sudah terima dengan jawaban samsida?”

Riska : ya, saya terima dengan jawaban samsida

Moderator : baiklah demikian presentasi dari kelompok 3 dan saya akan menarik kesimpulan dari materi kelompok 3 yaitu alat ucap dapat menghasilkan bunyi, baik memiliki arti maupun tidak. Sekian yang dapat saya sampaikan terima kasih atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Konteks: audiens yang memberikan pertanyaan belum puas dengan jawaban yang diberikan, tapi pada akhirnya setelah mendengar jawaban dari tim penyaji yang lainnya, audiens yang bertanya tersebut setuju dan menerima jawaban yang dituturkan oleh tim penyaji.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bagian dari *Agreement Maxim* (Maksim Persetujuan/Penerimaan) yaitu mengurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain. Pada tuturan tersebut, audiens yang bertanya melakukan maksim persetujuan/penerimaan terbukti dengan tuturannya yang berbunyi “*ya, saya terima dengan jawaban samsida*”. Awalnya audiens yang memberikan pertanyaan dengan tim penyaji tidak bisa menerima jawaban yang disampaikan oleh perwakilan dari tim penyaji, namun setelah rekan-rekan dari tim penyaji lainnya memberikan jawaban tambahan, akhirnya audiens yang bertanya tersebut menerima apa yang disampaikan oleh tim penyaji.

***Sympathy Maxim* (Maksim Kesimpatian)**

Yulia : Berikan contoh hubungan antara menulis dan membaca?

Sulistia : tanpa kita sadari menulis pasti kita akan membaca contohnya seperti kita menulis dipapan tulis pasti kita di dalam hati kita tanpa disadari akan membaca

Veni novianti : coba paparkan lebih jelas

Sulistia : baik saya ulangi kembali.”mengulangi jawaban kembali”

Moderator : lengkap sekali jawaban dari saudari Sulistia. Apakah sudah paham?

Veni noviani : paham

Konteks:

Audiens yang memberikan pertanyaan meminta mengulangi jawaban yang dituturkan oleh tim penyaji walaupun jawaban tersebut sudah dirasa sangat jelas dan menjawab apa yang ditanyakan.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bagian dari *Sympathy Maxim* (Maksim Kesimpatian) yaitu memaksimalkan perasaan simpati; kurangi perasaan antipasti. Perasaan simpati yang bisa ditemui pada tuturan di atas yaitu tuturan yang disampaikan oleh moderator yang berbunyi “*lengkap sekali jawaban dari saudari Sulistia. Apakah sudah paham?*”. Tuturan yang disampaikan

oleh moderator tersebut yaitu memberikan rasa simpati kepada tim penyaji yang dengan sabar mengulang kembali jawaban yang telah disampaikan kepada audiens yang bertanya, padahal sebenarnya jawaban yang disampaikan oleh tim penyaji sudah dirasa sangat jelas, tapi karena audiens yang bertanya meminta mengulangi dengan sabar tim penyaji mengulang dan menjelaskan kembali dengan sabar kepada audiens yang bertanya tersebut. Atas apa yang telah dilakukan oleh tim penyaji tersebut maka dari itu moderator memberikan apresiasi baik dan rasa simpati yang disampaikan oleh moderator.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan maksim kesantunan pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dalam diskusi kelas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat mahasiswa berdiskusi di kelas penggunaan bahasa yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut penuh dengan unsur kesantunan. Unsur kesantunan tersebut berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/ penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan/ penerimaan dan maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiwati, Tri Rina. 2018. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik. *THE 5TH URECOL PROCEEDING. UAD.Yogyakarta: 557-571*.
- Setiawan, Heru & Rois, Syamsudin. 2017. Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di Sd Immersion Ponorogo. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V3.i2 (145-161)*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN DARI KABUPATEN SEKADAU

Mesterianti Hartati
IKIP PGRI Pontianak
mesterianti.ikipgriptk@gmail.com

Abstrak

Mantra merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang mulai tersisih dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk pendokumentasian terhadap mantra sehingga tidak menghilang dari kehidupan manusia. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang kemudian hasilnya ditranskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Teks tersebut kemudian dianalisis. Mantra memiliki fungsi sebagai pengobat, pelindung diri, dan mengatur penilaian seseorang terhadap sesuatu sedangkan makna dari mantra dapat berupa makna konotasi maupun denotasi. Mantra juga memiliki nilai positif, yaitu mengandung nilai pendidikan berupa pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: *Mantra, Stilistika, Religius, Nilai Pendidikan*

Abstract

Mantra is one form of the old literary works started losing from people's lives. Therefore, this research needs to be done for documentation against the spell so it doesn't disappear from human life. Specifically, the purpose of this study was to describe the function and meaning of Sekadau Regency treatment spells. The current study qualitative shaped presents descriptive data. Data from this research was obtained through interviews with the result then ditranskripsikan resource in the form of written text. The text is then analyzed. Mantra has the function as pengobat, protector of the self, and arrange one's judgement against something while meaning of mantra can be either meaning or connotation denoted. The mantra also has positive value, i.e. it contains educational value in the form of religious education, moral education, social education, cultural education and values.

Keywords: *Mantra, Stilistika, Religious, Educational Value*

PENDAHULUAN

Mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua. Waluyo (2010:6) mengatakan, “Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa bahasa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptaan untuk

menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib”.

Seiring dengan perkembangan zaman, mantra kian tersisih dari masyarakat dan dianggap tabu serta tidak masuk akal. Mantra telah sedikit demi sedikit terlupakan oleh masyarakat sehingga generasi muda tidak lagi banyak yang mengenal mantra. Tidak sedikit pula orang yang tidak mempercayai mantra, dan menganggap ini bertentangan dengan

syariat agama dan dapat menjerumuskan pada kesyirikan. Terlepas dari ini semua, mantra tetap merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut untuk dilestarikan tanpa perlu diyakini. Karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat mantra sebagai objek kajian dari penelitian. Melalui penelitian ini, mantra akan dapat terdokumentasikan dan nilai-nilai maupun kandungan estetika yang terdapat pada mantra dapat dieksplorasi.

Penulis memilih mantra dari Kabupaten Sekadau dengan alasan penduduk kabupaten tersebut masih banyak yang mempercayai hal-hal mistik dan perdukunan sehingga masih dipengaruhi oleh dinamisme dan animisme. Penelitian ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan, fungsi serta makna yang terkandung dalam mantra tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan makna mantra dari Kabupaten Sekadau. Mantra merupakan warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Prohlad Roy (2012:1) dalam jurnal *Indian Streams Research Journal* menyebutkan bahwa “*The Mantras were to be used and explanations of the legends connected with the Mantras and rituals. Both these portions are termed (which was passed on to consecutive generations orally instead of any hand written documentation)*”, Inti dari kutipan tersebut menyebutkan mantra merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, mantra merupakan warisan dari budaya terdahulu.

Istilah dari mantra sendiri menurut Hermansyah (2010:41) asalnya merujuk kepada pujian yang digunakan oleh umat Hindu dalam pemujaan. Istilah ini digunakan untuk merujuk ilmu (kekuatan) yang diucapkan. Berkaitan

dengan hal itu, Waluyo (2010:6) mengatakan, “Mantra berhubungan dengan sifat religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan”. Senada dengan hal tersebut, Mansur (2010:36) menyatakan bahwa “mantra merupakan kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasainya”. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Gaumond (2007:2) dalam jurnal *Wholistic Healing Publications* yang menyebutkan mantra sebagai kumpulan suara yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia. Sedangkan Djamaris (1990:20), menyatakan bahwa mantra tidak lain dari pada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti.

Berdasarkan ciri-cirinya, Waluyo (2010:9) menyebutkan bahwa mantra memiliki ciri-ciri: *Pertama*, kata pada mantra merupakan kata-kata pilihan yang ditentukan secara seksama. *Kedua*, bunyi yang ditimbulkan memiliki perulangan dengan tujuan penekanan dan diharapkan dapat menimbulkan kesan magis. *Ketiga*, menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari-hari dengan tujuan memperkuat daya magis. *Keempat*, bunyi pada mantra menimbulkan efek magis yang biasanya diiringi irama yang hanya dipahami oleh pawang pembaca mantra tersebut. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa mantra yang dikenal juga sebagai puisi lama merupakan susunan kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan serta menimbulkan kesan mistik dan gaib yang digunakan untuk memohon atau

meminta sesuatu kepada Tuhan ataupun roh-roh halus.

Berdasarkan fungsinya, mantra terbagi atas beberapa jenis. Pembagian tersebut berupa: mantra *tawar* yang digunakan untuk menyembuhkan, mantra *pelias* yang berguna untuk melindungi diri, dan mantra *cuca* yang memiliki fungsi sebagai pengabur penilaian terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, objek mantra difokuskan pada mantra *tawar/cuca* (mantra pengobatan). Mantra ini masih banyak dipercayai oleh masyarakat dari Kabupaten Sekadau sebagai alternatif lain selain pengobatan kedokteran. Pada umumnya masyarakat yang sakit, sebelum memutuskan untuk ke dokter, mencoba terlebih dahulu pengobatan tradisional, atau sebaliknya yang sudah membawa pengobatan ke dokter belum mendapatkan kesembuhan, mencoba untuk melakukan pengobatan alternatif lainnya melalui tradisional, diantaranya dengan menerapkan mantra *Cuca* ini.

Kajian terhadap mantra *Tawar/Cuca* akan difokuskan terhadap aspek makna dan fungsi. Dalam menentukan makna suatu kata, tidak dapat diartikan secara satu persatu kata. Peneliti perlu memaknai mantra secara keseluruhan. Mantra juga terkadang memiliki makna tersirat dibalik kata-kata penyusunnya. Oleh sebab itu, mantra bisa terdiri atas makna konotasi dan makna denotasi.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa fungsi dan makna mantra dari Kabupaten Sekadau. teks mantra Kabupaten Sekadau yang bersumber dari Bapak Alimin, Bapak Jamani, dan Ibu Mardiah. Ketiga informan

tersebut juga memberikan sumbangsih dalam mendapatkan informasi berkenaan fungsi serta makna dari mantra.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: teknik pengamatan langsung, perekaman, kemudian dilakukan pencatatan untuk mendapatkan data mantra. Selain itu juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan data berkenaan mengenai fungsi dan makna mantra. Adapun instrumen dari penelitian ini menggunakan: buku catatan, pedoman wawancara, dan alat perekam. Dalam mengecek validitas dari penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah: mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian, menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra pengobatan/*Tawar* dari Kabupaten Sekadau yang peneliti kaji dalam penelitian ini berjumlah tujuh mantra. Mantra-mantra tersebut kemudian dikaji sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini adalah berkenaan dengan fungsi sekaligus makna dari mantra. Adapun fungsi mantra tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Pengobatan (Tawar)

Mantra berfungsi sebagai pengobatan ini, diantaranya terdapat pada mantra di bawah ini.

Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit 1

Maharajaku aku tau asal mula ikau.

Rakyat Atok Patla Guru Pucong Silong nama ikau.

Ikau tamak dari urat yang bosar.

*Ikau keluar dari urat yang kocit.
Turunlah ikau jadi penawar.
Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Maharajaku aku tau asal mula engkau
Rakyat datuk Patla Guru Pucong Silong
nama Engkau
Engkau masuk dari akar yang besar
Engkau keluar dari akar yang kecil
Turunlah Engkau jadi pengobat
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Mantra pengobat ini diyakini dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Sesuai dengan fungsinya, maka mantra ini digolongkan sebagai mantra tawar. Cara penggunaannya dilakukan dengan cara membacakannya pada segelas air. Setelah itu, air tersebut dipinumkan kepada orang yang sakit. Berbeda dari mantra sebelumnya, mantra ini memiliki kesan bukan ditujukan kepada sang Maha Pencipta, namun kepada orang terdahulu yang sudah tidak ada lagi. Orang tersebut dianggap memiliki suatu kekuatan sehingga namanya juga disebutkan dalam mantra ini.

Berdasarkan maknanya, mantra pengobatan 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, pada mantra di atas terdapat kata *ikau* yang berarti *engkau*. Maha Rajaku yang dimaksud adalah Guru Pucong Silong yang merupakan Rakyat dari *Atok* (datuk) Patla. Kedua orang yang dimaksud menurut informan adalah orang yang memiliki suatu kekuatan dan kemampuan pada masanya.

Kedua, kalimat "*Ikau* (engkau) *tamak* (masuk) *dari urat* (akar) *yang bosar*

(besar). *Ikau* (engkau) *keluar dari urat* (akar) *yang kocit* (kecil)" mengandung makna bahwa *Ikau* yang dimaksud bukanlah Guru Pucong Silong melainkan berkah pengobatnya. Jadi, berkah pengobatan dari Guru Pucong Silong masuk ke tubuh orang yang sakit melalui air yang telah dibacakan, kemudian segala jenis penyakit dibawa keluar sehingga menyebabkan kesembuhan bagi si sakit.

Ketiga, frasa *hak tawar* merupakan kata penutup dari mantra yang bermakna wewenang pemberi kesembuhan. Seperti mantra sebelumnya, wewenang pemberi kesembuhan adalah sang Maha Pencipta. Walaupun telah disebutkan sebelumnya Guru Pucong Silong sebagai pengobat akan tetapi segala kesembuhan tersebut tetap seizin Sang Maha Pemberi Kesembuhan yaitu Tuhan yang Mahaesa.

Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit 2

*Bismillahirrahmanirrahim,
Allahumma seribu tawar,
Nabi Muhammad turun menawar,
Turun bisa naik tawar,
Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Allah Tuhan kami seribu obat
Nabi Muhammad turun mengobat
Turun racun naik obat (kesembuhan)
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Sama halnya dengan mantra pengobatan ini juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini dapat terlihat dari penamaanya yaitu

mantra seribu tawar yang bermakna dapat menyembuhkan begitu banyak penyakit. Adapun cara penerapan dari mantra ini adalah dengan cara membacakannya pada sebotol air. Setelah dibaca, sebagian dari air diminum dan sisanya dibasuhkan pada muka orang yang sakit. Masyarakat Sekadau biasanya menyebut air yang sudah dibacakan mantra dengan nama *air penawar*.

Mantra di atas sudah ada di pengaruhi oleh ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pelibatan asma Allah dan nabi besar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Berdasarkan sejarahnya, adanya pelibatan agama dalam suatu mantra tidak terlepas dari alasan agama untuk mencegah bentuk penyekutuan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Hal ini sedikit demi sedikit dilakukan agar masyarakat dapat menerima ajaran dari agama tersebut tanpa ada kesan paksaan.

Dari segi makna, mantra tersebut dapat dijabarkan menjadi berikut: *pertama*, seperti mantra sebelumnya frasa basmalah selalu digunakan informan Alimin dalam memulai mantranya. *Bismillahirrahmanirrahiim* berasal dari bahasa arab yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” kata tersebut menurut informan memang digunakan untuk mengawali ucapan agar diridhoi oleh Allah Swt. Selanjutnya diikuti oleh kalimat “Nabi Muhammad turun menawar”. Maksud dari kalimat tersebut bukanlah nabi besar Muhammad SAW yang hadir secara nyata untuk mengobati tetapi berupa berkah safaatnya yang merupakan kehendak Allah Swt yang mengobati.

Ketiga, sama seperti pada mantra-mantra sebelumnya, *kalimat turun bisa naik*

tawar terdapat kata *bisa* yang berarti *racun* atau *penyakit* dan kata *tawar* yang berarti *tidak memiliki rasa* atau *kembali seperti semula*. Dari pemaknaan tersebut dapat diperoleh makna bahwa segala penyakit diturunkan dari tubuh atau dibuang sehingga menimbulkan rasa kesembuhan atau hilangnya rasa sakit. Frasa *hak tawar* sendiri memiliki arti *wewenang memberikan kesembuhan*. Pemberi wewenang kesembuhan tersebut adalah Allah Swt dan melalui kata-kata tersebut dapat merupakan suatu bentuk permohonan. Dikaikan dengan doa, suatu permohonan biasanya ditutup oleh kata *amin* dan menurut informan kata *haktawar* memiliki kesejajaran dengan kata *amin* tersebut.

Mantra Pengobatan Infeksi

Bismillahirrahmanirrahim,

ipuh ulu,

*kayu ara kayu berbunga tidak bergetah,
aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah.*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Racun (inpeksi) ulu

kayu beringi kayu berbunga tidak bergetah

Aku tau asal racun (inpeksi), empedu Rasulullah

Kegunaan dari mantra pengobatan ini adalah sebagai penawar infeksi. Infeksi yang terjadi dapat disebabkan oleh luka ataupun gigitan hewan berbisa atau hewan buas. Cara penggunaan mantra tersebut tidak terlalu dijelaskan oleh informan. Akan tetapi kebanyakan mantra pengobatan dilakukan dengan cara membacakannya pada air, kemudian dipinumkan oleh yang sakit.

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Setelah lafal *basmalah*, kalimat berikutnya terdapat klausa *ipuh ulu*. Secara satu persatu, kata *ipuh* berarti *infeksi* sedangkan kata *ulu* berarti *hulu* atau *asal mula*. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa klausa tersebut menerangkan asal dari infeksi.

Pada baris berikutnya terdapat kutipan:

*kayu ara kayu berbunga tidak bergetah,
aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah.*

Kutipan tersebut dapat dikatakan berbentuk *gurindam* karena memiliki kesamaan dengan *gurindam*, yaitu berirama a-a dan menampilkan sebab ataupun akibat. Seperti halnya *gurindam*, baris pertama merupakan sampiran sedangkan beris kedua memuat isi. Maksud dari isi *gurindam* tersebut yang berupa kalimat *aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah* bermakna bahwa infeksi yang ditimbulkan berasal dari yang mengobati. Maksudnya adalah seperti yang diketahui bahwa pada hakikatnya fungsi dari empedu adalah sebagai penawar racun. Jadi dapat dimaknai bahwa infeksi tersebut bermula dari penawar infeksi tersebut juga, sehingga infeksi akan mudah untuk disembuhkan. Penyisipan nama nabi tersebut sebagai penunjuk kesafaatannya melalui perkahnyanya dan atas kehendak Allah maka infeksi tersebut dapat disembuhkan.

Mantra Pengobat sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*)

Bismillahirrahmanirrahim,

aku tuk nyintak pedorak (nama orang yang sakit),

minta' dipulangkan pedorak e sak lima enam tujuh (lalu rambut ditarik)

ia yang nogur ia gak yang mulang,

e sak dua tiga empat lima enam tujuh (lalu rambut ditarik).

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Aku ini menarik sakit kepala

Meminta dikembalikan sakit kepala

(disembuhkan) e biar lima enam tujuh

dia yang memanggil dia juga yang mengembalikan

E biar dua tiga empat lima enam tujuh

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*) seperti rasa terbayang-bayang sehingga menimbulkan ketakutan, sakit kepala, maupun demam. Seperti isinya, mantra ini dilakukan dengan cara *nyintak pedorak* (menarik *keteguran*) yang dilakukan kepada si sakit oleh orang lain dengan cara menarik beberapa helai rambut si sakit secara bergiliran. Nama orang yang sakit disebutkan setelah membaca mantra “*aku tuk nyintak pedorak*”. Setelah hitungan ketujuh, kemudian beberapa helai rambut orang yang sakit ditarik sekitar tiga kali. Mantra ini bisa dibacakan oleh siapa saja tanpa ada syarat tertentu. Tidak perlu harus menemui *orang pintar* (paranormal) untuk melakukan hal tersebut. Karena itulah, mantra ini dimasukan sebagai mantra

harian karena tidak asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan pemaknaannya, dapat terlihat dari penjelasan berikut: *pertama*, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt.

Kedua, kalimat *aku tuk nyintak pedorak* bermakna “aku ini akan menarik atau menyembuhkan keteguran” yang dilanjutkan menyebut nama orang yang sakit.

Ketiga, kalimat *mintak dipulangkan pedorak* berarti minta dikembalikan atau disembuhkan ketegurannya, kemudian diikuti oleh *e sak lima, enam, tujuh* kata *e* merupakan ungkapan kata seru, kemudian dilanjutkan oleh kata *sak lima, enam, tujuh* merupakan ukapan sebagai ancang-ancang untuk melakukan penarikan rambut.

Keempat, kalimat *ia yang nogur ia gak yang mulang* bermakna “dia yang memanggil dia pulang yang mengembalikannya”. Maksud dari kalimat tersebut adalah siapa menyebabkan penyakitnya dia pula yang akan menyembuhkannya. Dalam hal ini, penyebab penyakit yang dimaksud adalah diduga dari gangguan makhluk gaib.

Kelima, seperti pada poin ketiga kalimat *e sak dua tiga empat lima enam tujuh* juga merupakan suatu ancang-ancang sebelum melakukan penarikan rambut.

Mantra Pengobat Sakit Perut

Bismillahirrahmanirrahim..

Rebong patah pucok,

tongah jalan raya,

Tajam nucok naruk,

dari rusok sampai ke dada,

turun bisa naik tawar,

Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Rebung patah pucuk

Di tengah jalan raya

Tajam menusuk perut

dari rusuk hingga ke dada

turun racun naik obat (kesembuhan)

Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak

memberikan kesembuhan (amin).. Hak

memberikan kesembuhan (amin)...

Seperti namanya, mantra tersebut berfungsi untuk menyembuhkan sakit perut. Sakit perut yang dimaksud biasanya adanya rasa sakit yang menusuk-nusuk. Biasanya rasa sakit tersebut disebabkan oleh angin yang bergerak di dalam perut. Adapun cara penggunaannya, yaitu dilakukan oleh orang pandai (informan) dengan cara membacanya pada saat akan mengunyah daun sirih, setelah itu daun sirih dikunyah kemudian disemburkan pada perut yang menderita sakit lalu perut tersebut *tapal* atau dililitkan dengan kain. Hal ini pada umumnya dilakukan untuk pasien yang masih kecil, sedangkan yang sudah besar atau dewasa, mantra tersebut dibacakan pada segelas air kemudian ditiupkan sebanyak tiga kali sambil bersalawat. Kemudian air yang telah dibacakan mantra lalu dipinum oleh si sakit.

Mantra di atas dari segi pemaknaan mengandung makna tersirat. Berdasarkan bentuk penyampaiannya, mantra di atas pada kutipan:

*Rebung patah pucok,
tengah jalan raya,
Tajam nucok naruk,
dari rusok sampai ke dada,*

mengikuti pola pantun yang bersajak a-b-a-b, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Penjelasan lebih lanjut bahwa pucuk tunas bambu memiliki tekstur yang tajam jika dikaitkan dengan penyakitnya, sakit perut tersebut dirasakan seperti benda tajam yang menusuk-nusuk. Kemudian sakit perut tersebut terasa dari dada hingga ke perut, hal ini bisa jadi karena adanya pergerakan angin di dalam perut.

Mantra Pengobatan Gigitan Hewan Berbisa

*Umak semawang mawang
nama umak seidang ngiyang
turun bidadari menawar ipuh
turun bisa naik tawar
Hak tawar.. Hak tawar... Hak tawar...*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Ibu berbunyi-bunyi
nama ibu seidang ngiyang
turun bidadari menawar ineksi
turun racun naik obat (kesembuhan)
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Mantra di atas digunakan untuk menawar atau menyembuhkan bisa akibat dari gigitan hewan berbisa. Hewan yang dimaksud dapat berupa bekas gigitan ular, kalajengking, penyengat, lebah dan hewan berbisa lainnya. Mantra tersebut juga dibacakan pada air penawar. Setelah dibacakan kemudian dipinumkan pada

orang yang digigit hewan. Selain itu, biasanya orang pandai juga membuatkan ramuan yang ditempelkan pada bekas gigitan. Ramuan yang dimaksud biasanya terdiri dari tumbuhan yang berasa pahit seperti sambiloto yang sudah dihaluskan. Tujuan pembuatan ramuan tersebut sebagai antiseptik untuk mengurangi pembengkakan.

Menurut informan, Ibu Seidang ngiyang adalah nama orang terdahulu yang memiliki karunia untuk menyembuhkan gigitan bisa hewan. Untuk lebih lengkapnya, informan tidak terlalu memahami bagaimana riwayat dari ibu seidang ngiyang. Selanjutnya maksud dari kata turun bidadari bukanlah bidadari secara nyata. Bidadari merupakan gambaran dari wanita yang berhati mulia, dalam hal ini bidadari yang dimaksud adalah karunia dari obat penyembuh tersebut yang dituturkan melalui mantra. Frasa *hak tawar* sendiri seperti yang telah dijelaskan pada mantra-mantra sebelumnya berkedudukan sebagai penutup dari mantra untuk menimbulkan kesan penekanan terhadap suatu harapan untuk disembuhkan oleh yang memiliki wewenang penyembuh.

PENUTUP **Simpulan**

Adapun bentuk simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terhadap mantra Kabupaten Sekadau yang menggunakan kajian stilistika, pandangan religi, dan kandungan nilai pendidikannya dapat terlihat dari rincian berikut: *Pertama*, mantra yang peneliti kaji terdiri dari berbagai fungsi. Fungsi mantra difokuskan sebagai pengobatan. Adapun mantra yang dikaji diyakini dapat berfungsi sebagai pengobat penyakit: Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mantra untuk

mengobati infeksi, Mantra untuk sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*), dan Mantra mengobati dampak dari gigitan hewan berbisa.

Mantra yang dikaji ini terdiri dari berbagai unsur bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah Sekadau, dan bahasa Arab. Hal pertama yang peneliti lakukan untuk mengkaji makna tersebut adalah melalui proses penerjemahan bahasa ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan penarikan makna dengan mengkaji maknanya baik secara konotatif maupun secara denotatif. Makna yang diperoleh secara konotatif disebabkan ada maksud tersirat yang disampaikan dari suatu mantra. Biasanya maksud tersirat ini disampaikan melalui kata-kata dalam wujud gaya bahasa berupa mazas.

Saran

Mantra dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan kesyirikan. Akan tetapi dari sisi keindahan, mantra merupakan bagian dari sastra klasik. Keberadaan mantra akan memperkaya kebudayaan Bangsa Indonesia. Akibat dari arus globalisasi, masyarakat kian mempercayai logika sehingga hal-hal yang berada di luar akal akan kian ditinggalkan. Karena itu, penelitian terhadap suatu mantra sangat perlu dilakukan. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah dalam upaya pendokumentasian mantra. Dengan demikian, mantra diharapkan tetap berada di masyarakat meski tidak dalam kedudukan kemistisannya, melainkan dipandang dari sisi keindahannya sebagai bagian dari karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gaumond, Dennis. 2007. The Power of Mantra. *Wholistic Healing Publications*. Vol. 7 No. 2. pp.1-9.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Ghaib Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Mansur, Muh. 2010. *Dahsyatnya Berobat dengan Al-fatihah*. Yogyakarta: Araska.
- Roy, Prohlad. 2012. *Folk-Culture in Vedic Literatures*. *Indian Streams Research Journal*. Vol. 1 pp.1-5.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widiasari Press.

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM IKLAN RADIO 99,3 TOSS FM MERDUATI BANDA ACEH

Wahidah Nasution dan Efrima
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: wahidahnasution@gmail.com

Abstrak

Pemahaman terhadap tuturan tidak hanya berlangsung pada leksikon yang ada, namun juga membutuhkan konteks yang mendasarinya. Tindak tutur merupakan salah satu bagian yang memudahkan pemahaman keliteralan. Bahasa yang terdapat dalam iklan perlu dikaji keliterannya untuk memahami bahwa ujaran terkadang tidak sama dengan apa yang dituturkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam iklan radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam iklan radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari temuan peneliti terkait bentuk dan fungsi ilokusi, diantaranya sebagai berikut: terdapat empat bentuk tindak ilokusi yaitu, bentuk yakni, asertif terdapat (1 data), bentuk tindak tutur ilokusi direktif terdapat (1 data), bentuk tindak tutur ekspresif (1 data), dan bentuk tindak tutur komisif (1 data). Selanjutnya terdapat sepuluh fungsi tindak tutur ilokusi yakni, fungsi asertif memberitahu terdapat (3 data), fungsi menyatakan terdapat (3 data), fungsi menyarankan terdapat (2 data), fungsi mengeluh terdapat (3 data). Fungsi ilokusi direktif yakni, fungsi memesan terdapat (1 data), fungsi memerintah terdapat (2 data), fungsi menasehati terdapat (1 data). Fungsi ilokusi ekspresif yakni, fungsi mengucapkan terima kasih (1 data), fungsi memuji (1 data) dan fungsi ilokusi komisif yakni, fungsi menawarkan (1 data). Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Kata Kunci: Iklan, Tindak Tutur, Ilokusi

Abstract

Speech understanding does not depend on existing lexicons, but it requires the understanding context. One of part that facilitates the understanding of literacy is speech action. The language contained in the advertisement needs to be examined in its literacy to understand that speech is sometimes not the same as what is spoken. The purpose of this research is to describe the form of illocutionary speech acts in radio advertisement 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh and describe the function of illocutionary speech acts in radio advertisements 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive type. Based on the results of research obtained from the findings of researchers regarding the shape and function of illocutionary, including the following: there are four forms of illocutionary acts, namely, forms namely, assertive there are (1 data), directive illocutionary speech acts form (1 data), expressive speech acts (1 data), and forms of commissive speech acts (1 data). Furthermore there are ten functions of illocutionary speech acts namely, the assertive function tells there are (3 data), the function states there are (3 data), the function suggests there are (2 data), the function complains there are (3 data). The directive illocutionary function, namely the ordering function (1 data), the governing function is (2 data), the advisory function is contained (1 data). The expressive illocutionary function is, the function of expressing gratitude (1 data), the function of praise (1 data) and the commissive illocutionary function namely, the function of offering (1 data).

Conclusions in this study are that there are forms and functions of assertive, directive, commissive, and expressive illocutionary speech acts.

Keywords: *Advertising, Speech Acts, Illocutionary*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk saling berhubungan dengan sesama. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, pendapat, tujuan, informasi, dan sebagai alat untuk bekerja sama dengan sesama. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya bahasa, sehingga Oka dan Suparno (1994:34) mengatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti manusia dalam setiap kegiatannya.

Chaer (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa itu bersifat unik dan juga bersifat universal (Chaer, 2010:12). Unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa lain, universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa. Nababan (1993:1) berpendapat bahwa fungsi bahasa untuk komunikasi yaitu alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi vital (Tarigan, 1990:4). Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa akan menghasilkan sebuah tuturan atau ujaran. Ujaran atau tuturan yang dituturkan tersebut dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi antara lain penutur,

mitra tutur, situasi, tujuan pembicaraan, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Dengan adanya faktor tersebut, maka tindak tutur merupakan adanya pemahaman bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan bagaimana fenomena pragmatik tersebut menyelidiki tuturan yang terlihat konteks, bukan yang abstrak dalam komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji maksud penutur (Rohmadi 2004:2). Tindak tutur yang disampaikan seseorang meliputi (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi (Tarigan 1986:37). Kajian ini menfokuskan pada aspek tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, yang mempunyai maksud dan fungsi atau daya tuturan (Tarigan 1986:37).

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak tutur ilokusi penting dalam komunikasi karena menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Selain itu pentingnya kajian terkait tindak tutur ilokusi pada sebuah iklan ialah memudahkan pemahaman mengenai kelangsungan dan keliteralan sebuah tuturan, dengan maksud tuturan (tindak ilokusi) tersebut. Selain kelangsungannya, kajian terkait tindak tutur ilokusi penting agar pemahaman mengenai tuturan apa yang diyakini penutur dengan apa yang

diujarkan penutur. Apabila apa yang diyakini penutur sama dengan apa yang dituturkan maka tuturan tersebut merupakan tuturan literal. Namun, apabila apa yang diujarkan penutur tidak sama dengan apa yang dituturkan maka tuturan tersebut merupakan tuturan tidak literal. Dengan adanya kajian tutur ilokusi kita dapat memahami kelangsungan dan keliteralan sebuah tuturan terutama pemahaman terhadap konteks dan melatar belakangi konteks tersebut. Oleh karena itu, dalam menganalisis tindak tutur bahasa iklan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang disampaikan (Prasetya, 2017:3).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk dalam dunia periklanan. Saat ini dunia periklanan sudah berkembang pesat seiring dengan perkembangan dunia teknologi dan kemajuan dalam bidang ekonomi. Perkembangan dunia periklanan banyak didukung oleh media dan teknologi, baik media cetak, seperti koran, tabloid dan majalah maupun media elektronik, seperti internet, televisi dan radio. Iklan ditampilkan dalam berbagai media, salah satunya radio di kota Banda Aceh terdapat berbagai radio yang saban hari menayangkan bermacam iklan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Aceh, untuk penelitian ini hanya fokus pada iklan bahasa Indonesia. Salah satu radio yang tergolong banyak menyampaikan iklan adalah Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh.

Pemutaran iklan pada Radio 99,3 Toss FM disetiap harinya mencapai satu hingga lima kali dengan durasi waktu setiap iklannya 30 detik hingga 5 menit. Pemutaran iklan dilakukan pada pagi hari sebanyak dua kali, siang hari satu kali, sore hari satu kali dan malam satu sampai dua

kali pemutaran. Iklan yang disampaikan sangat bervariasi salah satunya ialah iklan penawaran berbagai produk dan jasa. Proses pemutaran iklan pada Radio 99,3 Toss FM terlebih dahulu direkam baik oleh penyiar atau tokoh yang ditunjuk oleh pemasang iklan untuk diputar sesuai jumlah yang diinginkan oleh pemasang iklan. Jenis iklan yang ditayangkan sangat beragam, mulai dari iklan perdagangan/produksi, iklan institusi, iklan ritel dan lain sebagainya. Banyaknya iklan karena radio ini cukup diminati oleh pendengar, baik pelajar, mahasiswa, pegawai, wira swasta, ibu rumah tangga dan lain-lain.

Hal yang menarik dari iklan radio adalah iklan radio berbeda dengan iklan televisi, walaupun kedua-duanya berwujud komunikasi lisan. Iklan radio berbeda dengan iklan televisi, karena pada iklan radio tidak terdapat efek visual, yang dapat ditemukan dalam iklan radio hanya suara atau efek audio saja. Iklan di televisi dapat memadukan suara, warna, bentuk, dan gerakan-gerakan khusus, sedangkan iklan radio hanya terdapat suara saja. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam iklan radio tentu memiliki ciri khas agar diperhatikan, diingat dan mudah dimengerti oleh pendengarnya. Sesuai dengan tujuan iklan yaitu untuk membujuk masyarakat, membuat iklan sering kali menggunakan tuturan yang bersifat persuasif, tuturan yang dianggap memiliki daya ilokusi (*illocutionary force*) sehingga dapat mempengaruhi atau membujuk pendengar untuk melakukan hal-hal seperti yang disarankan oleh pembuat iklan.

Salah satu keunggulan radio adalah dapat dibawa kemana saja dan dapat dinikmati oleh siapa saja, orang dapat mendengar radio di jalan, di tempat tidur, di mobil, atau di tempat-tempat lain. Orang juga dapat mendengar radio sambil santai

ataupun sambil mengerjakan sesuatu. Radio adalah salah satu media dalam komunikasi massa, memang tidak mungkin melepaskan diri dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, klasifikasi tindak tutur ilokasi dalam iklan menarik untuk dijadikan suatu penelitian, melihat masih minimnya kajian yang dilakukan. Dengan adanya kajian ini dapat diketahui klasifikasi pembagian tindak tutur ilokasi yang terdapat pada iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa dan kalimat yang terdapat dalam tuturan iklan radio 99,3 Toss FM. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur

Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran informasi yang dituturkan. Berikut ini tuturan asertif yang terdapat dalam iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Kota Banda Aceh

Data 1

Nenek :Bisa sembuh cuu? berobat di sana

Cucu : Insyallah, nek mariam yang sakitnya kencing manis sudah sembuh berobat di sana.. Yok nek kesana saya antar nenek berobat di Yayasan Tanjung Mulung.

Berdasarkan tuturan di atas merupakan bentuk tutur ilokasi dalam bentuk asertif. Pada kutipan iklan di atas tergolong bentuk iklan layanan masyarakat, karena menyajikan informasi berupa pesan sosial. data di atas penutur memberitahu kepada lawan tutur maupun pendengar radio bagi yang terkena sakit kencing manis agar berobat ke pengobatan herbal tradisional di Yayasan Tanjung Mulung. Kutipan data 1 dituturkan oleh seorang laki-laki remaja (sang cucu mitra tutur), sementara mitra tuturnya nenek si penutur. Sang cucu mengucapkan tuturan yang berbunyi "*nek mariam yang sakitnya kencing manis sudah sembuh berobat di sana*". Tuturan tersebut, berlangsung di rumah lawan tutur yang disampaikan oleh cucu kepada neneknya, dengan maksud memberitahu neneknya bahwa tempat berobat yang dia tunjukkan telah banyak menyembuhkan orang-orang sakit yang terkena kencing manis, melihat kondisi neneknya yang semakin parah dari sebelumnya, sang cucu mengajak neneknya agar segera pergi berobat ke Yayasan Tanjung Mulung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar neneknya mau pergi berobat ke tempat tersebut. tuturan asertif digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang berupa pernyataan kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Memberitahu juga dapat dimaksudkan memberi informasi kepada orang lain, agar orang lain mengetahui apa yang belum diketahuinya.

Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan tuturan penutur. Berikut ini tuturan direktif yang

terdapat dalam iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Kota Banda Aceh

Data 2

Cucu : Assalamualaikum... nek assalamualikum...

Nenek : Waalaikum salam...

Cucu : Alhamdulillah si nenek ada di rumah

Nenek : Masuk cu...

Berdasarkan tindak tutur bentuk direktif yang digunakan untuk memberikan perintah agar orang lain melakukan tindakan tertentu sesuai dengan yang diperintahkan oleh si penutur. Pada kutipan iklan di atas tergolong bentuk iklan layanan masyarakat. Tuturan data 2 dituturkan oleh seorang laki-laki remaja (sang cucu mitra tutur), sementara mitra tuturnya nenek si penutur, tuturan tersebut berlangsung di kediaman sang nenek yang sudah lanjut usia. Pada saat cucu mengetuk pintu sambil mengucapkan salam, sang nenek menjawab dengan tuturan "*waalaikum salam*". Tuturan ini berawal setelah nenek membuka pintu kepada cucunya yang baru datang. dengan tuturan "*masuk cu*" tuturan tersebut sang nenek memerintahkan cucunya dengan tujuan agar cucunya yang baru datang masuk ke dalam rumah yang sudah dibukanya. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa tuturan di atas menunjukkan bentuk ilokusi direktif.

Ilokusi Komisif

Tindak Tutur komisif, yakni ilokusi dimana penutur terikat pada suatu tindakan dimasa depan. Pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh biasanya lebih sering menggunakan tuturan komisif bersifat menawarkan, seperti yang terdapat pada bunyi iklan di bawah ini.

Data 3

Bapak : Agen 46 itu apa sih ibu?

Ibu Nana : "Agen 46 mitra Bakn BNI pak Beni, biasa melayani kebutuhan perbankan seperti buka tabungan, stordan tarik tunai, belik token, bayar listrik, BPJS, PDAM, isi pulsa hp, beli asransi, kormikro, booking tiket pesat, dan hotel juga bisa loh".

Berdasarkan tuturan data 3 terdapat ilokusi bentuk komisif, yang tergolong iklan layanan masyarakat kerana dapat melayani berbagai kebutuha masyarakat. Pada iklan Agen 46 BNI di atas dituturkan Ibu Nana kepada seorang bapak yang masih awam pengetahuannya tentang Agen 46 BNI. Tuturan tersebut terjadi di rumah ibu nana, ketika sang bapak pergi berbelanja ke toko ibu nana. Pada tuturan tersebut mengandung unsur promosi berupa penawaran jasa kepada lawan tutur atau pendengar iklan radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh yang diberikan oleh pihak Bank BNI kepada masyarakat. Penawaran tersebut berupa pembukaan buku tabungan, setoran dan tarik tunai, penyediaan token, pembayaran listrik, BPJS, PDAM, isi pulsa, pembelian asransi, kormikro, booking tiket pesat dan penawaran tempat penginapan berupa hotel. Dari hasil analisa iklan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan ilokusi komisif yang bersifat menawarkan sesuatu produk kepada orang lain.

Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan. Pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh juga

menunjukkan adanya unsur tutur ekspresif seperti percakapan di bawah ini:

Data 4

Istri : Papa juga ni bukanya dijaga anak kalau nonton supaya tidak lihat yang macam-macam.

Suami : Loh..kok papa yang disalahin sih, mama yang di rumahkan, mama seharusnya yang lebih sering memantau anak-anak kita.

Tuturan di atas tergolong iklan layanan masyarakat. Tuturan pada data 4 terjadi di kediaman penutur dan lawan tutur ketika sang istri dan suami sedang makan malam. Tuturan di atas merupakan bagian dari ilokusi ekspresif yang bersifat menyalahkan seperti pada ungkapan istri kepada suaminya yang berbunyi "*Papa juga ni bukanya dijaga anak kalau nonton supaya tidak lihat yang macam-macam*". Tuturan ilokusi ekspresif menyalahkan, dimana istri tidak menerima terjadinya perihal yang buruk pada anaknya dengan maksud melampiaskan kemarahannya dengan menyalahkan sang suami yang dianggap kurang menjaga dan memperdulikan anak-anaknya. Tujuan si istri menyalakan suaminya supaya lebih memperhatikan dan memperdulikan sibuah hati mereka hingga menjadi lebih baik di masa depannya. Dari hasil analisis tersebut ditandai bahwa tuturan di atas menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur atau sang istri terhadap suatu keadaan.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Memberitahu

Sesuai dengan sebutannya, tuturan asertif memberitahu berfungsi untuk

menyampaikan sesuatu yang berupa pernyataan kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Tindak tutur ilokusi asertif pemberitahuan juga terlihat pada percakapan antara suami dan istri pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh, sebagai berikut:

Data 1

Istri : Pa.. sini pa lihat anak kita ini mukanya jadi babak belur begini mukahnya.

Suami : Ada apa maa? knpa lagi si adi

Istri : Mama juga ngak tau pa, tapi yang mama lihat dari kejauhan tadi anak kita bergulat dengan teman-temannya.

Tuturan data (1) di atas, dituturkan seorang istri kepada suaminya yang hendak memberitahu keadaan sibuah hati mereka. Berdasarkan hasil analisis iklan (1) tergolong iklan layanan masyarakat. tuturan ilokusi asertif dengan fungsi memberitahu pada percakapan istri yang berbunyi "*pa lihat anak kita ini mukanya jadi babak belur begini wajahnya*" dan ungkapan istri "*mama lihat dari kejauhan tadi anak kita bergulat dengan teman-temannya*". Percakapan tersebut berlangsung di kediaman penutur dan lawan tutur atau suami penutur, dengan maksud menunjukkan pemberitahuan seorang istri kepada suaminya tentang kondisi anaknya yang babak belur akibat berkelahi dengan teman-temannya. Memberitahu juga dapat dimaksudkan memberi informasi kepada mitra tutur, agar penutur atau orang lain mengetahui apa yang belum diketahuinya.

Tindak tutur ilokusi asertif fungsi pemberitahuan juga terlihat pada iklan (3) berikut ini:

Data 2

Ibu : “Pak token listrik dan uang belanjanya sudah mau habis, buruan isi ulang pak, sekalian tarik tunai buat belanja”

Bapak : “Iya, bapak ke ATM dulu ya”

Percakapan iklan di atas dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya. Tuturan ibu dan bapak tersebut berlangsung di rumah penutur dan mitra tutur. Pada tuturan tersebut tergolong bentuk iklan layanan masyarakat yang terdapat unsur asertif berupa fungsi pemberitahuan kepada lawan tutur atau pelanggan Radio 99,3 Toss FM Banda Aceh yaitu kalimat yang berbunyi “*Pak token listrik dan uang belanjanya sudah mau habis*”. Pertuturan sang istri bertujuan untuk memberitahu pada sang suami, melihat keadaan token listrik yang mereka manfaatkan selama satu atau dua bulan tersebut tindak henti-hentinya memberikan kode bunyian amper, penutur atau Istri juga memberitahu uang keperluan sehari-hari untuk biaya hidup mereka sudah habis. Pada kalimat iklan (2) terdapat unsur pemberitahuan bahwa token listrik dan uang belanja yang dimanfaatkan oleh pelanggan selama ini telah habis.

Tindak tutur ilokusi asertif berupa fungsi pemberitahuan juga terlihat pada iklan (3) berikut ini:

Data 3

Rahayu : tenang aja ! enggak usah panik, ada fitbar snack rendah kalori yang cocok buat kalian yang lagi diet

Iros : hah serius lho

Rahayu : satu bungkus fitbar Cuma mengandung 90 kalori

Tuturan kutipan iklan di atas, dituturkan dua orang wanita remaja yang sebaya, terdengar masih berusia 20-30 tahun, penutur adalah rahayu sedangkan mitra tuturnya adalah iros, tuturan tersebut berlangsung di sebuah perusahaan tempat mereka bekerja, pembincangan yang mereka lakukan terdengar begitu santai dan akrab, pada saat jam istirahat si penutur memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra yang ditandai kalimat berikut ini “*satu bungkus fitbar (makanan ringan) yang mengandung 90 kalori*” tuturan tersebut termasuk iklan komersial dengan tujuan mempromosikan suatu produk, bahwa satu bungkus fietbar bagus dikonsumsi bagi yang sedang melakukan program diet. Informasi yang disampaikan penutur sangatlah bermamfaat kepada mitra tutur guna menambah wawasan mitra tutur maupun pendengar radio.

Menyatakan

Fungsi menyatakan merupakan tuturan yang berfungsi menerangkan tuturannya atas apa yang dituturkannya dan berisi suatu pernyataan. Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan juga terlihat pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh, sebagai berikut:

Data 4

Rahayu : laper? Ya makanlah

Iros : gue lagi diet tau

Berdasarkan kutipan iklan komersial snack fitbar di atas, diperankan oleh dua orang remaja wanita, penuturnya bernama iros sementara mitra tuturnya adalah rahayu. Penutur mengatakan kepada lawan tutur yang ditandai dengan tuturan seperti kutipan “*gue lagi diet tau*” dituturkan si iros kepada teman sebayanya.

tuturan tersebut berlangsung di sebuah perusahaan tempat mereka bekerja, bercengkerama yang mereka lakukan terdengar begitu santai dan akrab, pada saat jam istirahat si penutur menyatakan kepada rahayu bahwa dalam kurun waktu beberapa hari tidak bisa mengkonsumsi makanan terlalu banyak karena penutur sedang melakukan prosedur diet yaitu menahan lapar untuk menjauhi dari kegemukkan, sehingga penutur menghindari berbagai ragam makanan favoritnya dengan tujuan melangsingkan badan dari kegemukkan, supaya tetap terlihat cantik dan menawan. Berdasarkan hasil analisa tersebut menerangkan tuturannya bahwa penutur sedang menjalani diet bersifat menyatakan

Menyarankan

Direktif menyarankan berfungsi untuk memberi saran kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan dalam radio 99,3 Toss FM Merduati dapat dilihat pada iklan di bawah ini

Data 5

Menejer : ia nih, banyak yang harus ditanda tangani tapi tidak polpennya enggak nyaman dan tintanya tipis lagi

Karyawan: ya ampun, makanya bu pakai pulpen *boldiner pro*

Kutipan iklan komersial di atas diperankan oleh dua orang wanita dewasa. Iklan pulpen *boldiner pro* bermaksud menyarankan kepada para mitra tutur atau pendengar radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh supaya menggunakan pulpen *boldiner pro*. Penutur dan lawan tutur berusia sekitar 35-45, perbincangan antara ibu menejer dan ibu karyawan berlangsung di kantor tempat mereka bekerja. Tindak

tutur yang terdapat pada kutipan iklan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang fungsi menyarankan ditandai dengan kalimat "*makanya bu pakai pulpen boldiner pro*" kalimat ini disampaikan kepada manejer dengan tujuan menyarankan, hingga ibu menejer mengganti pulpen yang lama dan mengaplikasikan pulpen merek yang baru yaitu *oldiner pro*, aman dan nyaman dipakai.

Tindak tutur direktif menyarankan juga dapat dilihat pada iklan (6) di bawah ini:

Data 6

Anak : waahhh wangi sekali ya ma

Mama : jelas dong, kan mama pakai fres aja, serangga hilang hatipun senang...gunakan selalu fres pewangi ruangan yang anti bau

Kutipan iklan di atas diperankan oleh seorang ibu dan laki-laki sebagai ibu dan anak bujangnya yang sedang menggunakan pewangi ruangan, si anak berusia sekitar 20-30 sedangkan si ibu berusia 35-50 tahun. Ketika ibu pergi ke kamar anaknya dan mencium bau tidak sedap, si ibu langsung menyarankan pada anaknya atau pendengar radio yang ditandai dengan tuturan "*pakai fres aja, serangga hilang hatipun senang*". Tujuan penutur mengatakan demikian agar si anak selalu menggunakan pewangi ruangan (*fresh*) yang anti bau serta serangga pun hilang, tidurpun nyaman. Perbincangan yang mereka lakukan terdengar sangat harmonis. Percakapan antara ibu dan anak terjadi pada siang hari, pada saat sang anak mau istirahat atau tidur siang si ibu selalu memantau anaknya sehingga selalu memberikan perhatian terhadap si buah hatinya, perbincangan mereka berlangsung di kamar

sang anak. Sesuai dengan tuturan tersebut termasuk fungsi asertif menyarankan.

Tindak tutur ilokusi direktif pengemukakan pendapat juga terlihat pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh, sebagai berikut:

Data 7

Anak : enggak jadilah ibu, baju muslimah kakak udah pada jelek-jelek, kemaren mau beli bajunya kurang memadai

Ibu : emang kakak belik dimana? Saran ibu sih, kalau mau belik pakaian muslim ya tokoh hijab

Iklan komersial tersebut diperankan oleh seorang ibu dan anak sebagai ibu dan anak yang sedang menyarankan anaknya agar berbelanja di toko hijab. Pada kutipan iklan di atas seorang ibu sedang menyampaikan saran kepada anak perempuannya yang ditandai pada kutipan "*Saran ibu sih, kalau mau belik pakaian muslim ya toko hijab*" percakapan antar ibu dan anak berlangsung di kamar anak perempuannya yang berusia sekitar 10-20 tahun, sementara sang ibu berumur 30-45 tahun. Sang ibu memberi saran kepada anaknya agar membeli pakaian ke tokoh hijab, dengan tujuan supaya si anak membeli baju ke tokoh hijab saja, dan tidak perlu mencari-cari di toko lain, menurut si ibu berbelanja di toko hijab tersebut terasa nyaman, terpercaya, ditambah lagi kualitas barangnya juga bagus. di toko hijab juga menjual baju-baju hijab bermerek. Tindak tutur tersebut merupakan fungsi tindak tutur menyarankan yang ditandai dengan kalimat "*Saran ibu sih, kalau mau belik pakaian muslim ya tokoh hijab*".

Ekspresif Mengeluh

Fungsi mengeluh adalah salah satu hal yang biasa dilakukan orang untuk mengutarakan perasaan tidak suka, tidak enak hati, atau kesusahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diberi saran atau bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berikut ini contoh tuturan mengeluh pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh.

Data 8

Cucu : Saya pikir nenek sudah pergi karena lama membuka pintunya

Nenek : Bagaimana mau membuka cepat, asam urat nenek yang sudah kembuh, kemarin mau wuduk aja susah melangkah.

Tuturan iklan layanan masyarakat tersebut diperankan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 50-70 tahun dan seorang cucu sebagai nenek dan cucu bujangnya yang sedang membicarakan keadaan neneknya. Pada iklan di atas merupakan bagian dari ilokusi asertif yang berfungsi mengeluh. Hal ini terlihat pada kalimat "*bagaimana mau membuka cepat asam urat nenek yang sudah kembuh kemarin*". Tuturan tersebut berlangsung di rumah nenek yang sudah lansia, dengan maksud adanya keluhan seorang nenek kepada cucunya terkait penyakit asam urat yang dideritanya sering mengalami kembuh. Ketika mereka sedang bercengkerama di ruang tamu mitra tutur, si nenek sudah terlihat kurang sehat, ditambah lagi batuk sedang menimpahnya. Hal ini dilakukan untuk mengutarakan perasaan kesusahan atau keluhan yang dialaminya dengan tujuan agar diberi bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tindak tutur fungsi ilokusi asertif mengeluh juga terlihat pada iklan (9) berikut ini :

Data 9

Manejer : ia nih, banyak yang harus ditanda tangani,tapi pulpennya nggak nyaman, dan tintanya tipis lagi

Karyawan : ya ampun, makanya buk pakai polpen boldliner pro

Tuturan pada kutipan iklan tersebut terjadi di sebuah kantor pada saat jam kerja. Kutipan tersebut tergolong iklan komersial yang diperankan oleh dua orang wanita dewasa yang sedang mengeluhkan tentang dokumen yang belum siap ditanda tangani akibat pulpennya yang kurang bagus. Penutur menjelaskan bahwa manejer mengeluhkan banyaknya dokumen yang harus ditanda tangani tetapi pulpen yang dipakai selama ini kurang nyaman untuk digunakan, dengan kondisi tintahnya yang sangat tipis membuat menejer sedikit malas untuk menyelesaikan tanda tangan itu, menejer mengeluh kepada karyawan tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar sang karyawan bisa bersabar karena terlalu banyak yang harus ditanda tangani. Tindak tutur pada kutipan iklan tersebut merupakan bagian tindak tutur fungsi direktif mengeluh yang ditandai dengan kalimat "*banyak yang harus ditanda tangani,tapi polpennya kurang nyaman*". Kalimat ini disampaikan manejer kepada karyawannya.

Tindak tutur ilokusi ekspresif mengeluh juga terlihat pada pada iklan (10) berikut ini :

Data 10

Ibu : waahh, kakak kok belum siap-siap, katanya mau ikut pengajian

Anak : enggak jadilah ibu, baju muslimahnya kakak udah pada

jelek-jelek, kemaren mau beli bajunya kurang memadai

Berdasarkan kutipan iklan di atas tuturan tersebut terjadi pada saat ibu berada di kamar anaknya. Tuturanya digolongkan iklan komersial, perbincangan tersebut diperankan oleh seorang ibu dan anak gadisnya yang sedang memilah-milah bajunya hendak memudar. Sang anak mengatakan kepada ibunya bahwa baju muslimah yang dikenakan selama ini sudah setegah layak pakai. Si anak mengeluh kepada ibunya bahwa baju yang ingin dipakai untuk pergi kepengajian sudah tidak bagus dikenakan, menurut anaknya pakaian muslimahnya terlihat sudah pudar, membuat anaknya minder pergi ke pengajian saat bersua teman-temannya, dengan begitu membuat si anak bermalas-malasan pergi ke pengajian. Kutipan iklan tersebut merupakan tindak tutur asertif fungsi mengeluh yang ditandai dengan kalimat "*enggak jadilah ibu, baju muslimahnya kakak udah pada jelek-jelek*".

Memesan

Direktif memesan merupakan kegiatan menuturkan pesan untuk dikemukakan guna memberi pesan kepada orang lain. Tindak tutur memesan dalam radio 99,3 Toss FM Merduati dapat dilihat pada iklan di bawah ini.

Data 1

Ibu : itu dia kakak, shopee itu beda dengan olshop lainnya, shopee menyediakan beraneka ragam muslim dari laki-laki dan perempuan, selain itu harganya yang pas dikantong barangnya sesuia

Anak : oohh gitu ibu, kakak pesan baju satu di shopee ya, eeeemm nantik ibu yang bayarin ya...

Iklan tersebut tergolong iklan komersial, yang dituturkan seorang anak kepada ibunya yang ingin memesan barang kesukaannya. Perbincangan antara anak dan ibu berlangsung di kediaman ibu dan anak, pada disaat ibunya sedang asyik bicara, anaknya langsung memotong pembicaraan ibunya tanpa berpikir lama, tiba-tiba si anak mengatakan pada ibunya bahwa iya sudah memesan baju di *shopee*. kegiatan yang dilakukan sang anak menuturkan pemesanan baju untuk dikemukakan guna memberi pesan kepada orang lain.

Memerintah

Tuturan memerintah merupakan perintah yang dikemukakan agar mitra tutur atau pendengar radio mengerjakan atau melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Direktif memerintah yang terdapat dalam iklan (6) radio 99,3 Toss FM Merduati terlihat pada kutipan berikut ini:

Data 2

Iros : aduhhh, gue laper banget ni
Rahayu : laper? Ya makanlah

Direktif memerintah merupakan perkataan atau tuturan yang bermaksud untuk menyuruh mitra tutur melakukan atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan penutur. Tuturan kutipan iklan di atas tergolong iklan komersial, pertuturan diperankan oleh dua orang remaja yang sebaya, terdengar masih berusia 20-30 tahun, pembincangan yang mereka lakukan terjadi pada siang hari pada waktu istirahat makan siang, penutur dan mitra tutur terdengar akrab dan santai di

sebuah perusahaan tempat mereka bekerja . Pada kutipan iklan "*makanlah*", rahayu memerintahkan mitra tutur untuk bergegas mengambil makanan, supaya segera mengisi perutnya yang sedang keroncongan. Tuturan di atas termasuk tindak tutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu berupa tindakan agar mitra tutur segera makan.

Fungsi direktif memerintah yang terdapat dalam iklan (6) radio 99,3 Toss FM Merduati terlihat pada kutipan berikut ini:

Data 3

Bapak : Iya, bapak ke ATM dulu ya
Ibu : Ke ATM 46 warung bu Widia aja, biasa di sana, dekat lagi

Hasil percakapan di atas juga terdapat kalimat tindak tutur ilokusi yang di dalamnya tersirat berbagai jika dilihat dari aspek ilokusi, yakni kalimat yang berbunyi "*Ke ATM 46 warung bu Widia aja, biasa di sana, dekat lagi*". Dalam kalimat ini kita bisa lihat adanya unsur fungsi direktif yaitu memerintah pelanggan agar menuju ke sebuah ATM 46, yang mudah dijangkau oleh si bapak. Percakapan iklan di atas dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya. Tuturan ibu dan bapak tersebut berlangsung di rumah penutur dan mitra tutur. Pada tuturan tersebut tergolong bentuk iklan layanan masyarakat yang terdapat fungsi memerintah kepada lawan tutur atau pelanggan Radio 99,3 Toss FM Banda Aceh. Tuturan di atas termasuk tindak tutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu berupa tindakan agar mitra tutur pergi ke ATM yang terdekat.

Menasehati

Tindak tutur ilokusi menasehati merupakan tutur ilokusi yang digunakan agar seseorang sebagai lawan berbicara mendengarkan nasehat-nasehat yang disampaikan setelah mengetahui sesuatu yang dialami lawan berbicara tentang hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Berikut ini fungsi tutur direktif menasehati yang terdapat pada iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Kota Banda Aceh.

Data 4

Cucu : Masih batuk juga nek?

Nenek : Masih cucu ku... Udah minum berbagai obat tapi belum sembuh-sembuh juga..

Cucu : Wahh bahaya nek kalau batuk TBC harus segera diobatin.

Tutur iklan di atas memperlihatkan bahwa seorang cucu sedang menasehati neneknya yang sedang mengalami penyakit batu TBC. Berdasarkan tuturan iklan di atas merupakan bentuk tutur direktif yang berfungsi menasehati. Pada kutipan iklan di atas tergolong bentuk iklan layanan masyarakat, karena menyajikan berupa pesan sosial. data iklan di atas penutur memberitahu kepada lawan tutur maupun pendengar radio bagi yang terkena bahaya terkena batuk tbc harus segera berobat ke pengobatan herbal tradisional, Setelah sang cucu mendengar penyakit yang dialami neneknya belum kunjung sembuh, maka cucu bertujuan menasehati neneknya segera berobat. Terlihat pada kalimat "*Wahh bahaya nek kalau batuk TBC harus segera diobatin*" Kutipan tersebut dituturkan oleh seorang laki-laki remaja (sang cucu mitra tutur), sementara mitra tuturnya nenek si penutur. Pada kalimat tersebut terdapat

adanya tutur ilokusi menasehati yang dilakukan cucu kepada sang nenek.

Mengucapkan Terima Kasih

Mengucapkan terimakasih biasanya ketika seseorang mengucapkan sesuatu kepada orang lain. Seperti mendapat bantuan, mendapatkan informasi dan mendapatkan pujian. Direktif fungsi mengucapkan terimakasih yang terdapat dalam iklan 6 radio 99,3 Toss FM Merduati terlihat pada kutipan berikut ini:

Data 1

Rahayu : udah gitu, bisa lho pilih rasa yang lho suka, ada rasa coklat da nada rasa stroberry, makan satu bungkus aja bisa bikin lho kenyang

Iros : waaahh, terimakasih ya infonya, sekarang gue enggak takut gemuk lagi deh

Berdasarkan kutipan iklan di atas, penutur mengungkapkan rasa terimakasih atas informasi yang telah disampaikan pada mitra tutur yang ditandai dengan "*terimakasih ya infonya, sekarang gue enggak takut gemuk lagi deh*" Dengan begitu penutur dengan senang hati mengatakan akan melawan kegemukkan sehingga tidak takut lagi badannya gemuk karena telah ada pencegahannya yaitu *snack fitbar* yang aman dikonsumsi. Tuturan kutipan iklan di atas tergolong iklan komersial, pertuturan diperankan oleh dua orang remaja yang sebaya, terdengar masih berusia 20-30 tahun, pembincangan yang mereka lakukan terjadi pada siang hari pada waktu istirahat makan siang, penutur dan mitra tutur terdengar akrab dan santai di sebuah perusahaan tempat mereka bekerja. Dari hasil analisa hal ini bersifat

mengucapkan terima kasih ketika penutur mendapatkan informasi dari mitra tuturnya.

Memuji

Tindak tutur ilokusi ekspresif memuji berfungsi untuk menyatakan pujian kepada lawan tutur baik berupa benda yang dikagumi maupun sesuatu yang dilakukan orang lain, lazimnya tuturan ini ditemukan ketika seseorang sedang mengagumi sesuatu yang disenangi sipenutur. Tindak tutur ekspresif memuji dalam radio 99,3 Toss FM Merduati dapat dilihat pada iklan di bawah ini.

Data 2

Mama : tenang mama punya solusinya,
seeetttt-seeetttt

Anak : waahhh wangi sekali ya ma

Berdasarkan kutipan iklan di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang anak laki-laki sedang memuji produk yang diaplikasikan ibunya, bahwa pengharum ruangan (*fresh*) yang disemprot oleh ibunya sangatlah wangi. Percakapan iklan di atas diperankan oleh seorang ibu dan laki-laki sebagai ibu dan anak bujangnya yang sedang menggunakan pewangi ruangan, si anak berusia sekitar 20-30 sedangkan si ibu berusia 35-50 tahun. Tuturan tersebut ditandai dengan “*waahhh wangi sekali ya ma*” Tujuan penutur mengatakan demikian agar sang ibu selalu menggunakan pewangi ruangan (*fresh*) yang anti bau, tidurpun nyaman. Perbincangan yang mereka lakukan terdengar sangat harmonis. Percakapan antara ibu dan anak terjadi pada siang hari, pada saat sang anak mau istirahat atau tidur siang si ibu selalu memantau anaknya sehingga selalu memberikan perhatian terhadap si buah hatinya, perbincangan mereka berlangsung di kamar sang anak. Sesuai dengan tuturan tersebut

termasuk bentuk ilokusi ekspresif yang berfungsi memuji. Pujian yang diberikan anak laki-lakinya membuat ibunya percaya diri supaya tetap menggunakan (*fresh*) produk yang terpercaya dan memberikan kesan yang baik untuk memperwangi ruangan.

Menawarkan

Data 1

Nah.. pastiin tidak ada yang ketinggalan berangkat nonton GP. S 10001 motor GP mengajukan kredit kendaraan di Adira Faines jadilah satu dari 10001 pemenang tiket ples akomodasi gratis nontong langsung motor GP disirkuit Jepang Malasia keterangan lebih lanjut hubungi dring Adira di 021500511.

Berdasarkan tuturan tersebut terdapat ilokusi bentuk komisif yang berfungsi menawarkan, yang tergolong iklan layanan masyarakat kerana dapat melayani berbagai kebutuha masyarakat. Tuturan pada iklan Radio 99.3 Toss FM Merduati Banda Aceh di atas merupakan tutur komisif yang bersifat penawaran suatu tiket melalui promosi agar pendengar bersedia berlangganan dengan pihak pemilik atau pengelolaan tiket dengan menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan untuk dapat menonton secara langsung pertandingan motor GP. Tuturan kutipan iklan di atas berlangsung di rumah si penutur, Pada tuturan tersebut mengandung unsur promosi berupa penawaran jasa kepada lawan tutur atau pendengar iklan radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh yang diberikan oleh pihak Adira Faines kepada masyarakat. Penawaran tersebut berupa GP. Dari hasil analisa iklan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan ilokusi komisif yang bersifat

menawarkan sesuatu produk kepada orang lain.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.
- 2) Terdapat 10 fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam transkrip iklan 99,3 Toss FM Merduati, meliputi fungsi tindak tutur ilokusi asertif

memberitahu, menyatakan, menyarankan, mengeluh. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif memerintah, menasehati dan memesan. fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dan memuji, Fungsi tindak tutur komisif menawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, PWJ. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oka dan Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetya, (2017). *Tindak Tutur Pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji Di Televisi Dan Implikasinya*. Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) No. 1 Volume 4.
- Tarigan, Henry Guntur, (1986), *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

ANALISIS PERKEMBANGAN PERSONAL INTELEKTUAL DALAM BUKU CERITA ANAK *SANG PIATU MENJADI RAJA* KARYA HALIMI HADIBRATA

Yusrawati JR Simatupang
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: yusra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan personal intelektual dalam buku cerita anak *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita anak yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog yang menggambarkan perkembangan intelektual. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud ditemukan perkembangan intelektual yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan.

Kata Kunci: Perkembangan Personal, Perkembangan Intelektual, Buku Cerita Anak

Abstract

This study aims to describe the development of personal intellectual in the children's book Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works. The type of research used in this study was qualitative research with a descriptive method. Data source this study is a children's book entitled Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works published body of development and construction of the Language Kemendikbud. The data of this research is paragraphs-paragraphs and sentences in the form of a statement or conversation in the dialog that describes the intellectual development. Research data collected through literature study techniques. Results of the study concluded that in the folklore of Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works published Language Coaching and development agency Kemendikbud found intellectual development which includes the realm of cognitive aspects knowledge.

Keywords: Personal Development, Intellectual Development, Children's Book

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan perkembangan personal intelektual dalam buku cerita anak. Perkembangan personal intelektual merupakan bagian dari kontribusi sastra anak. Kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai

personal yang dimaksud mencakup 5 hal, yaitu (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) Pertumbuhan Rasa Sosial, dan (5) Pertumbuhan Rasa Etis dan Relegius (Nurgiyantoro, 2005:36). Dalam hal ini, penulis hanya membahas mengenai nilai personal pada ranah perkembangan intelektual yang terdapat dalam buku cerita anak yang dikaji.

Cerita anak yang dimaksud adalah cerita tradisional atau cerita yang berhubungan dengan cerita rakyat. Jenis cerita anak yang diambil dalam penelitian ini adalah cerita rakyat terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud yaitu *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata.

Perkembangan Intelektual

Terman (dalam Jahja, 2011: 43) memberikan pengertian intelektual sebagai “...*the ability to carry on abstract thinking*”. Terman memberikan adanya *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret dan abstrak. Individu itu intelek apabila dapat berpikir secara abstrak dan baik. Ini berarti apabila individu kurang mampu berpikir abstrak, individu yang bersangkutan intelektualitasnya kurang baik.

Lewat cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan, logika pengaluran (Nurgiyantoro 2005: 38). Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang diperani oleh tokoh protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Artinya suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa. Untuk memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut.

Hal itu secara langsung atau tidak langsung anak mempelajari hubungan yang dibangun itu, dan juga ikut mengkritisnya. Mungkin saja anak mempertanyakan alasan-alasan tindakan tokoh, reaksi tokoh, menyesalkan tindakan tokoh dan lain-lain. Jadi, lewat bacaan yang dihadapinya itu aspek intelektual anak ikut aktif, ikut

berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kta lain, dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berkembang.

Mulyaningsih (2015:17) menyatakan bahwa sastra anak dapat mendorong perkembangan intelektual anak. Melalui kemampuan menulis, anak-anak dapat melatih keterampilan menyusun kata dan kalimat. Selain itu, anak-anak juga dapat berlatih untuk mampu memilih kata yang tepat. Pada konsep teori yang lain mengenai ranah intelektual dalam kerangka konsep kemampuan berpikir dinamakan *Taxonomy Bloom*. Utari (2011:2) mengemukakan bahwa:

“Taksonomi Bloom adalah struktur hierarkhi yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/ kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan Knowledge, Skill and Attitude (KSA). Kognitif menekankan pada Knowledge, Afektif pada Attitude, dan Psikomotorik pada Skill”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati. Whitney (dalam Soejono, 2005:21) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya, Nazir (2009:143) menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena". Sukmadinata (2011:73) juga menerangkan, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti. Mahsun (2005:233) mengatakan bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjabarkan tentang nilai personal intelektual yang terkandung

dalam buku cerita rakyat yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Buku *Sang Piatu Menjadi Raja* berasal dari daerah Bengkulu yang ditulis oleh Halimi Hadibrata.

Data diperoleh dari proses membaca seluruh isi buku cerita rakyat dan menganalisis perkembangan intelektual yang terdapat dalam buku cerita rakyat. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang menggambarkan perkembangan intelektual dari buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian ini yaitu kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog. Dengan demikian, perkembangan intelektual yang tergambar pada kalimat-kalimat dalam cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi yaitu (1) teknik baca, (2) teknik mencatat, (3) teknik klasifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara abstrak. Dalam hal ini kemampuan berpikir yang dimaksud adalah kemampuan pembaca (anak) dalam melogikakan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam sebuah buku bacaan. Dimana pembaca

(anak) dapat memahami alur cerita dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dalam kisah yang diceritakan oleh pengarang buku cerita.

Berdasarkan teori Bloom perkembangan intelektual dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (intellectual behaviors) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kajian ini peneliti mengambil ranah kajian kognitif, karena yang erat hubungannya dengan membaca adalah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir.

Pengetahuan merupakan hasil dari segala sesuatu yang diketahui dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan juga diperoleh dari proses membaca. Membaca sesuatu hal yang baru dapat menjadikan pengetahuan baru dalam diri pembaca. Dalam sebuah bacaan biasanya terdapat hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuan.

Kisah *Sang Piatu Menjadi Raja* juga banyak menghadirkan perkembangan intelektual. Berbagai pengetahuan baru yang dituangkan pengarang cerita dalam kisah tersebut. Pengetahuan ini tidak terkesan mengada-ada. Pengetahuan yang diinformasikan melalui karangan ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca. Pesan intelektual yang disampaikan melalui kisah ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga para pembaca (anak) akan mudah melogikakan dan membayangkan mengenai ilustrasi yang ditampilkan tokoh.

Berikut akan dianalisis data yang membantu proses perkembangan intelektual

pada aspek pengetahuan dalam buku cerita rakyat yang dikaji.

“Nek, mengapa jerami-jerami ini harus kita tumpuk, biarkan saja bertebaran di tanah? tanya sang Piatu penasaran. Dengan perlahan neneknya menjawab, Kalau dibiarkan bertebaran, nanti kita sulit menggemburkan tanah dan membuat jalur-jalur pematang tempat kita menanam sayuran. Jerami dan rumput-rumput kering itu kelak kita dijadikan penutup tanah yang sudah digemburkan agar tetap lembap. Lagi pula, setelah jerami itu membusuk akan menjadi pupuk yang menyuburkan tanaman kita.” (halaman 4)

Pengetahuan baru yang didapatkan dalam kisah ini adalah kegunaan jerami. Ternyata jerami dapat dijadikan pupuk kompos. Kebanyakan petani memang menggunakan bahan organik ini sebagai pupuk tanaman mereka. Dan memang sudah terbukti bahwa pupuk kompos dapat menyuburkan tanaman. Sehingga para petani mengolah bahan-bahan organik ini menjadi pupuk alami.

Perkembangan intelektual yang diperoleh dari penggalan kisah di atas dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya anak yang ketika membaca buku ini. Anak akan tahu mengenai jerami dan kegunaan jerami. Melalui penggalan kisah ini perkembangan intelektual anak akan semakin berkembang.

Berikut ini ditemukan juga data perkembangan intelektual dalam bentuk percakapan yang lain.

“Mengapa tanah buat menanam sayuran kita tidak boleh padat,

Nek?” tanya sang Piatu lagi. “Kalau tanahnya padat, air hujan susah meresap ke dalam tanah dan akar tanaman sulit menjalar mencari sari-sari makanan dari tanah. Kalau tanaman kekurangan sari makanan dari tanah, tanaman akan susah tumbuh, jadinya kerdil atau bisa jadi mati. Tanaman kerdil tak akan menghasilkan daun sayuran atau buah sayur yang subur. Nah, tidak jauh berbeda dengan manusia, kalau malas makan badannya kurus. Kalau malas belajar ilmunya sedikit dan otaknya kurang pintar alias bodoh. Kalau malas berlatih bekerja, ototnya lemah, kalau bekerja cepat lelah, dan ia tidak akan terampil bekerja,” ujar Nenek yang bersemangat memberi pelajaran hidup kepada cucunya.” (halaman 5-6)

Penggalan kisah di atas menceritakan tentang tata cara menanam sayuran. Sang nenek mengajarkan kepada cucunya tentang menanam sayuran yang benar. Selain tata cara menanam sayuran sang nenek juga menyelipkan kata-kata nasihat pada cucunya. Terdapat dua komponen ilmu yang didapatkan dalam penggalan kisah ini. Selain mengetahui tentang menanam sayuran yang benar pembaca juga mendapatkan sebuah nasihat yang bermanfaat. Dengan penggalan kisah di atas perkembangan intelektual pembaca akan bertambah, yaitu mengenai menanam sayuran. Mungkin pembaca belum mengetahui tentang cara menanam sayuran yang baik, sehingga dengan dihadapkannya penggalan kisah di atas yang disajikan penulis, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca.

Selanjutnya data perkembangan intelektual dalam bentuk dialog yang lain sebagai berikut:

“Supaya kelihatan bagus dan mudah perawatannya, setiap jenis tanaman itu ditanam dalam jalur-jalur pematang yang berbeda. Lima jalur pematang untuk tomat, lima jalur untuk cabai, tiga jalur untuk mentimun, dan sisanya dua jalur pematang lagi untuk kacang panjang. Setelah tanaman itu tumbuh, terutama untuk kacang panjang, harus diberi lanjaran yang dibuat dari bilahan bambu. Lanjaran bambu itu lebarnya tiga centimeter, tingginya satu meter setengah, ditancapkan di sebelah tanaman tempatnya merambat. Satu tanaman satu lanjaran. Untuk tanaman mentimun dan tomat lanjaran bambunya harus dua buah, kiri dan kanan, tetapi ujung atas lanjarannya disatukan diikat dengan tali bambu. Mentimun dapat merambat dan bertahan di lanjaran bambu itu karena memiliki sendiri sejenis akar gantung untuk melilit dan menahan batangnya di lanjaran itu. Adapun tanaman tomat, ia harus dibantu manusia dengan cara diikatkan ke lanjarannya, supaya tidak jatuh merembah di tanah, terutama saat mulai berbuah.” (halaman 7)

Pada penggalan kisah di atas sangat banyak ilmu yang diberitahukan kepada pembaca. penyampaian pesan yang ditulis pengarang sangat mudah dimengerti dan dapat dilogikakan. Pesan yang disampaikan dapat mudah dibayangkan bentuknya. Contohnya saja seperti cabai, tomat, dan

kacang panjang adalah sayuran yang sering kita temukan dan bahkan kita konsumsi sehari-hari. Sehingga pembaca mudah memahami maksud pengarang cerita. Walaupun, kita tidak menanam sayur-sayuran tersebut kita bisa membayangkan bagaimana petani yang sedang merawat tanamannya. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual yang disampaikan melalui sebuah cerita tanpa harus seorang pembaca berada di lokasi kejadian untuk mengetahui hal tersebut.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Berbagai macam tali dapat diperolehnya dari alam, seperti rotan, akar pohon, dan batang atau pelapah daun pisang yang kering. Ia pun pandai membuat tali dari *bambu tali (bambu hijau)* yang dipotong dan diiris tipis-tipis seperti bahan anyaman. Untuk memikul hasil kebun sang Piatu membuat sendiri *beronang (keranjang pikulan)* yang dibuat dari anyaman bambu atau rotan. Pemikulnya dibuat dari *bambu aur (jenis bambu yang tebal dan kuat)* yang dipotong kira-kira panjangnya satu meter, dibelah, dihaluskan, dan dikeringkan.” (halaman 8)

Pada data di atas yang mendukung perkembangan intelektual adalah pada kata *bambu tali (bambu hijau)*. Penulis buku cerita menambahkan arti *bambu tali* yaitu *bambu hijau* dimana dalam hal ini, mungkin pembaca masih belum tahu apa maksud dari *bambu tali* dengan penulis buku cerita ini menambahkan arti dari *bambu tali* tersebut sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca

yang mana pengetahuan inilah yang dinamakan sebagai dukungan perkembangan intelektual bagi pembaca. Selanjutnya yang menambah perkembangan intelektual adalah pada kata *beronang*. Penulis buku memberikan arti dari kata *beronang* yaitu *keranjang pikulan* dan pada kata yang lain yaitu kata *bambu aur* yang artinya *jenis bambu yang tebal dan kuat*. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual dalam sebuah buku cerita, khususnya buku cerita anak.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Di tempat itu pula kadang-kadang sehabis panen ada anak gembala berteduh sambil meniup seruling atau serunai. Ada pula yang *benandai (bernyanyi)* balada lagu-lagu daerah Kabupaten Kaur. Daerah yang alamnya indah ini berada di Provinsi Bengkulu, bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung dan lautan Samudera Hindia yang biru, berombak bergulung-gulung.” (halaman 18)

Pada penggalan data di atas yang menjadi perkembangan intelektual adalah pada kata *benandai* yang berarti *bernyanyi*. Seandainya penulis buku cerita tidak memberikan maksud dari arti *benandai* pembaca mungkin akan kesulitan mengartikan kata tersebut. Dengan adanya arti kata pada data *benandai* membuat pembaca akan faham akan maksudnya. Hal inilah yang menjadi salah satu perkembangan intelektual pada data di atas.

Selanjutnya, data yang mendukung perkembangan intelektual pada data di atas adalah daerah *Kabupaten Kaur*. Penulis buku menceritakan lokasi Kabupaten Kaur

secara rinci. Sehingga bagi pembaca yang berada di luar kabupaten tersebut akan lebih mengetahui letak Kabupaten Kaur, bahwa kabupaten tersebut berada di Provinsi Bengkulu dan pembaca juga akan mengetahui batasan-batasan wilayah Kabupaten Kaur melalui sajian penulis buku cerita. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual bagi pembaca.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Sampai pukul tiga sore, hari masih juga terasa panas. Sementara, belum ada seorang pun yang membeli ubi atau sayuran dagangannya. Ia merasa haus, lelah, dan putus asa. Kemudian, ia berhenti di bawah pohon beringin yang rindang di pinggir jalan. Lalu, ia duduk melamun sambil memperhatikan dagangannya yang belum laku seikat pun. Ia bergumam dalam hatinya, “Ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini, betapa susah berdagang mencari uang. Betapa berat hidup tanpa ayah dan ibu.” Ia pun melanjutkan berbicara dengan dirinya, “Berbahagialah anak-anak di kampung ini yang masih punya ayah ibu. Seharusnya mereka lebih banyak bersyukur dan menaati ibu bapaknya. Seharusnya mereka banyak belajar dan rajin membaca untuk mencari ilmu, bekal hidup mandiri kelak setelah hidup dewasa. Ilmu tak akan pernah datang sendiri tanpa dicari dan dipelajari. Ketangkasan dalam bela diri, keterampilan hidup bercocok tanam, atau berdagang tak mungkin bisa dimiliki tanpa ketekunan, dan kemauan mencoba dalam

pengalaman sendiri yang nyata.” Demikianlah, sang Piatu kelihatannya berdiam diri, tetapi ia terus saja berbicara dengan dirinya sendiri. “Hidup seperti aku, tanpa ayah dan ibu, segalanya harus dilakukan sendiri. Sayuran hasil kebun memang berlimpah, tetapi tiadalah beras *secanting* (*secangkir*) apalagi *secupa* (*enam canting*) beras kecuali harus dicarikan uangnya sendiri untuk membelinya. Tiadalah seekor ikan pun kecuali harus dicari sendiri dengan *bubu* (*perangkap ikan*) yang dipasangnya sendiri di sungai. Ketika aku kecil, ayah ibuku yang menyediakan semuanya. Kini, aku harus mencarinya sendiri demi aku dan nenekku demi hidupku kini dan di masa yang akan datang yang lebih baik. Seperti kata guruku, kalau malas mengerjakan sesuatu, paksakan sedikit sampai hilang kemalasan berubah menjadi semangat bekerja keras.” (halaman 26-27)

Ketika pembaca membaca cuplikan kisah di atas pembaca akan mengetahui tentang kehidupan seseorang yang begitu keras dan penuh perjuangan. Dengan pengalaman hidup orang yang berada pada kisah di atas pembaca dapat mengambil pengalaman dan menjadikan pelajaran yang dapat digunakan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil pelajaran dalam pengalaman hidup seseorang juga merupakan bagian dari perkembangan intelektual.

Selanjutnya pada data di atas juga menghadirkan beberapa kata yang mungkin jarang kita dengar yaitu pada kata *secanting* (*secangkir*), *secupa* (*enam canting*), *bubu*

(*perangkap ikan*). Kata-kata ini akan menambah pengetahuan bagi pembaca yang mungkin pembaca mungkin tidak pernah mendengar dan mengetahui arti kata tersebut. Dengan hadirnya kata tersebut dan penulis memberikan arti dari kata tersebut, maka akan menjadi sebuah pengetahuan bagi pembaca, yang mana hal ini adalah bagian dari perkembangan intelektual.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Seperti itulah, Cu, alam selalu memberi tanda-tanda peralihannya. Kelak beberapa saat nanti akan semakin redalah angin yang berhembus, hujan yang mengguyur, dan baling-baling pun akan terdiam. Ia hanya akan tegak berdiri tanpa bunyi ketika angin tak bertiup kencang. Sebaliknya, ketika datang angin timur, ia akan menghadap ke timur, tetapi dia pun akan berputar sesuai deras lembutnya hembusan angin. Ketika angin bertiup perlahan, ia akan berputar perlahan. Namun, ketika angin bertiup kencang, dia pun berputar kencang. Bahkan, kamu dapat lihat sendiri, ketika anginya sangat kencang, tiang pancangnya akan melenting ke belakang seolah-olah mau patah. Tetapi tidak, dalam batas tertentu, perlawanannya terhadap arus angin akan berubah. Setelah melenting, ia akan menyentak dari belakang ke depan dengan sedikit menggelegar melepas kekuatannya. Setelah itu, mulai lagi berputar dari awal pelan, terus mengencang sesuai dengan irama kekencangan angin.” Seperti baling-baling itulah, kini dan kelak kita menghadapi tantangan hidup. Ada masanya kita berada dalam

masa tenang, tanpa kegaduhan, tanpa kesibukan yang luar biasa. Setelah itu, ada masanya yang lain yang berbeda, terutama pada masa peralihan. Peralihan dari musim kemarau ke musim hujan biasanya ditandai dengan adanya awan pekat bergantung berat di angkasa. Kemudian, turunlah hujan dan berembuslah angin berbarengan diselingi kilat dan halilintar menggelegar. Ketika hujan usai, angin reda, esok hari atau beberapa hari kemudian akan dapat kita lihat tumbuh-tumbuhan menghihau, biji-bijian baru tumbuh di mana-mana. Burung berkicau riang dan ternak-ternak atau hewan liar dengan senangnya menikmati rumput-rumput segar. Itulah hasil perjuangan dan perubahan alam. Seperti itulah menjelang perubahan baru dalam hidup kita pasti ada masa peralihan yang penuh tantangan, penuh ujian, dan kita harus senantiasa bisa bertahan. Peralihan hidup dari dalam kandungan ke luar kandungan, manusia harus melalui proses persalinan yang menegangkan. Peralihan dari masa bayi yang hanya bisa tidur dan berbaring menjadi bayi yang belajar tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan semuanya ditempuh dengan perjuangan. Ketika anak kecil belajar berjalan, ia harus jatuh bangun dan kadang-kadang harus terluka sampai berdarah demi kemampuannya berdiri dan berjalan. (halaman 37-39)

Pada cuplikan data di atas yang menjadi perkembangan intelektual adalah

cerita sang nenek kepada cucunya mengenai peralihan alam dan peralihan kehidupan manusia. Melalui kisah ini pembaca akan mengambil pengalaman hidup yang diceritakan sang nenek pada kisah ini. Hal inilah yang menambah perkembangan intelektual pembaca mengenai perubahan alam dan kondisi kehidupan kita sehari-hari.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud ditemukan perkembangan intelektual yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. *Sastra Anak, Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi dan Pantun*. Cirebon: Nuriati Press.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Soejono. Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. N. P. K. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*.



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id